

**FASILITAS AKOMODASI SEBAGAI  
PENUNJANG KEPARIWISATAAN  
DI KAWASAN DATARAN TINGGI DIENG**

**ELEMEN ALAM DAN TIPOLOGI BANGUNAN SEBAGAI FAKTOR  
PENENTU PERANCANGAN**

**LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN**

**TUGAS AKHIR**



**Oleh :**

**SRI HENIWATI**

**No. Mhs. : 88340036**

**NIRM : 880051011201120034**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**1994**

**"KEINGINAN UNTUK BEREKSPRESI ADALAH MOTIVASI YANG  
SESUNGGUHNYA UNTUK HIDUP" .....( Louis I. Khan )**

**"LAKUKANLAH SESUATU YANG DAPAT DIKERJAKAN HARI INI  
KARENA.....**

**KESEMPATAN ITU HANYA SEKALI ADANYA DAN .....  
JANGAN MENYERAH PADA KEADAAN"**



**Kupersembahkan untuk :**

**Ibu tercinta  
Yang tak hentinya mengalirkan do'a dan kasih sayangnya**

**Saudara-saudaraku  
Yang selalu memperhatikan dan mengingatkanku**

**mas Imam  
Yang selalu memberi semangat dan makna dalam hidup ini**

## ABSTRAKSI

Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu obyek wisata yang cukup menarik dan potensial, baik dalam skala nasional maupun internasional. Ini dapat dilihat dari keinginan wisatawan ke DTD yang meliputi wisnu dan wisman. Dataran tinggi tersebut mempunyai beberapa macam obyek wisata, yang meliputi wisata alam, wisata kesehatan, wisata budaya, wisata pendidikan maupun wisata industri.

Selain memiliki obyek wisata yang menarik dan potensial, Dieng juga memiliki arsitektur tradisional yang cukup menarik yaitu adanya tipologi bangunan yang khas meliputi: tata ruang, tata bentuk dan pola penataan bangunannya.

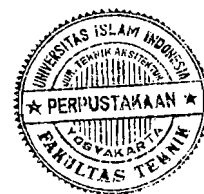
Dalam kaitannya dengan pengembangan kepariwisataan di Dieng, penyediaan fasilitas akomodasi tidak dapat dipisahkan karena mempunyai kaitan yang sangat erat yaitu dengan semakin beragamnya kegiatan yang ada maka untuk menikmatinya membutuhkan waktu yang lebih dari sehari, sehingga fasilitas akomodasi harus disediakan untuk menampung dan menunjang kegiatan yang ada.

Pada perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi tersebut, elemen alam dan tipologi bangunan merupakan titik tolak dari pola pemikiran, sehingga dihasilkan suatu konsep dasar yang menjadikan fasilitas akomodasi tersebut dapat menampung semua kegiatan yang ada sekaligus menciptakan suasana yang diharapkan oleh pemakainya.

Tuntutan wisatawan yang menginap di daerah Dieng adalah ingin merasakan hidup dalam suasana alam pegunungan. Harapan lain adalah terpenuhinya keinginan wisatawan yang meliputi aspek ketenangan dan suasana segar.

Untuk itu disini direncanakan suatu fasilitas akomodasi yang beradaptasi dengan lingkungan, yang berarti juga tidak merusak lingkungan di sekitarnya. Untuk mendapatkan keadaan tersebut dicapai dengan memanfaatkan elemen-elemen alam yang ada dan tipologi bangunan setempat sebagai dasar dalam penampilan bangunan akomodasi.

# DAFTAR ISI



Lembar Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstraksi.....	v
Daftar isi.....	vi
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Kondisi Kepariwisata Jawa Tengah.....	3
1.1.1. Perkembangan Kepariwisata di Kab. Wonosobo.....	6
1.1.3. Perkembangan Kepariwisata Dataran Tinggi Dieng (DTD).....	10
a. Sekilas tentang Dataran Tinggi Dieng.....	10
b. Arah pengembangan obyek wisata.....	12
1.2. Permasalahan.....	15
1.2.1. Permasalahan Umum.....	15
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	15
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	16
1.3.1. Tujuan Pembahasan.....	16
1.3.2. Sasaran Pembahasan.....	16
1.4. Lingkup dan Batasan Pembahasan.....	16
1.5. Metoda Pembahasan.....	17
1.6. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN UMUM KEPARIWISATAAN.....</b>	<b>19</b>
2.1. Pariwisata.....	19
2.1.1. Pengertian.....	19
2.1.2. Jenis dan Bentuk Pariwisata.....	21
2.1.3. Elemen-elemen Pariwisata.....	24
a. Rekreasi.....	24
b. Waktu senggang.....	25
c. Hiburan.....	25
2.2. Tinjauan Umum Wisata Alam.....	26
2.2.1. Pengertian.....	26
2.2.2. Macam Wisata Alam.....	26
2.2.3. Spesifikasi Wisata Alam.....	27
2.2.4. Kegiatan Wisatawan.....	28
a. Jenis kegiatan rekreatif.....	28
b. Sifat kegiatan rekreatif.....	29

c. Suasana rekreatif.....	29
2.3. Pengertian dan Produk Industri Pariwisata.....	31
2.3.1. Produk Industri Pariwisata.....	32
2.3.2. Ciri Produk Industri Pariwisata.....	32
2.3.3. Akomodasi Sebagai Salah Satu Produk Industri Pariwisata.....	33
a. Pengertian Akomodasi.....	33
b. Bentuk Akomodasi.....	33
2.4. Pertimbangan Utama Fasilitas Akomodasi.....	35
2.4.1. Pengunjung.....	37
2.4.2. Klasifikasi Hotel.....	38
a. Berdasarkan Sistem Dalam Penetapan Harga Jual.....	38
b. Berdasarkan Jumlah Kamar.....	39
c. Berdasarkan Tipe Tamu Hotel.....	39
d. Lamanya tamu hotel.....	39
e. Lokasi hotel.....	40
f. Aktivitas tamu hotel.....	40
2.4.3. Penggolongan Hotel.....	41

### **BAB III**

#### **TINJAUAN KHUSUS KAWASAN DATARAN TINGGI DIENG (DTD)**

<b>SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA.....</b>	<b>43</b>
3.1. Dataran Tinggi Dieng Sebagai Daerah Tujuan Wisata.....	43
3.2. Sejarah Obyek Wisata Dieng.....	45
3.2.1. Sejarah Obyek Wisata Peninggalan Budaya.....	45
3.2.2. Sejarah Obyek Wisata Alam.....	46
3.3. Kondisi Dataran Tinggi Dieng.....	48
3.3.1. Letak Administratif.....	48
3.3.2. Wilayah dan Penduduk.....	49
3.3.3. Letak Fisik.....	50
a. Morfologi.....	50
b. Iklim.....	51
c. Keadaan tanah.....	52
d. Sumber air.....	53
e. Sumber panas.....	53
3.3.4. Kondisi Non Fisik.....	54
3.4. Kondisi Kepariwisata Dataran Tinggi Dieng (DTD).....	54
3.4.1. Spesifikasi Kepariwisata.....	54
3.4.2. Obyek-obyek Wisata di Dataran Tinggi Dieng.....	56
3.4.3. Karakteristik Wisata.....	58
a. Karakteristik atraksi wisata.....	58
b. Karakteristik wisatawan.....	58
3.4.4. Jumlah dan Perkembangan Wisatawan.....	60
3.4.5. Saran dan Prasarana di Dataran Tinggi Dieng.....	61
a. Transportasi.....	61
b. Jenis fasilitas akomodasi.....	61
c. Evaluasi kondisi fasilitas akomodasi.....	62
3.5. Arsitektur Tradisional Dieng.....	63

3.5. Arsitektur Tradisional Dieng.....	63
3.5.1. Tipologi Bangunan.....	64
a. Tata Ruang.....	64
1. Rumah Tikelan.....	65
2. Rumah Langsam Potong Brok.....	66
3. Rumah Doro Kebek.....	67
4. Rumah Langsam Srotongan.....	68
b. Tata Bentuk.....	68
1. Atap dan penutup atap.....	69
2. Dinding.....	70
3. Kolom.....	71
4. Pondasi.....	72
5. Lantai.....	72
6. Ventilasi Atap.....	73
7. Pintu dan Jendela.....	74
3.5.2. Orientasi / Arah Hadap Bangunan.....	74
3.5.3. Pola Masa Bangunan .....	75

## BAB IV

ANALISA.....	77
4.1. Introduksi.....	77
4.2. Tujuan Pengembangan.....	79
4.3. Klasifikasi Tingkat Pelayanan.....	79
4.4. Orientasi.....	80
4.5. Faktor Pengaruh.....	80
4.6. Analisa Pengembangan Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng.....	81
4.6.1. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Lingkungan Regional dan Nasional....	81
4.6.2. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Kab. Wonosobo.....	84
a. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Income Daerah.....	84
b. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Pembangunan Daerah.....	85
4.7. Analisa Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng.....	86
4.7.1. Masalah dan Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan D'TID.....	86
4.7.2. Usulan Pengembangan.....	93
4.8. Analisa Bentuk Akomodasi.....	95
4.8.1. Lingkungan.....	95
4.8.2. Wisatawan.....	97
4.8.3. Bentuk Akomodasi.....	97
4.9. Analisa Elemen-elemen Alam.....	98
4.9.1. Elemen-elemen Alam Tertentu .....	98
a. Angin.....	98
b. Matahari.....	101
c. Iklim.....	103
d. View.....	105
4.9.2. Elemen Alam Penunjang.....	109
a. Air.....	109
b. Batu-batuan.....	109

c. Tanah .....	112
d. Tumbuh-tumbuhan.....	114
4.10. Analisa Tipologi Bangunan.....	116
4.10.1. Tata Ruang.....	117
4.10.2. Tata Bentuk.....	118
4.10.3. Bahan Bangunan.....	120
4.11. Pola Penataan dan Arah Hadap Bangunan.....	122
4.12. Analisa Zoning.....	123
4.13. Analisa Pemakaian Struktur.....	123
4.14. Analisa Kegiatan Dan Kebutuhan Ruang.....	124
4.14.1. Macam Kegiatan dan Kebutuhan Ruang.....	124
4.14.2. Besaran Ruang.....	129

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

5.1. Kesimpulan Analisa Pengembangan Pariwisata Dataran Tinggi Dieng.....	133
5.2. Kesimpulan Analisa Kawasan Dataran Tinggi Dieng.....	133
5.3. Kesimpulan Bentuk Akomodasi.....	134
5.4. Kesimpulan Elemen Alam.....	135
5.4.1. Elemen Alam Penentu.....	135
5.4.2. Elemen Alam Penunjang.....	136
5.5. Kesimpulan Tipologi Bangunan .....	137
5.5.1. Pembagian Tata Ruang Bangunan.....	137
5.5.2. Pemilihan Bentuk Bangunan.....	138
5.6. Pola Penataan Bangunan.....	139
5.7. Zoning.....	140
5.8. Struktur.....	140

## **BAB VI**

### **PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

6.1. Pendekatan Konsep Dasar Tata Ruang Luar.....	141
6.1.1. Pendekatan Konsep Dasar Tata Site.....	141
6.1.2. Pendekatan Konsep Dasar Panampilan Bangunan.....	148
6.1.3. Pendekatan Konsep Dasar Environment.....	149
6.2. Pendekatan Konsep Dasar Tata Ruang Dalam.....	153
6.2.1. Pendekatan Pengelompokan Ruang.....	153
6.2.2. Pendekatan Pola Hubungan Ruang.....	158
6.2.3. Pendekatan Besaran Ruang.....	161

## **BAB VII**

### **KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

7.1. Konsep Dasar Perencanaan.....	169
7.1.1. Lokasi.....	169
7.1.2. Massa Bangunan.....	169
7.1.3. Sirkulasi.....	172
7.1.4. Sistem Penyediaan Air Bersih.....	173

7.1.5. Sistem Sanitasi.....	174
7.1.6. Drainase .....	175
7.1.7. Sistem Penangkal Petir.....	176
7.1.8. Penanggulangan Kebakaran.....	176
7.2. Konsep Dasar Perancangan Bangunan.....	177
7.2.1. Tata Ruang.....	177
7.2.2. Konsep Dasar Teknis.....	181
7.2.3. Konsep Dasar Environment.....	182

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**





## KATA PENGANTAR

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmatNya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Tulisan ini merupakan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Fasilitas Akomodasi Sebagai Penunjang Kepariwisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng yang akan menjadi landasan dasar bagi tahap perancangan fisik, dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Teknik Arsitektur pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Terima kasih dengan tulus penulis haturkan atas segala bimbingan, pengarahan, dorongan dan informasinya yang sangat membantu dalam pelaksanaan tulisan ini, kepada :

1. Bp. Ir. Chuffran Passaribu, selaku Dosen Pembimbing Utama.
2. Bp. Ir. H. Munichy B. Edress M. Arch, selaku Dosen Pembimbing Pembantu.
3. Bp. Ir. Wiryono Raharjo M. Arch, selaku Dosen Pembimbing Pendamping.
4. Diparta Jawa tengah dan Diparta kab.Wonosobo yang telah banyak membantu memberikan data dan informasinya.
5. Yang tercinta Ibu, Kakak, Adik dan mas Imam yang selalu memberikan semangat, dorongan dan doa.
6. Dan semua pihak yang telah memberikan informasi dan data-data yang sangat berguna bagi penulisan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan baik waktu, tenaga maupun kemampuan penulis, tulisan ini tidak lepas dari kekurangan dan kekhilafan. Namun demikian, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Oktober 1994  
Penulis

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1. Sasaran sarana pariwisata akhir tahun pelita VI di Indonesia
- Gambar I.2. Posisi DTD dalam lingkup pariwisata regional
- Gambar I.3. Arah pengembangan pariwisata
- Gambar III.1. Tampak depan dari salah satu penginapan di Dieng
- Gambar III.2. Salah satu sudut pandang bangunan penginapan
- Gambar III.3. Rumah Tikelan
- Gambar III.4. Rumah Langsam Potong Brok
- Gambar III.5. Rumah Doro Kebek
- Gambar III.6. Rumah Langsam Srotongan
- Gambar III.7. Macam bentuk atap di DTD
- Gambar III.8. Sistem tata ruang
- Gambar III.9. Kolom / soko
- Gambar III.10. Ventilasi pada bangunan
- Gambar III.11. Pintu dan jendela
- Gambar III.12. Pola penataan dan arah hadap bangunan
- Gambar IV.1. Rencana pengembangan kota - kota pusat pelayanan wisata Jawa Tengah
- Gambar IV.2. Pengelompokan obyek dan atraksi wisata di Jawa Tengah
- Gambar IV.3. Keterkaitan hubungan antara obyek wisata Jateng dan DIY
- Gambar IV.4. Skema penentuan bentuk akomodasi
- Gambar IV.5. Angin lembah dan angin gunung
- Gambar IV.6. Zona tekanan tinggi
- Gambar IV.7. Penataan bangunan karena aliran angin
- Gambar IV.8. Pengaruh sinar matahari bagi bangunan
- Gambar IV.9. Pengaruh sinar matahari bagi bangunan
- Gambar IV.10. Arah hadap bangunan
- Gambar IV.11. Pengaruh view pada penataan bangunan
- Gambar IV.12. Penentuan ketinggian bangunan
- Gambar IV.13. Tinggi dan luas bidang bukaan
- Gambar IV.14. Penggunaan batu pada bangunan
- Gambar IV.15. Permukaan kontur sedang
- Gambar IV.16. Pemanfaatan kontur sedang
- Gambar IV.17. Jenis vegetasi di DTD
- Gambar IV.18. Vegetasi dan lansekap
- Gambar IV.19. Konsep tata ruang
- Gambar IV.20. Bentuk-bentuk atap bangunan di DTD
- Gambar IV.21. Kolom dan pondasi

- Gambar IV.22. Bentuk pintu  
Gambar IV.23. Peta existing  
Gambar IV.24. Tata guna tanah  
Gambar VI.1. Massa tunggal  
Gambar VI.2. Massa jamak  
Gambar VI.3. Gubahan massa linier  
Gambar VI.4. Gubahan massa cluster  
Gambar VI.5. Pola sirkulasi manusia  
Gambar VI.6. Vegetasi sebagai pengendali kebisingan  
Gambar VI.7. Kontur mengurangi kebisingan  
Gambar VI.8. Orientasi pada pemandangan  
Gambar VI.9. Organisasi ruang



## DAFTAR TABEL

- Tabel I.1. Jumlah wisatawan di beberapa obyek wisata kab. Wonosobo
- Tabel I.2. Jumlah pengunjung penginapan
- Tabel I.3. Perkembangan jumlah wisatawan DTD tahun 1989 - 1993
- Tabel II.1. Kriteria penggolongan hotel Resort ditinjau dari jumlah kamar
- Tabel III.1. Jumlah wisatawan DTD dari tahun 1989 - 2000
- Tabel IV.1. Kaitan antara bentuk akomodasi dan lingkungan
- Tabel IV.2. Kaitan antara jenis akomodasi dengan karakteristik wisatawan DTD
- Tabel IV.3. Kondisi perumahan penduduk

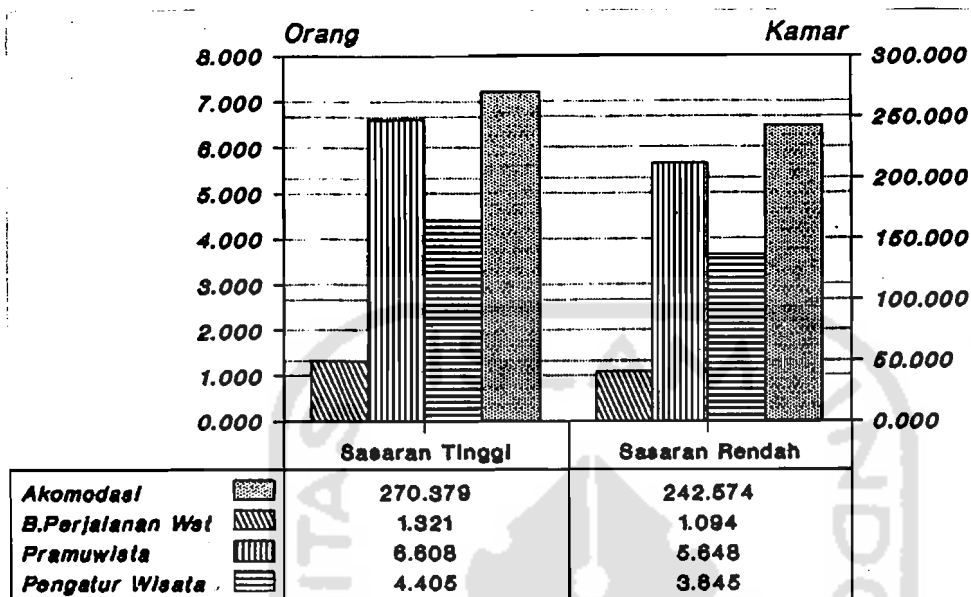


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kepariwisata di Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi industri yang tidak sedikit menghasilkan devisa bagi negara, yang mencapai 2.518 milyar US \$ pada tahun 1991. Hal ini tidak terlepas dari usaha pemerintah dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Berbagai upaya telah dan terus dilakukan untuk menumbuh kembangkan industri pariwisata di tanah air, diantaranya pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi, kemudahan perjalanan dan penambahan kawasan pariwisata. Adapun sasaran sarana pariwisata di Indonesia pada akhir tahun pelita VI diprioritaskan pada fasilitas akomodasi yaitu mencapai  $\pm$  280.000 kamar, hal ini mengingat jumlah arus wisatawan yang berkunjung ke Indonesia tiap tahunnya terus meningkat dengan komposisi pengeluaran wisatawan untuk akomodasi mencapai 30,4 %.



Gambar I.1. Sasaran sarana pariwisata akhir tahun pelita VI di Indonesia  
 Sumber : Ditjen Pariwisata

Menurut buku Pengantar Pariwisata (1985) berhasil tidaknya industri pariwisata ini tergantung dari kesiapan daerah yang menjadi tujuan wisata. Kesiapan ini meliputi : attraction (atraksi yang ditampilkan), amenities (adanya fasilitas akomodasi) dan accessibilities (tersedianya sarana dan prasarana). Disamping itu, industri pariwisata juga akan memperluas lapangan kerja baru, kesejahteraan sosial dan sarana yang sangat efektif untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Seperti disebutkan di bawah ini :

"..... dalam rangka menunjang pangkalan devisa, perluasan lapangan kerja dan pengenalan kebudayaan Indonesia lebih dilakukan langkah-langkah pembinaan dan pengembangan pariwisata. .... " <sup>1</sup>

Prioritas kepariwisataan nasional sekarang ini adalah mengembangkan 10 Daerah Tujuan Wisata (Destination area of Tourist) yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Sulawesi utara dan Sulawesi Selatan. <sup>2</sup>

Kebijaksanaan ini merupakan tindak lanjut dari kebijaksanaan nasional sebagaimana tertuang dalam TAP/MPR/1988 dalam GBHN tentang kepariwisataan.

#### *1.1.1. Kondisi Kepariwisataan Jawa Tengah*

Jawa Tengah merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki potensi kuat dalam peta pariwisata nasional. Arus wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Jawa Tengah tiap tahunnya terus bertambah, seperti pada tahun 1993 berjumlah 11.815.180 orang, yang terdiri dari wisatawan nusantara 11.407.790 orang dan wisatawan asing 407.382 orang. Hal ini dapat dilihat dengan dicanangkannya Tahun Kunjungan Wisata 1991 yang lalu, dimana Jawa Tengah merupakan daerah tujuan wisata ke tiga

-----  
<sup>1</sup> Pidato Presiden Suharto dalam sidang umum MPR, 12 Agustus 1984

<sup>2</sup> Dirjen Pariwisata, Pengembangan Pariwisata Indonesia, laporan tahunan 1978.

setelah Bali dan DIY, serta dalam Tahun Kunjungan Asean 1992, Jawa Tengah telah mempersiapkan paket-paket wisata yang menarik. Berbagai jenis wisata di Jawa Tengah sangat beragam mulai dari wisata pantai, wisata budaya/sejarah, wisata alam sampai wisata dataran tinggi yang khas dengan kondisi alam dan panorama pegunungan yang menarik.

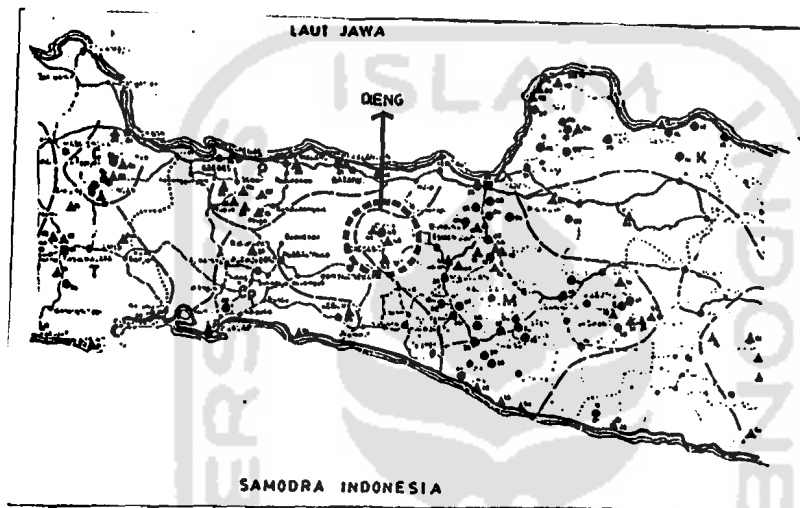
Di antara sekian obyek wisata yang berada di Jateng, Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu obyek wisata yang cukup potensial. Obyek wisata tersebut telah banyak dikenal baik oleh wisatawan domestik maupun manca negara, karena adanya beberapa tujuan wisata yang meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata industri dan wisata buatan yang kesemuanya terdapat dalam satu kawasan yaitu kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Sebagai daerah tujuan wisata Jawa Tengah, kab. Wonosobo termasuk dalam sub DTW A (utama). Hal ini mengingat perkembangan kepariwisataan di kabupaten Wonosobo cukup baik, karena memiliki beberapa potensi wisata pegunungan yang menarik didasarkan pada tingkat perkembangannya.

Sedangkan dalam struktur tingkat pelayanan pariwisata, kabupaten Wonosobo termasuk dalam peringkat ke II yaitu diprioritaskan untuk jenis pelayanan berskala



lokal sampai nasional. Untuk peringkat ini pelayanan akomodasi lebih di prioritaskan pada hotel bintang 2 ke bawah.



Gambar I.2. Posisi DTD dalam lingkup pariwisata regional  
Sumber : Dirjen Pariwisata, Proyek Pengembangan Pariwisata  
Jawa Tengah

Untuk memacu pertumbuhan sektor pariwisata, pemerintah daerah telah melakukan beberapa upaya peningkatan, antara lain membuat jalan tembus yang menghubungkan kawasan DTD dengan daerah lain yaitu arah Pekalongan, sehingga akan menambah akses wisata ke dataran tinggi Dieng.

### 1.1.2. Perkembangan Kepariwisata di Kab. Wonosobo

Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo terletak sekitar 120 km dari ibukota propinsi Jawa Tengah, terletak antara jalur lalu lintas Semarang-Cilacap maupun Magelang, dengan latar belakang yang dikelilingi gunung-gunung. Dengan keadaan geografi yang seperti itu, Wonosobo mempunyai obyek pariwisata yang banyak, seperti keadaan alam yang indah, sumber kekayaan alam yang terkandung didalamnya serta adanya beberapa peninggalan sejarah maka menjadikan Wonosobo memiliki potensi yang cukup baik di bidang pariwisata baik masa sekarang maupun yang akan datang. Saat ini pemerintah daerah setempat ingin menjadikan kota Wonosobo dan sekitarnya sebagai daerah wisata yang representatif serta menyenangkan bagi setiap pengunjung, maka diberbagai lokasi obyek wisata telah diadakan usaha-usaha peningkatan seperti penyempurnaan prasarana dan sarana kepariwisataan, promosi serta fasilitas lainnya sebagai pendukung.

Kota Wonosobo merupakan salah satu potensi kepariwisataan di Jawa Tengah yang memiliki beberapa obyek wisata yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu:  
Wilayah Utara meliputi : Dataran Tinggi Dieng (Dieng Plateu) yang jaraknya kurang lebih 26 km dari kota

Wonosobo, Taman Rekreasi dan Pemandian Kalianget, Telaga Menjer, jaraknya kurang lebih 12 km dari Wonosobo.

Wilayah Barat meliputi Gelanggang renang Mangli, yang jaraknya kurang lebih 1 km dari kota Wonosobo.

Wilayah Timur meliputi : Telaga Bedakah & Sendang Surodilogo yang pada tanggal tertentu di bulan Asyura dipadati ribuan pengunjung, jaraknya kurang lebih 20 km. Sedangkan di wilayah Tenggara terdapat waduk Wadaslintang, jaraknya kurang lebih 20 km.

Dari beberapa obyek wisata di atas, aktivitas wisata yang paling utama di kab. Wonosobo terfokus di Dataran Tinggi Dieng karena banyak memiliki atraksi wisata , sehingga banyak wisman maupun wisnu yang berkunjung ke sana. Adapun jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek wisata di kab. Wonosobo , dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel I.1. Jumlah wisatawan di beberapa obyek wisata

Wonosobo

oby wisata	tahun				
	1989	1990	1991	1992	1993
1. DTD	93.705	117.850	125.885	144.201	165.125
2. Kalianget	32.784	45.231	53.555	60.158	68.245
3. Tlg Menjer	12.649	20.001	21.876	24.046	14.616
4. Mangli	49.812	43.296	35.376	9.62	23.252
5. Lintang	76.812	75.823	51.823	45.16	41.708
jumlah	265.762	302.201	287.800	265.910	312.946

Sumber : DIPARTA, Kab. Wonosobo

Berdasarkan data statistik arus wisatawan daerah/propinsi menunjukkan adanya peningkatan jumlah hotel / losmen di daerah Wonosobo dan Banjarnegara, namun sangat disayangkan karena perkembangan tersebut tidak memperhatikan dari segi kualitasnya sehingga belum memenuhi taraf "standard nusantara" (Rencana Fisik Pengembangan Kepariwisata DTD, Jawa Tengah). Saat ini jumlah pengunjung yang menginap di daerah Wonosobo hanya 23% dari jumlah wisatawan.

Tabel I.2. Jumlah pengunjung penginapan

tahun	wisnu	wisman	jumlah
1989	39.299	3.183	42.412
1990	54.944	4.225	59.169
1991	57.599	3.878	61.477
1992	61.807	5.774	67.581
1993	60.379	6.629	67.008

Sumber: DIPARTA, Kab. Wonosobo

Untuk meningkatkan kegiatan kepariwisataan di kabupaten Wonosobo, Pemda setempat telah mengupayakan pembangunan berbagai fasilitas yang dapat menunjang keberadaan obyek-obyek wisata, upaya tersebut antara lain di rencanakan adanya berbagai macam kegiatan rekreasi yang sifatnya aktif, apalagi sekarang telah dibuat jalur lingkar wisata (dari arah Pekalongan) yang dapat memperlancar akses ke arah obyek wisata Dieng. Dengan adanya jalur tersebut diharapkan akan dapat menambah rute wisata ke dataran tinggi Dieng, apalagi rute wisata yang dilakukan dengan jarak yang cukup jauh akan mempengaruhi kondisi fisik wisatawan, sehingga mereka memerlukan tempat untuk beristirahat sambil menikmati keadaan alam pegunungan yang sangat indah.

Khusus di daerah Dieng, fasilitas akomodasi yang ada masih belum memenuhi standar, karena cenderung bersifat mewedahi para wisatawan saja dan belum memperhatikan masalah kelayakan dan kenyamanan. Adanya keadaan yang demikian secara tidak langsung mempengaruhi keinginan wisatawan untuk menginap atau tinggal lebih lama.

Untuk menarik para wisatawan agar dapat tinggal lebih lama, maka sangatlah perlu adanya sarana akomodasi yang mampu mewedahi dan memberikan suasana nyaman serta

sekaligus merupakan bagian dari rekreasi dalam obyek wisata tersebut.

### *1.1.3. Perkembangan Kepariwisataaan DTD*

#### **a. Sekilas tentang Dataran Tinggi Dieng**

Dataran Tinggi Dieng atau lebih dikenal dengan Dieng Plateu merupakan asset pariwisata penting di propinsi Jawa Tengah, wisata alamnya yang memikat dengan panorama khas pegunungan, telaga-telaga yang bertebaran, kawah-kawah bekas gunung berapi yang aktif dan peninggalan sejarah / budaya (candi Dieng) merupakan daya tarik tersendiri bagi turisme dan pariwisata. Dengan kondisi alamnya yang potensial merupakan modal awal pengembangan obyek tersebut, namun demikian kesatuan antara aspek-aspek fisik dan non fisik seperti kondisi alam dan kondisi sosial budaya merupakan penyangga utama bagi tumbuh berkembangnya suatu kawasan wisata di daerah tersebut.

Jarak pencapaian yang tidak terlalu jauh dari kota Wonosobo yaitu 26 km ke arah utara (dibutuhkan waktu kurang lebih 1 jam) dengan kondisi jalan yang berkelok-kelok dan berada pada ketinggian  $\pm$  2093 m di atas permukaan laut. Sedangkan temperatur udara di daerah ini cukup rendah dimana pada siang hari suhu berkisar antara

15° - 20° celsius, pada malam hari suhu berkisar antara 5° - 10° celsius, kadang-kadang dibawah nol derajat celsius, yang mengakibatkan adanya embun beku (frost) yang menyerupai lapisan salju tipis yang terhampar di permukaan tanah, oleh masyarakat setempat sering disebut "bun upas".

#### 1. Atraksi Wisata

Obyek wisata di kawasan DTD meliputi :

\* Obyek peninggalan sejarah dan budaya (candi Dieng),

terdiri dari :

- |                   |                   |
|-------------------|-------------------|
| - candi Semar     | - candi Arjuna    |
| - candi Srikandi  | - candi Puntadewa |
| - candi Dwarawati | - candi Gatotkaca |
| - candi Sembodro  | - candi Bima      |

\* Obyek wisata alam terdiri dari :

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| - Tuk Bima Lukar     | - Gua Jimat                     |
| - Kawah Candradimuka | - Kawah Sikidang                |
| - Kawah Sileri       | - Telaga Warna dan Tlg Pengilon |
| - Telaga Merdada     | - Telaga Swiwi                  |
| - Telaga Balekambang | - Telaga Cebong                 |
| - Telaga Dlingo      | - Gua Semar                     |
| - Sumur Jalatunda    | - Gua Jaran                     |
| - Batu Semar         | - Gua Sumur                     |

\*. Obyek Wisata lain yang cukup menarik seperti taman bunga yang cukup luas dengan aneka jenis tanaman bunga yang berasal dari berbagai daerah maupun manca negara ; pabrik jamur ; pembangkit listrik tenaga gas bumi ; pemandangan alam yang indah.

## 2. Transportasi

Kondisi jalan Wonosobo - Dieng maupun Banjarnegara - Dieng cukup baik untuk dilalui kendaraan, meskipun harus naik turun dan berkelok-kelok. Letak antara obyek wisata yang satu dengan obyek yang lainnya dalam kawasan DTD saling berpecahan, sehingga untuk mencapai keseluruhan obyek wisata dalam waktu satu hari tidak akan terpenuhi apalagi dengan jalan kaki. Saat ini sarana yang khusus melayani rute di dalam kawasan DTD belum tersedia, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berwisata ke DTD, karena perlu beberapa pertimbangan terlebih dahulu.

### b. Arah Pengembangan Obyek Wisata DTD <sup>3</sup>

Untuk peningkatan sektor kepariwisataan di DTD, pemerintah daerah baik propinsi maupun kabupaten telah melakukan berbagai upaya untuk memacu pertumbuhan di

<sup>3</sup> Rencana pengembangan pariwisata DTD, Bappeda Wonosobo



sektor pariwisata yaitu dengan memperbaiki dan membangun berbagai fasilitas yang dapat menunjang obyek-obyek yang ada di sekitarnya, seperti perbaikan jalan lintas Wonosobo - Dieng, perbaikan fasilitas di sekitar obyek wisata.

Sesuai dengan kebijaksanaan dan pengembangan kepariwisataan, Pemda telah merencanakan arah pengembangan obyek wisata DTD yang tidak terlepas dari perkembangan yang ada serta disesuaikan dengan tujuan pembangunan dan pengendalian tata ruang obyek wisata, maka pengembangan ini diarahkan pada area-area yang memungkinkan dan berpeluang untuk dikembangkan.

Arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi di atas adalah ke arah selatan yaitu desa Sikunang dan Sembungan. Hal ini tidak terlepas dari rencana pengembangan obyek wisata yang ada di Kejajar yang merupakan hinterland dari obyek wisata DTD ini. Arah pengembangan ini disesuaikan dengan rencana dibukanya jalur perjalanan wisata baru.

Jalur wisata yang digunakan saat ini yaitu Wonosobo-Garung-Kejajar-Dieng, sedangkan jalur pulang yang direncanakan Dieng-Sikunang-Sirangkel-Garung dan kembali ke Wonosobo.



PEMERINTAH KABUPATEN  
DAERAH TINGKAT II  
WONOSOBO




PROYEK

PENYUSUNAN TATA RUANG  
KAWASAN PARIWISATA DIENG  
KABUPATEN DATI II  
WONOSOBO

PETA : P II - 05

ARAH PENGEMBANGAN  
PARIWISATA

LEGENDA

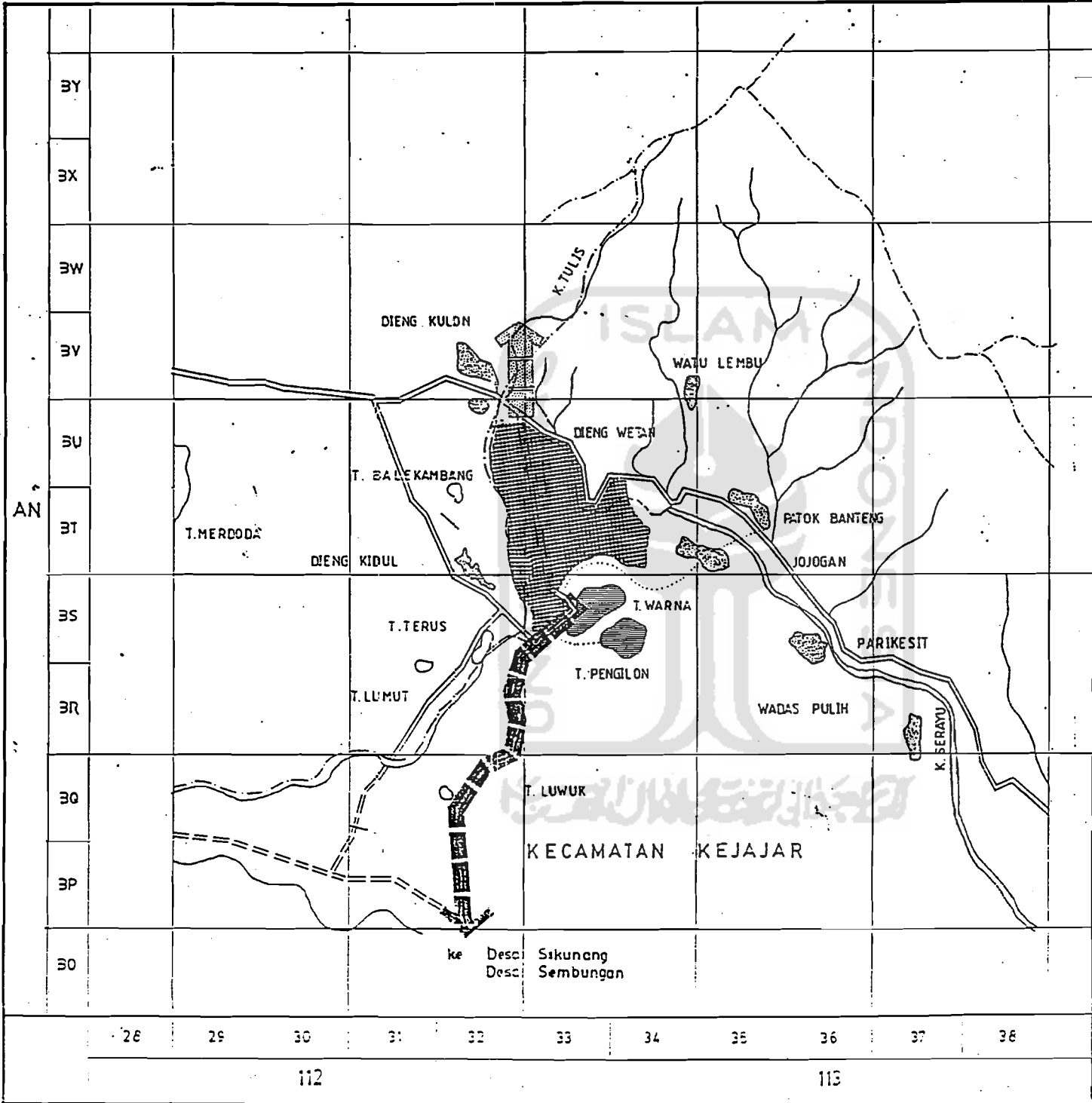
-  Wilayah Perencanaan
-  Arah Pengembangan Pariwisata
-  Arah Pengembangan Pemukiman



SKALA

SUMBER

HASIL PENGUKURAN



GAMBAR 1.3

28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
112					113					

Adapun jumlah wisatawan yang berkunjung ke DTD terdiri dari 2 macam wisatawan yaitu dengan perbandingan wisnu sebanyak 64 % sedangkan wisman sebanyak 36 %

Tabel I.3. Perkembangan jumlah wisatawan DTD th 1989 - th 1993

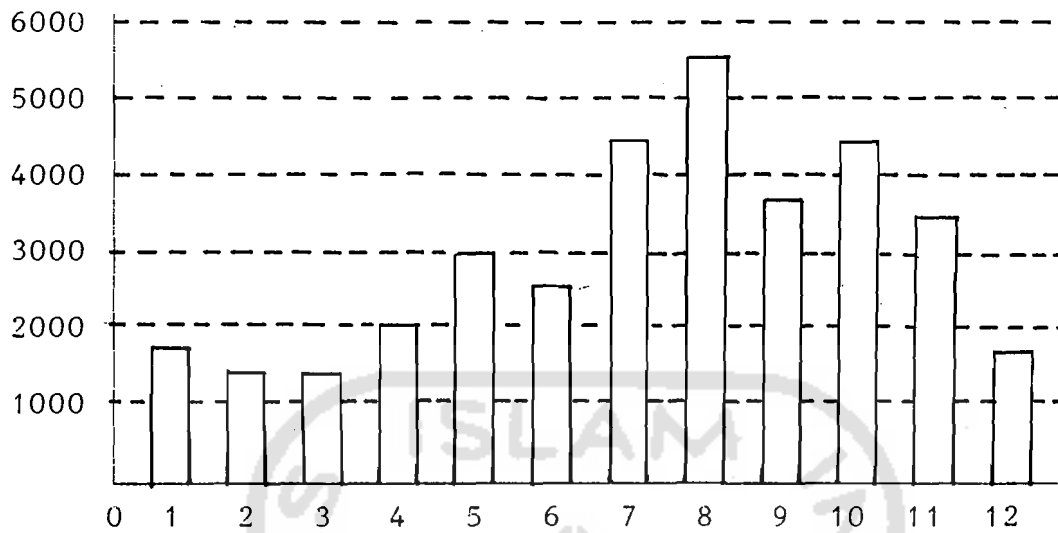
th	wisatawan		naik/trn wisnu		naik/trn wisman		jumlah
	wisnu	wisman	jml	%	jml	%	
1989	67100	26605	-	-	-	-	93705
1990	87126	30725	20.026	29	4.750	18.5	117851
1991	94197	31738	7.071	8	1.013	3.2	125935
1992	107385	36816	13188	14	5.078	16	144201
1993	122418	42707	15.033	14	5.891	16	165125

Sumber : Diparta Kab. Wonosobo

Dari tabel diatas terlihat perkembangan jumlah wisatawan yang datang dari tahun ke tahun terus meningkat.

Pada bulan Februari-Agustus (liburan sekolah) dan bulan Desember-Januari (Natal dan Tahun Baru) jumlah pengunjung yang mengunjungi Dieng lebih banyak dibanding pada bulan-bulan lainnya.

Banyaknya wisatawan manca negara yang berkunjung ke Dieng tahun 1992, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber : Kab. Wonosobo dalam angka 1992

## 1.2. Permasalahan

### 1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana memanfaatkan potensi yang ada di kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam rangka mengembangkan industri pariwisata

### 1.2.1. Permasalahan Khusus

- Bagaimana merencanakan fasilitas akomodasi yang selaras dan menyatu terhadap lingkungannya, dengan memanfaatkan elemen alam dan tipologi bangunan setempat sebagai dasar perencanaan dan perancangan.
- Bagaimana wujud bangunan dan pola tata ruangnya dalam site, yang karakter tatanannya disesuaikan dengan potensi alam dan tipologi bangunan yang potensial.

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

#### *1.3.1. Tujuan Pembahasan*

Mewujudkan wadah kegiatan akomodasi yang menyediakan jasa penginapan, pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya dengan memanfaatkan elemen alam dan tipologi bangunan setempat sebagai faktor penentu perancangan.

#### *1.3.2. Sasaran Pembahasan*

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai dasar ungkapan fisik dengan memperhatikan elemen alam dan tipologi bangunan setempat agar mampu beradaptasi dengan lingkungan

### **1.4. Lingkup dan Batasan Pembahasan**

Pembahasan disini hanya terbatas pada permasalahan yang sifatnya arsitektural dan dibahas, sejauh mendukung pemecahan masalah.

Pembahasan dititikberatkan pada masalah :

- Bentuk bangunan dalam site
- Elemen alam dan tipologi bangunan setempat yang potensial untuk memenuhi tuntutan kenyamanan , ketenangan dan kesegaran.
- Batas dari lingkungan sejauh pada kawasan wisata DTD, sedangkan desa Dieng secara luas hanya dibahas sebatas

hal-hal yang mendukung permasalahan khususnya tipologi bangunan pemukiman.

Elemen-elemen alam dibatasi pada elemen alam penentu dan penunjang yang mendukung sasaran dalam menentukan bahan dalam bangunan, serta memenuhi tuntutan kenyamanan karena pengaruh temperatur yang rendah dan tidak merusak lingkungan.

#### 1.5. Metoda Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan metoda analisa deduktif yaitu pembahasan mulai dari masalah umum (masalah yang ada dalam kawasan DTD) menuju masalah yang lebih khusus (pemanfaatan elemen dan tipologi bangunan setempat sebagai faktor penentu perancangan dalam bangunan fasilitas akomodasi)

Secara keseluruhan pembahasan dibantu dengan studi literatur, studi komparasi dan survey lapangan maupun instansional.

#### 1.6. Sistematika Pembahasan

##### Bab I      Pendahuluan

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup dan batasan pembahasan, metoda dan sistematika pembahasan

Bab II Tinjauan Umum Kepariwisata

Mengutarakan pengertian pariwisata, wisata alam dan spesifikasinya, pengertian dan produk industri pariwisata, serta pertimbangan utama fasilitas akomodasi.

Bab III Tinjauan kawasan Dataran Tinggi Dieng Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Mengutarakan tentang kondisi DTD yang meliputi:

- a. Sejarah obyek wisata Dieng, kondisi DTD dari segi fisik, ekonomi, sosial budaya dan kondisi kepariwisataannya.
- b. Arsitektur tradisional Dieng

Bab IV Analisa

Menganalisa berdasarkan permasalahan yang ada, dikaitkan dengan teori dan kondisi DTD, yang meliputi analisa kawasan / lingkungan, wisatawan, karakter alam dan tipologi bangunan pemukiman di DTD.

Bab V Kesimpulan

Bab IV Berisi tentang pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan

Bab VII Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi

## BAB II

### TINJAUAN UMUM KEPARIWISATAAN

#### 2.1. Pariwisata

Nilai kepuasan dan kesenangan dalam berpariwisata tidak ditentukan oleh faktor-faktor tertentu secara mutlak seperti hotel yang mewah, angkutan yang serba lux dan sebagainya, tetapi sebaliknya yang dijadikan ukuran mutlak ialah unsur-unsur yang terkandung di dalam isi pariwisata seperti penambahan pengetahuan, mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berguna dan mengesankan, mempelajari dan mengagumi kebudayaan serta kesenian daerah / bangsa lain, menyelami adat-istiadat dan lain-lain. <sup>1</sup>

##### 2.1.1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis pengertian kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu "pari" yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap, kata kedua yaitu "wisata" yang berarti perjalanan, bepergian. Berdasarkan makna di atas maka pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali / berputar-putar dari suatu tempat

---

<sup>1</sup> Drs. Wing Haryono, *Parivisata, Rekreasi & Entertainment Ilmu Publisher, Bandung, 1978.*



ke tempat lain.

Adapun pengertian pariwisata yang berasal dari berbagai sumber adalah :

- Menurut Ketetapan MPRS no I-II tahun 1960

Pariwisata dalam dunia modern pada hakekatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi hiburan jasmani dan rohani setelah beberapa waktu bekerja serta mempunyai modal untuk melihat-lihat daerah lain maupun negara lain.

- Menurut Drs. Oka A.Yoeti

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna berekreasi atau sekedar memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

- Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan / keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya , alam dan ilmu.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka konsep pariwisata harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Pariwisata adalah sebagai suatu perjalanan atau travel
2. Pariwisata bersifat sementara
3. Pariwisata dilakukan oleh perorangan atau kelompok
4. Pariwisata bertujuan untuk rekreasi

---

<sup>2</sup> H. Kodyat, Diperlukan pengertian yang komprehensif, Kompas, September 1983 hal v

5. Pariwisata untuk memenuhi keinginan dalam mencapai kebahagiaan dengan lingkungan hidup dan keilmuan.

#### 2.1.2. Jenis dan Bentuk Pariwisata

Menurut kepentingannya, jenis pariwisata dapat dibedakan menjadi 6 yaitu :

✓ a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, untuk memenuhi rasa ingin tahunya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam atau untuk menikmati hiburan di kota-kota besar.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini lebih ditekankan pada tujuan kesehatan dalam memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani.

c. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Dalam pariwisata jenis ini terdapat rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat serta peninggalan sejarah.

d. Pariwisata untuk Olah-Raga (*Sport Tourism*)

Dalam pariwisata ini, perjalanan yang dilakukan dengan tujuan berolah raga atau sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olah raga di suatu daerah atau negara lain.

e. Pariwisata untuk Urusan Dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan untuk keperluan usaha tidak bisa dianggap sebagai perjalanan wisata, karena unsur sukarela tidak terlibat. Namun demikian, lokasi dimana seorang pengusaha berada seolah-olah mempunyai kesan bahwa pengusaha sebagai wisatawan pada saat-saat yang bebas.

f. Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convension Tourism*)

Jenis pariwisata ini timbul sebagai akibat adanya berbagai pertemuan-pertemuan dari badan-badan atau organisasi yang biasanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang beberapa hari tinggal di kota atau negara penyelenggara.

Adapun bentuk-bentuk pariwisata dapat digolongkan berdasarkan: <sup>3</sup>

-----  
<sup>3</sup> Salah Wahab, Ph D, Manajemen Kepariwisata, PT Pradnya Paramita, Jakarta.

- a. Menurut jumlah orang yang bepergian
- Pariwisata individu
  - Pariwisata rombongan
- b. Menurut maksud bepergian
- Pariwisata rekreasi
  - Pariwisata budaya
  - Pariwisata pulih sehat
  - Pariwisata olah raga
  - Pariwisata temu wicara
- c. Menurut alat transportasi
- Pariwisata darat (bus, mobil, kereta api)
  - Pariwisata tirta (laut, danau, sungai)
  - Pariwisata dirgantara
- d. Menurut letak geografis
- Pariwisata domestik nasional
  - Pariwisata regional
  - Pariwisata internasional
- e. Menurut umur
- Pariwisata remaja
  - Pariwisata dewasa
- f. Menurut jenis kelamin
- Pariwisata pria

- Pariwisata wanita

g. Menurut tingkat harga / tingkat sosial

- Pariwisata taraf lux

- Pariwisata taraf menengah

- Pariwisata taraf ekonomi

2.1.3. Elemen-elemen Pariwisata

a. Rekreasi (*Recreation*)

Rekreasi adalah suatu bentuk kegiatan yang khas, sebagai salah satu sikap ataupun sebagai suatu pendapat yang dianut terhadap suatu cara hidup yang khas. Dalam rekreasi terdapat elemen-elemen permainan sehingga orang-orang yang sedang bermain dikatakan mereka sedang berekreasi. Berdasarkan tingkat usia, bermain untuk anak-anak merupakan suatu kegiatan yang rekreatif dan mempunyai sifat yang fungsional. Sedangkan bagi orang-orang dewasa kegiatan yang bersifat main-main itu dinamakan rekreasi.

Adapun ciri-ciri mengenai rekreasi, adalah sebagai berikut :

- Rekreasi adalah suatu aktivitas bersifat fisik, mental dan emosional
- Aktivitas rekreasi tidak mempunyai macam dan bentuk

tertentu, asal semua kegiatan ini dilakukan dalam waktu senggang dan memenuhi maksud dan tujuan positif dari rekreasi.

- Rekreasi dilakukan karena terdorong oleh adanya motivasi tertentu
- Rekreasi hanya dilakukan pada waktu senggang
- Rekreasi bersifat fleksibel, dimana saja, diluar maupun didalam ruang, jenis apa saja bisa dilakukan.

b. Waktu Senggang (*Leisure Time*)

Waktu senggang dan rekreasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, waktu senggang merupakan elemen waktu dari rekreasi, sedang rekreasi adalah aktivitasnya. Dalam hal ini leisure dapat diartikan sebagai saat-saat bebas untuk beristirahat dan bebas dari segala pekerjaan.

c. Hiburan (*Entertainment dan Amusement*)

Entertainment dapat berarti menghibur diri atau orang lain, tetapi tidak harus secara meriah dan berlebihan, hanya sekedar untuk melakukan waktu luang. Secara riil entertainment dan amusement dapat dijual kepada mereka yang ingin membeli hiburan.

## 2.2. Tinjauan Tentang Wisata Alam

### 2.2.1. Pengertian

Yang dimaksud wisata alam secara umum adalah segala sesuatu yang ada di bumi, yang bukan di buat oleh manusia, baik yang ada di permukaan, di dalam tanah, di dalam air maupun di udara. <sup>4</sup>

### 2.2.2. Macam Wisata Alam

#### a. Wisata Alam Gunung

Yang dimaksud dengan wisata alam gunung adalah bentukan dari alam yang terjadi karena pengaruh vulkanis. contoh : gunung, perbukitan, air terjun, air panas dan lain sebagainya.

#### b. Wisata Alam Pantai

Yang dimaksud dengan wisata alam pantai adalah segala obyek yang berhubungan dengan laut. contoh : pantai, teluk, taman laut dan lain sebagainya.

#### c. Wisata Hutan

Yang dimaksud dengan wisata alam hutan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan flora dan fauna.

---

<sup>4</sup> Simond , J. O, Landscape Architecture, Mc Grav Hill, 1971, New York.

### 2.2.3. Spesifikasi Wisata Alam

#### a. Wisata alam gunung

Wisata alam gunung merupakan rekreasi yang betul-betul membutuhkan relaxing, juga mengenai fisik baik topografi, geografi, serta keadaan alamnya.

Yang paling dominan pada wisata ini adalah keadaan topografi, dimana topografi merupakan kunci utama untuk menciptakan suasana disamping didukung oleh vegetasi. Contoh Dataran Tinggi Dieng, Kaliurang, dll.

#### b. Wisata alam hutan

Wisata alam ini biasanya erat kaitannya dengan wisata alam gunung akan tetapi pembentuk suasana yang paling dominan adalah flora dan faunanya. Jenis flora dan faunanya akan memberikan karakter yang sangat berbeda. Contoh : Hutan wisata Kaliurang, wisata alam hutan payau di Cilacap, dll.

#### c. Wisata alam pantai

Wisata alam pantai pada dasarnya memberikan sifat yang dinamis karena keadaan ombak laut yang selalu bergerak serta selalu memberikan keleluasaan dalam menikmati bentangan alam yang bebas.

Contoh : Wisata alam pantai Pangandaran, pantai



Parangtritis, dll.

d. Wisata alam campuran

Wisata alam ini merupakan campuran dari wisata alam gunung, hutan dan laut. Wisata ini memiliki keberagaman obyek sehingga lebih banyak menarik wisatawan dengan waktu penikmatan yang lebih lama. Contoh : pantai Pangandaran, merupakan gabungan dari wisata alam dengan wisata alam hutan.

2.2.4. Kegiatan Wisatawan

Kegiatan utama wisatawan dalam melakukan wisata adalah kegiatan yang bersifat rekreatif. Adapun karakter kegiatan rekreatif dapat dibedakan berdasarkan :

a. Jenis kegiatan rekreatif

Dilihat dari karakter kegiatannya, rekreasi alam gunung dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu :

1) Rekreasi alam

Adalah rekreasi untuk menikmati keindahan alam pegunungan seperti adanya atraksi wisata yang bersifat alamiah, melihat matahari terbit di balik gunung, dan keindahan alam lainnya.



2) Rekreasi olah raga

Adalah rekreasi yang dilakukan untuk tujuan olah raga atau kegiatan fisik seperti pendakian gunung.

3) Rekreasi seni budaya

Adalah rekreasi yang berhubungan dengan seni budaya daerah setempat seperti peninggalan sejarah, kesenian dan upacara tradisional.

b. Sifat kegiatan rekreatif

Dilihat dari sifat kegiatannya, rekreasi dapat digolongkan menjadi :

1) Pasif

Yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tenaga yang relatif kecil seperti menikmati keindahan alam pegunungan, melihat kesenian tradisional, makan dan minum.

2) Aktif

Yaitu kegiatan yang dilakukan dengan memerlukan tenaga seperti berjalan-jalan, mendaki gunung.

c Suasana rekreatif

Dalam melakukan kegiatan wisata, setiap wisatawan selalu mengharapkan suasana sebagai berikut :

## 1). Ketenangan

Suasana ketenangan dapat dicapai dengan penanganan terhadap aspek suara dan visual

### - Aspek suara

Wisatawan dalam beristirahat cenderung memerlukan suasana yang tenang, terhindar dari kebisingan. Penanganan terhadap aspek suara ditekankan pada gangguan kebisingan (noise) terhadap ruang yang memerlukan ketenangan.

### - Aspek Visual

Wisatawan mendapatkan ketenangan dari suasana tertentu yang dilihatnya.

## 2). Kesegaran

Untuk mencapai kesegaran dalam kawasan rekreasi diperlukan penanganan khusus terhadap aspek environmental dan aspek visual.

### - Aspek environmental

Penanganan dalam aspek ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang segar dalam kawasan.

### - Aspek visual

Melihat secara bebas pada keindahan alam sehingga menimbulkan kesan yang menyatu dengan alam

sekitarnya.

### 3). Kebebasan dan kedinamisan

#### - Kebebasan

Manusia dalam berekreasi membutuhkan suasana bebas, dalam artian berada di luar rutinitas yang biasa dihadapi.

Hal ini tampak dalam tingkah laku yang dilakukan :

- \* Manusia cenderung menuju ke arah suatu obyek tertentu yang menyenangkan baginya.
- \* Setelah melakukan berbagai aktivitas, wisatawan cenderung mencari tempat untuk istirahat sambil menikmati pemandangan disekitarnya.

#### - Kedinamisan

Manusia dalam berekreasi membutuhkan suatu kedinamisan dalam gerakannya, untuk itu perlu area gerak yang tidak monoton.

### 2.3. Pengertian dan Produk Industri Pariwisata

Industri pariwisata sebagai suatu industri yang tidak berdiri sendiri, tetapi terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan bermacam-macam jasa, yang

dibeli wisatawan dalam bentuk paket.

### 2.3.1. Produk Industri Pariwisata

Perusahaan -perusahaan yang termasuk dalam industri pariwisata dapat dikelompokkan menjadi 7 bagian, yaitu :<sup>5</sup>

1. Akomodasi
2. Angkutan wisata
3. Biro perjalanan
4. Rumah makan
5. Souvenir shop
6. Rekreasi dan hiburan
7. Perusahaan yang berkaitan dengan wisatawan

### 2.3.2. Ciri Produk Industri Pariwisata

Beberapa ciri produk / hasil industri pariwisata yang terpenting meliputi :

- a. Tidak dapat dipindahkan, karena dalam penjualannya produk tersebut tidak dibawa sendiri kepada konsumen (wisatawan), sebaliknya konsumen harus dibawa ke tempat dimana produk itu dihasilkan.
- b. Peranan perantara (middlemen) pada umumnya tidak dibutuhkan
- c. Tidak mempunyai ukuran / standart yang obyektif.

---

<sup>5</sup> Yoeti Oka A, Drs, 1990. Ilmu Pengantar Pariwisata, Angkasa, Bandung 1990, hal 147 - 148.

### 2.3.3. Akomodasi Sebagai Salah Satu Produk Industri Pariwisata

#### a. Pengertian Akomodasi

- Akomodasi adalah tempat sementara untuk mereka yang mengadakan perjalanan
- Akomodasi adalah sebagai sarana untuk memberikan pelayanan jasa penginapan, serta dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.

#### b. Bentuk Akomodasi<sup>o</sup>

Ada beberapa macam bentuk akomodasi, antara lain :

##### 1. Hotel

Yaitu suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian / seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan-minum, serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial.

##### 2. Motel

Yaitu jenis penginapan yang biasa digunakan untuk melayani kebutuhan para wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan sepanjang jalan lintas. Yang utama adalah disediakannya tempat parkir mobil.

---

<sup>o</sup> Pandit, Nyoman S, Ilmu Pariwisata, PT Pradya Paramita, Jakarta, 1986, hal 98 - 99.

### 3. Homestay

Yaitu rumah-rumah penduduk setempat di suatu daerah tujuan wisata yang dipergunakan sebagai penginapan sementara bagi wisatawan. Mereka tinggal sementara bersama-sama dengan masyarakat setempat dengan cara makan-minum, dan hidup yang disesuaikan dengan situasi dan lingkungan.

### 4. Youth Hostel

Yaitu penginapan yang dipergunakan untuk wisatawan remaja dengan perlengkapan dan fasilitas yang memadai dengan tarif yang relatif murah.

### 5. Apartement

Yaitu suatu jenis akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan dan digunakan dalam jangka waktu tertentu / agak lama.

### 6. Bungalow / Villa

Yaitu jenis akomodasi yang berbentuk rumah yang dibangun di daerah pegunungan atau pantai, biasanya digunakan untuk keluarga dalam waktu liburan.

### 7. Cottage

Yaitu suatu jenis akomodasi semacam villa, yang dapat dipergunakan pada saat kapan saja. Cottage cenderung

berupa pondok-pondok kecil yang menjadikan tidak begitu kontras dengan lingkungan sekitar.

#### **2.4. Pertimbangan Utama Fasilitas Akomodasi**

Perencanaan dan perancangan suatu fasilitas akomodasi berpegang pada perhitungan tingkat permintaan pasar sebagai bangunan komersial, mempelajari potensi utama pemakai jasa, perhitungan jumlah tamu, macam kegiatan tamu dan tujuan tamu, akan memperkecil resiko kerugian. Hal-hal tersebut berhubungan erat dengan penentuan fasilitas yang akan disediakan serta pemilihan lokasi yang tepat bagi suatu fasilitas akomodasi. Ada lima pertimbangan utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi adalah lokasi, ukuran, citra, standar ruang dan sirkulasi.

##### **a. Pemilihan Lokasi**

Lokasi menentukan keberhasilan suatu fasilitas akomodasi, pemilihan lokasi berpegang pada kriteria :

- Tata guna lahan
- Pencapaian
- Kondisi lingkungan
- Jaringan utilitas



#### b. Ukuran

Disamping ukuran fisik besar kecilnya bangunan juga ukuran kualitas yang tercermin dalam klas-klas hotel.

#### c. Citra

Citra memiliki potensi yang menentukan keberhasilan suatu fasilitas akomodasi, citra dibentuk oleh :

##### - Kondisi Fisik

Kondisi fisik bangunan fasilitas akomodasi dapat memberikan citra tertentu, misalnya tampak dan interior bangunan.

##### - Kondisi non fisik

Hal ini menyangkut pelayanan dan hal-hal lain yang bersifat non fisik seperti adanya penyajian atraksi kesenian tradisional dll.

##### - Standar Ruang

Di dalam penentuan standar ruang, selain standar besaran ruang juga standar kenyamanan menyangkut kelengkapan fasilitas, dekorasi dan pelayanan.

#### d. Sirkulasi

Perancangan yang baik akan memberikan pola sirkulasi yang memberikan pola sirkulasi yang memberikan keuntungan besar bagi fasilitas akomodasi tersebut.

- Sirkulasi tamu

Sirkulasi tamu yang baik dapat memberikan kemudahan pencapaian dan informasi sehingga tidak membingungkan tamu.

- Sirkulasi servise

Sirkulasi servis yang baik selain menghemat tenaga juga lebih cepat dalam pelayanan.

2.4.1. Pengunjung

Pengunjung suatu penginapan atau hotel dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Pengunjung berdasarkan keperluan

Pengunjung ini datang dengan berbagai keperluan seperti rekreasi, olah raga, bisnis, perdagangan, konvensi, dan lain-lain.

b. Pengunjung berdasarkan waktu menginap

Dalam hal ini pengunjung dibedakan atas :

- Pengunjung yang tinggal dalam waktu lama

Pengunjung tipe ini umumnya minimal tinggal selama tiga bulan, oleh karena itu hotel-hotel tertentu menyediakan fasilitas hunian bagi mereka seperti : rumah sewa, apartemen, dan residential hotel.

Pengunjung yang dalam waktu tertentu tinggal di dalam hotel dan mendapatkan pelayanan serta fasilitas sesuai dengan ketentuan

- Pengunjung yang tidak menginap

Pengunjung sehari-hari yang umumnya menggunakan ruang-ruang publik seperti ruang duduk, restoran, bar dan lain-lain

#### 2.4.2. Klasifikasi Hotel<sup>7</sup>

Klasifikasi hotel dapat dirumuskan dalam beberapa segi, yaitu :

##### a. Sistem dalam penetapan harga jual (plan sistem)

- European plan hotel : Hotel dengan harga jual hanya untuk kamar saja
- American plan hotel : Hotel dengan harga jual untuk kamar dengan satu kali, dua kali, atau tiga kali makan
- Deluxe hotel : Hotel dengan harga jual cukup tinggi
- First class hotel : Hotel dengan harga jual medium rates (menengah)

---

<sup>7</sup> Hotel Pariwisata di Yogyakarta, TGA, JTA Undip, Semarang, 1993

medium rates (menengah)

- Economy hotel : Hotel dengan harga jual terendah

b. Jumlah Kamar

- Small hotel : Hotel dengan jumlah kamar terendah (max 25 kamar)
- Medium hotel : Hotel dengan jumlah kamar diantara hotel kecil dan hotel besar. misal antara 26 sampai dengan 299 kamar.
- Large hotel : Hotel dengan jumlah kamar minimal 300 buah

c. Tipe Tamu Hotel

- Family hotel : Hotel untuk keluarga
- Business hotel : Hotel untuk pengusaha
- Tourist hotel : Hotel untuk wisatawan
- Transit hotel : Hotel untuk tamu yang transit
- Cure hotel : Hotel untuk tamu yang ingin berobat, juga dikenal dengan sebutan spathermale

d. Lamanya tamu tinggal / menginap

- Transit hotel : Hotel dengan lama tinggal tamu rata-rata semalam.

- Residential hotel : Hotel dengan lama tinggal tamu cukup lama
- Semi Residential hotel : Hotel dengan lama tinggal tamu lebih dari satu hari tetapi tetap dalam jangka waktu pendek.

e. Lokasi Hotel

- City hotel : Hotel yang terletak di kota-kota besar terutama di ibukota.
- Urban Hotel : Hotel yang terletak di dekat kota
- Sub Urban Hotel : Hotel yang terletak di daerah pinggiran kota / kota satelit.
- Resort Hotel : Hotel yang terletak di daerah peristirahatan, misalnya : Beach hotel di beach resort, Mountain hotel di mountain resort dan lake hotel di lake resort.
- Airport Hotel : Hotel yang terletak di area pelabuhan udara.

f. Aktivitas tamu hotel dari segi lainnya

- Sport hotel : Hotel yang merupakan bagian dari satu bagian kompleks olah raga.

- Sky hotel : Hotel khusus untuk tamu yang akan bermain sky.
- Convention hotel : Hotel sebagai bagian dari kegiatan konvensi
- Budget hotel : Hotel dengan biaya pembangunannya relatif rendah.

#### 2.4.3. Penggolongan Hotel

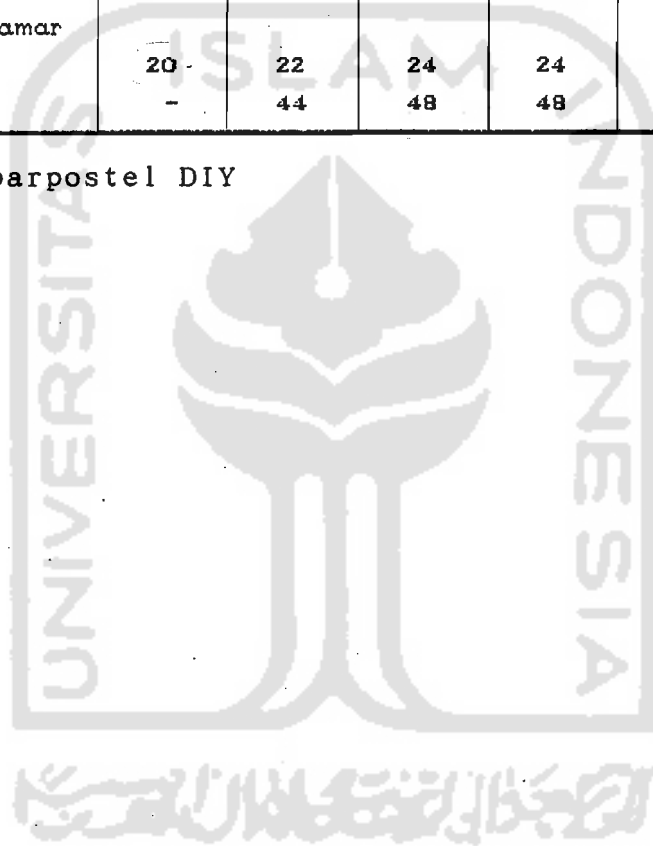
Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, pos dan Telekomunikasi no KM 94/HK 103/MPPT -87 tentang ketentuan usaha dan penggolongan hotel adalah sebagai berikut :

- Tingkat pelayanan hotel ditentukan ke dalam 5 golongan kelas berdasarkan kelengkapan dan kondisi bangunan, peralatan., pengelolaan serta mutu pelayanan sesuai dengan persyaratan penggolongan sebagaimana ditetapkan.
- Golongan kelas hotel tertinggi dinyatakan dengan tanda 5 bintang dan golongan kelas hotel terendah dinyatakan dengan tanda satu bintang.
- Penetapan golongan kelas hotel menurut tanda bintang dinyatakan dengan piagam yang dikeluarkan oleh Dirjen Pariwisata. Ditinjau dari jumlah kamar dan luas kamar tidur tamu, maka masing-masing kelas hotel mempunyai ketentuan sebagai berikut :

Tabel II.1. : Kriteria Penggolongan Hotel  
(Gunung) Ditinjau Dari Jumlah Kamar

	Bintang satu	Bintang dua	Bintang tiga	Bintang empat	Bintang lima
Minimal jumlah kamar standart	15	20	30	50	100
suite	-	1	2	3	4
Luas minimal kamar standart	20	22	24	24	26
suite	-	44	48	48	32

Sumber : Depparpostel DIY



## BAB III

### TINJAUAN KHUSUS KAWASAN DATARAN TINGGI DIENG SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA

#### 3.1. Dataran Tinggi Dieng Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Sebagai daerah tujuan wisata, Dataran Tinggi Dieng telah memenuhi persyaratan tertentu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti :

- memiliki obyek yang menarik (Atraksi)
- mudah dicapai dengan angkutan (Transportasi)
- menyediakan tempat tinggal sementara.(Akomodasi)

Dalam peta kepariwisataan nasional, propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali. Dataran Tinggi Dieng sebagai salah satu tempat tujuan wisata di Jawa Tengah dengan segala potensinya di bidang pariwisata mampu menarik wisatawan domestik maupun manca negara, terutama dengan karakter jenis wisata yang khas perpaduan antara unsur keindahan alam dan peninggalan sejarah.

Kawasan dataran tinggi Dieng memiliki beberapa potensi dalam lingkup makro yang secara umum mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan kawasan wisata lainnya, yang antara lain :



- a. Relatif dekat letaknya dengan obyek-obyek wisata yang tersebar di Jawa Tengah dan DIY yang dikenal secara internasional (seperti candi Borobudur, candi Prambanan, Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta) dengan kebudayaan Jawa beserta hasil karya seni dan budayanya.
- b. Pencapaian dapat dikunjungi dengan mudah dan teratur :
- dengan kapal udara sampai Semarang, Solo atau Yogyakarta
  - dengan kapal laut sampai Semarang atau Cilacap
  - dengan kereta api sampai Purwokerto, Semarang, Solo atau Yogyakarta.
  - dengan angkutan umum atau pribadi sampai lokasi Dieng lewat beberapa jurusan.
- c. Dalam satu kawasan DTD menyajikan kombinasi dari iklim dingin yang menyegarkan dalam suasana pegunungan, pemandangan indah yang mengasyikkan, kawah-kawah aktif yang mudah dikunjungi, sumber air panas dan panas bumi serta danau-danau yang indah.
- Suasana santai, rekreasi, olah raga pegunungan, dan olah raga air.
  - Kelompok candi-candi tertua di pulau Jawa maupun seni budaya lokal.

Pada umumnya wisatawan mencari kepuasan yang beraneka

ragam, dengan demikian kunjungan wisata ke Jawa Tengah dan DIY dipadukan dengan singgah ke DTD yang dapat memuaskan kepada wisatawan terhadap motivasi berwisata mereka dengan biaya yang relatif murah.

### 3.2. Sejarah Obyek Wisata Dieng

Kata Dieng sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu DIHYANG, yang mengandung maksud Di berasal dari ardi (redi) yang berarti gunung dan Hyang yang berarti kahyangan atau surga, jadi DIHYANG berarti gunung tempat dewa-dewa atau juga dimaksudkan tempat yang suci.

#### 3.2.1. Sejarah obyek wisata peninggalan budaya

Candi-candi di Dieng baru diketemukan pada abad XVIII oleh seorang ahli dari Belanda yang bernama Van Erp, tetapi pada waktu itu candi-candi masih digenangi air, baru beberapa tahun kemudian yaitu seorang ahli dari Inggris yang bernama Cornelis menemukan saluran bangunan kuno dan dibersihkannya saluran tersebut sehingga air yang menggenangi candi bisa mengalir ke tempat lain yang kemudian saluran itu dinamakan Gangsiran Aswatama dan candi-candi tersebut bisa dilihat seperti sekarang.

Berdasarkan inskripsi (batu bertulis) yang ditemukan

di desa Canggal dikatakan bahwa candi-candi tersebut terletak di dekat gunung Susundoro dan Sumbing yang sekarang kedua gunung tersebut bernama Sindoro dan Sumbing. Menurut para ahli purbakala bahwa candi-candi di Dieng dibangun pada waktu yang tidak sama, yang dibangun secara bertahap yaitu dimulai pada abad VII. Dengan demikian candi Dieng adalah candi hindu yang tertua di Indonesia, yang dahulunya berjumlah 19 buah, dan sekarang hanya tinggal 8 buah ialah candi Arjuna, candi Semar, candi Srikandi, candi Punta Dewa, candi Sembadra, candi Gatut Kaca, candi Dwarawati dan candi Bima.

### 3.2.2. Sejarah Obyek Wisata Alam

Sejarah dari beberapa obyek wisata yang ada di DTD antara lain :

#### a. Sumur Jalatunda

Sumur ini merupakan sumur raksasa dengan garis tengah 96 meter dan mempunyai kedalaman total 100 meter, dahulunya lubang kepundan yang mengalami letusan maar.

#### b. Kawah Condradimuko

Ketika gunung Pagerkandang meletus, maka tanah disekitarnya banyak yang merekah termasuk lereng dari

gunung Jimat. Kemudian dari rekahan itu muncul gas panas bumi yang mencapai suhu 92 derajat celcius pada titik maksimum dan 85 derajat pada titik minimum.

c. Gua Jimat

Bekas kawah yang sudah mati ini pada saat-saat tertentu akan mengeluarkan gas yang tidak berwarna dan tidak berbau. Letak sumbernya ada dilereng-lereng lembah yang berjumlah 6 buah, gas tersebut sangat berbahaya karena sifatnya mematikan karena mengandung gas CO<sub>2</sub>. Menurut kepercayaan penduduk setempat setempat, tempat ini sangat bertuah dan keramat karena merupakan gudang jimat/pusaka milik dewa, oleh karena itu disebut gua Jimat.

d. Kawah Sileri

Kawah ini sangat luas dengan garis tengah kurang lebih 1 km, kawah ini dahulunya merupakan sebuah cekungan yang terisi oleh lahar letusan dari gunung Pagerkandang yang meletus pada tahun 1944. Dari morfologinya terlihat bahwa kawah ini merupakan lubang peletusan pindahan dari kawah Pagerkandang. Gas panas bumi yang menyembur ke luar dari beberapa pusatnya mencapai titik panas maximum 75 derajat celcius.

#### e. Telaga Warna dan Telaga Pengilon

Telaga tersebut terletak di kompleks cagar alam Dieng, warna yang ada di telaga tersebut diakibatkan adanya air belerang yang muncul di permukaan.

Kedua telaga ini dahulunya merupakan satu telaga, tetapi karena terbendung sungai Tulis oleh lava, maka telaga itu terpisah menjadi dua sampai sekarang.

### 3.3. Kondisi Dataran Tinggi Dieng

#### 3.3.1. Letak Administrasi

Dalam lingkup regional, desa Dieng memiliki batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Temanggung dan Batang.
- Sebelah timur : Kabupaten Temanggung.
- Sebelah barat : Kabupaten Banjarnegara.
- Sebelah selatan : Kabupaten Wonosobo.

Sedangkan untuk skala lokal, Dataran Tinggi Dieng terletak di wilayah administratif 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara ( 70 % ) dan Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo ( 30 % ).

Wilayah Dataran Tinggi Dieng berbatasan langsung dengan Kecamatan Blado ; Reban ; Bawang (Kabupaten Batang)

; Kecamatan Pejawaran (Kabupaten Banjarnegara) ; Kecamatan Watumalang ; Garung (Kabupaten Wonosobo), serta Kecamatan Tretep ; Ngadirejo ; Parakan (Kabupaten Temanggung).

Lokasi Dataran Tinggi Dieng sangat strategis, karena secara geografis Dataran Tinggi Dieng menjadi titik temu dari dua arah, yaitu arah tenggara (Wonosobo) dan arah barat daya (Banjarnegara), sehingga apabila Dataran Tinggi Dieng dikembangkan sesuai dengan potensinya, akan sangat menguntungkan kota-kota disekitarnya.

Sedangkan luas wilayah Dieng adalah dengan perincian sebagai berikut :

- Tanah tegalan ( pertanian ) : 60,42%
- Tanah hutan : 25,64%
- Tanah pemukiman : 9,16%
- tanah perkebunan : 3.41%

### 3.3.2. Wilayah dan Penduduk

Dari aspek kewilayahan, kawasan dataran tinggi Dieng dimiliki oleh Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Wonosobo memiliki kawasan Dieng Plateu, bagian timur atau yang lazim disebut Dieng Wetan. Di kawasan timur ini terdapat obyek wisata Tuk Bima Lukar

(konon merupakan sumber mata air sungai Serayu), telaga Warna, telaga Pengilon, gua Semar dan kawah kecil Sikendang.

Sedangkan di kawasan bagian barat atau lazim disebut Dieng Kulon adalah milik Kabupaten Banjarnegara. Di kawasan ini terdapat obyek wisata candi, kawah Sikidang, telaga Balekambang, telaga Merdada, telaga Swiwi, kawah Sileri, kawah Candradimuko dan sumur Jolotundo.

Luas wilayah Dieng Wetan adalah 282.000 ha, wilayah seluas ini hanya dihuni penduduk sebanyak 1.557 jiwa. Sebaliknya Dieng Kulon lebih luas daripada Dieng Wetan, yaitu luasnya 337.864 ha, wilayah tersebut hanya dihuni oleh penduduk sebanyak 2 480 jiwa.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk di Dieng Wetan dan Dieng Kulon adalah bertani. Mereka mengusahakan budidaya kentang, kobis, kacang, tembakau dan pepaya khas Dieng atau carica. Disamping itu terdapat pula usaha budidaya jamur merang oleh PT DIENG JAYA, anak perusahaan PT MANSTRUST; JAKARTA yang banyak menyerap tenaga kerja.

### 3.3.3. Letak Fisik

#### a. Morfologi

Keadaan tanah di wilayah Dataran Tinggi Dieng pada

umumnya merupakan daerah yang berbukit-bukit dengan kemiringan yang cukup tajam. Dataran Tinggi Dieng ini merupakan suatu kompleks pegunungan yang terdiri dari 3 dataran yang masing-masing dilingkupi oleh gunung-gunung. Dataran tersebut selanjutnya disebut sebagai :

- Dataran pertama (primer), dengan ketinggian  $\pm 2093$  m.
- Dataran kedua (sekunder), dengan ketinggian  $\pm 1950$  m.
- Dataran ketiga dengan ketinggian  $\pm 1630$  m.

b. Iklim

Dataran Tinggi Dieng mempunyai iklim tropis dataran tinggi dan iklim menentukan keseimbangan kehidupan manusia, hewan dan berbagai jenis tumbuhan yang hidup di daerah tersebut.

Dataran Tinggi Dieng terletak  $\pm 2093$  m. di atas permukaan laut dan terhimpit oleh 4 buah gunung, sehingga udara di sana cukup dingin. Pada musim kemarau suhu di siang hari berkisar antara  $15^{\circ}\text{C}$  -  $20^{\circ}\text{C}$  sedangkan pada malam hari suhu berkisar  $5^{\circ}\text{C}$  -  $10^{\circ}\text{C}$ , dan kadang-kadang mencapai  $0^{\circ}\text{C}$  dan biasanya kondisi tersebut disebut "Bun Upas", yaitu salju tipis/embun yang menyapu dataran tinggi dengan suhu dibawah titik beku. Akan tetapi pada bulan Juni, Juli dan Agustus, sirkulasi udara biasanya berganti



musim. Maka dalam bulan-bulan tersebut suhu udarapun turut berubah. Yang biasanya  $15^{\circ}\text{C}$  ini menjadi  $10^{\circ}\text{C}$  pada siang hari, sebaliknya pada malam hari yang biasanya  $10^{\circ}\text{C}$  - turun menjadi  $5^{\circ}\text{C}$ , bahkan dibawah  $0^{\circ}\text{C}$ .

Keadaan suhu udara yang demikian bagi kebanyakan orang Indonesia terbilang amat dingin dan menusuk tulang, Namun banyak disukai oleh turis manca. Sedangkan kelembaban udara cukup tinggi dimana :

- pada musim hujan :  $80\% - 95\%$  lembab nisbi.
- pada musim kemarau :  $70\% - 80\%$  lembab nisbi.

Keadaan cuaca sering berawan dan penguapan tidak terlalu besar pada kondisi :

- berawan :  $3 \text{ mm} - 4 \text{ mm}$  / hari
- kemarau :  $5 \text{ mm} - 6 \text{ mm}$  / hari

#### c. Keadaan Tanah

Berdasarkan keterangan, dahulunya dataran tinggi Dieng bekas dari suatu irisan / potongan gunung berapi yang meletus. Akibat peletusan, yang mengiris puncak dan badan gunung dan sekarang menjadi bukit-bukit. Sedangkan didalam irisan tersebut berubah menjadi dataran dengan kawah, sumber air panas dan telaga (kawah yang mati).

Kondisi tanah disini relatif subur, sehingga produksi

pertanian di daerah ini cukup tinggi. Setelah melihat komposisi tata guna tanah di Dataran Tinggi Dieng, penggunaan lahan oleh penduduk tersebut dapat dikatakan "habis" (Badan Pengembangan Pariwisata Dataran Tinggi Dieng), baik untuk pemukiman ataupun pertanian. Pemanfaatan tanah telah melampaui batas keseimbangan, sehingga mengakibatkan tanah menjadi tandus/gersang. Adanya tanah tegalan yang ada sekarang tak dapat berfungsi lagi sebagai pengatur dan penahan tata air.

#### d. Sumber Air

Penyediaan air bersih/air minum belum terjangkau oleh jaringan pipa distribusi BPAM (Badan Pengelola Air Minum). Pada umumnya air berasal dari mata air, air sumur ataupun sungai. Ada sebagian yang menggunakan air dari tanah yang dipompa dan ditampung di reservoir, dan disalurkan ke pemakai melalui pipa.

#### e. Sumber Panas ( Listrik )

Menggunakan sumber dari PLTPB (Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi) yang berada di sekitar kawah Sikidang dan PLTA yang berada di Garung (12 km dari Dieng), dikarenakan daerah ini belum terjangkau jaringan listrik dari PLN.

### 3.3.4. *Kondisi non Fisik*

Kondisi non fisik ini meliputi sosial, ekonomi dan budaya. Sejak masa orde baru, dataran tinggi Dieng bukan lagi sebuah kawasan yang terisolir. Dieng telah mengalami perubahan dan perkembangan yang mengesankan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Masyarakat disana saat ini telah mengenal artinya pariwisata, listrik dan teknologi geothermal serta industri mushroom. Dengan perkebunan kentang dan tembakau yang maju pesat seperti sekarang, maka keadaan sosial ekonomi masyarakat telah berkembang drastis. Budaya kota termasuk pola konsumsinya sudah tidak banyak berbeda dengan masyarakat kota.

### 3.4. **Kondisi Kepariwisataaan DTD**

#### 3.4.1. *Spesifikasi Kepariwisataaan*

Fungsi utama wilayah DTD saat ini selain sebagai daerah pertanian dan perkebunan, juga merupakan daerah yang dikembangkan untuk pariwisata / rekreasi dan pusat industri listrik tenaga panas bumi atau geothermal.

Wilayah ini diapit oleh bukit-bukit yang besar dan kecil, gunung-gunung yang diselingi lembah dan jurang yang

curam, dihiasi oleh tumbuhan dan semak-semak dengan hawanya yang dingin menjadikan dataran tinggi Dieng sebagai tempat wisata dengan pemandangan yang indah yang dapat menumbuhkan rasa segar dan tentram.

Potensi kepariwisataan di kawasan ini sangat menonjol baik dalam lingkup regional maupun nasional. Mengingat potensi kepariwisataan pada kawasan tersebut berupa perpaduan dari beberapa keajaiban alam, candi sebagai peninggalan sejarah serta alam pegunungan yang indah.

Adapun kondisi kepariwisataan di wilayah DTD dapat dibedakan dalam 2 kategori, yaitu :

a. Wisata Alam

Obyek wisata ini terbentuk secara alamiah dan bersifat wisata pegunungan dan jenis wisata ini dapat difokuskan pada obyek-obyek wisata seperti : telaga Warna Kawah Sikidang, sumur Jalatunda, gua Jimat dan lain-lain.

b. Wisata Buatan

Obyek wisata ini sengaja dibuat oleh manusia, dan jenis wisata ini dapat difokuskan pada obyek-obyek wisata seperti : candi-candi peninggalan sejarah, wisata industri, wisata pertanian, taman bunga dan stasiun geothermal.

### 3.4.2. Obyek-obyek Wisata di Dataran Tinggi Dieng

Obyek-obyek Wisata di Dataran Tinggi Dieng dikelompokkan dalam 3 golongan, yaitu :

#### a. Kawasan Dieng ( Kawasan I1)

Kawasan ini terdiri atas obyek-obyek wisata :

1. Telaga Warna, Telaga Pengilon, Gua Semar dan Telaga Terus.

Lingkungan alamiah disini cukup baik, dan untuk selanjutnya lingkungan ini perlu dijaga dan dipelihara. Vegetasi disini cukup serasi dan tumbuh dengan subur.

2. Kawah Sikidang

3. Taman Arkheologi Dieng, berisikan candi-candi Hindu dan komplek candi ini merupakan candi-candi tertua di Jawa, yang diduga peninggalan tersebut mulai berkembang sejak abad ke-8 sampai ke-13 Masehi.

Candi-candi di Dieng mempunyai konsepsi atap yang menyimpang dari atap candi pada umumnya. Atap ini tidak terdiri atas tiga tingkat yang berdiri sendiri dengan mahkota yang ada di pusat, tetapi berupa teras-teras yang dihiasi dengan kudu-kudu yaitu suatu unsur hiasan yang tidak terdapat pada candi-candi lainnya.

#### 4. Patung Bima

##### b. Kawasan Karang Tengah (Kawasan I2)

Kawasan ini terdiri dari :

1. Telaga Swiwi, dimana pada telaga ini terdapat tanaman rumput yang sangat cepat pembiakkannya dan perlu untuk dibatasi karena kalau tidak dibatasi justru akan mengganggu keberadaan telaga ini.
2. Kawah Sileri, kawah ini masih aktif / hidup dan merupakan bagian penting dalam rangkaian pada obyek wisata di Dataran Tinggi Dieng.
3. Talaga Merdada

##### c. Kawasan I3

Obyek-obyek yang terdapat dikawasan ini seperti :

1. Sumur Jalatundo, sekitar lokasi ini mempunyai vegetasi yang seimbang dan perlu dipertahankan, karena dapat dijadikan "moseum" vegetasi di DTD untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Yang khas dari vegetasi disini yaitu merupakan kombinasi antara lumut dan tanaman.
2. Kawah Candradimuka.
3. Gua Jimat.

### 3.4.3. Karakteristik Wisata

#### a. Karakteristik Atraksi Wisata

Pola karakteristik wisata di DTD adalah atraksi wisata alam (natural resources). Hal ini dikarenakan sebagian besar atraksi wisata yang ada di DTD mengandalkan sepenuhnya terhadap aset wisata alami pegunungannya, meskipun terdapat atraksi buatan seperti candi-candi peninggalan sejarah. Beberapa aset wisata alami tersebut antara lain :

- Iklim yang dingin / sejuk khas pegunungan.
- Panorama alam (scenic view) yang menarik.

Atraksi wisata budaya yang ada (man made attraction) antara lain : Kesenian khas tradisional dan upacara tradisional yaitu pemotongan rambut gembel.

#### b. Karakteristik Wisatawan

Umumnya motivasi wisatawan yang datang ke DTD bermaksud untuk menikmati pesona alam yang ada beserta atraksinya.

Adapun karakter wisatawan di DTD dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Wisatawan	Keterangan
1.	Asal Wisatawan - wisnu - wisman	sampai dengan tahun 1993 jumlah wisman sekitar 36% dari jumlah wisatawan yang mengunjungi DTD.
2.	Golongan Umur - Anak-anak - Dewasa	Yang paling banyak mengunjungi DTD adalah golongan usia muda - (remaja) dan dewasa, untuk anak-anak dan orang tua relatif sedikit.
3.	Pekerjaan - Peg. Negeri/sipil - Swasta - Pelajar/Mahasiswa	Untuk wisatawan domestik jumlah dari golongan pelajar/mahasiswa lebih banyak dibanding pekerja
4.	Tujuan Datang - Rekreasi - Dinas/kerja - Penelitian	yang paling banyak adalah bertujuan rekreasi atau istirahat, sedangkan yang bertujuan penelitian dan dinas lebih sedikit.
5.	Cara Datang - Rombongan - Perorangan	Sebagian besar wisatawan yang datang secara rombongan ( +90% ), sedangkan yang perorangan relatif sedikit.
6.	Angkutan - Angkutan umum - Mini bus - Mobil pribadi - Sepeda motor	Angkutan yang digunakan wisatawan ke DTD baik dengan mini bus, mobil, angkutan umum dan sepeda motor prosentasenya hampir sama.
7.	Lama Tinggal - 1 hari - 1 - 2 hari - lebih dari 2 hari	rata-rata wisatawan tinggal selama 2 hari (10%), ada juga yang lebih dari 2 hari dan ada juga yang stop over (tidak menginap).

Sumber : Data dan Survey lapangan



#### 3.4.4. Jumlah dan perkembangan wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi Dataran Tinggi Dieng hingga tahun 1993 dapat dikatakan sebagian besar melalui kota Wonosobo, karena jalan masuk melalui Banjarnegara, Karangkoobar. kecamatan Batur kondisi jalannya sangat sulit, sedangkan dari arah Pekalongan (kec. Bawang) saat ini sudah diperbaiki namun masih jarang dilalui kendaraan umum karena jaraknya yang jauh. Kenaikan jumlah wisatawan/turis dengan berpangkal pada jumlah wisatawan tahun 1989 yaitu 93075 orang dan proyeksinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 111.1. Jumlah Wisatawan Dataran Tinggi Dieng dari tahun 1989 - tahun 2000.

tahun	wisnu	wisman	Jumlah
1989	67.100	26.605	93.705
1990	87.126	30.725	117.851
1991	94.197	31.738	125.935
1992	107.385	36.816	144.201
1993	122.418	42.707	165.125
	proyeksi		
1995	150.095	57.460	207.655
1996	181.368	66.661	249.029
1997	206.760	77.927	284.687
1998	235.706	89.699	325.405
1999	268.705	104.051	372.756
2000	306.324	120.699	427.023

### 3.4.5. Sarana dan Prasarana di Dataran Tinggi Dieng

Obyek - obyek pariwisata di dataran Tinggi Dieng kesemuanya lebih dari 18 macam, terletak dalam lokasi yang terpisah -pisah, dengan kondisi alamnya yang indah. Tetapi sarana dan prasarana yang ada belum semuanya memadai, oleh karena itu perlu adanya peningkatan baik sarana maupun prasarana, dan juga adanya pemasaran yang agresif dapat dipastikan akan lebih banyak wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun manca negara yang khusus mengunjungi (tinggal)/stop over di DTD.

a. Transportasi lintas darat untuk pencapaian ke DTD

melalui :

- \* lintas Yogyakarta - Magelang - Parakan - Wonosobo - Dieng
- \* Lintas Banjarnegara - Karangobar - Wonoyoso - Batur - Dieng
- \* Lintas Purworejo - Loano -Kertek - Wonosobo - Dieng

b. Jenis fasilitas akomodasi

Bentuk akomodasi yang ada di DTD berupa homestay dan losmen, yang saat ini berjumlah 4 buah antara lain :

1. Losmen Gunung Mas
2. Losmen Asri

3. Losmen Bujono

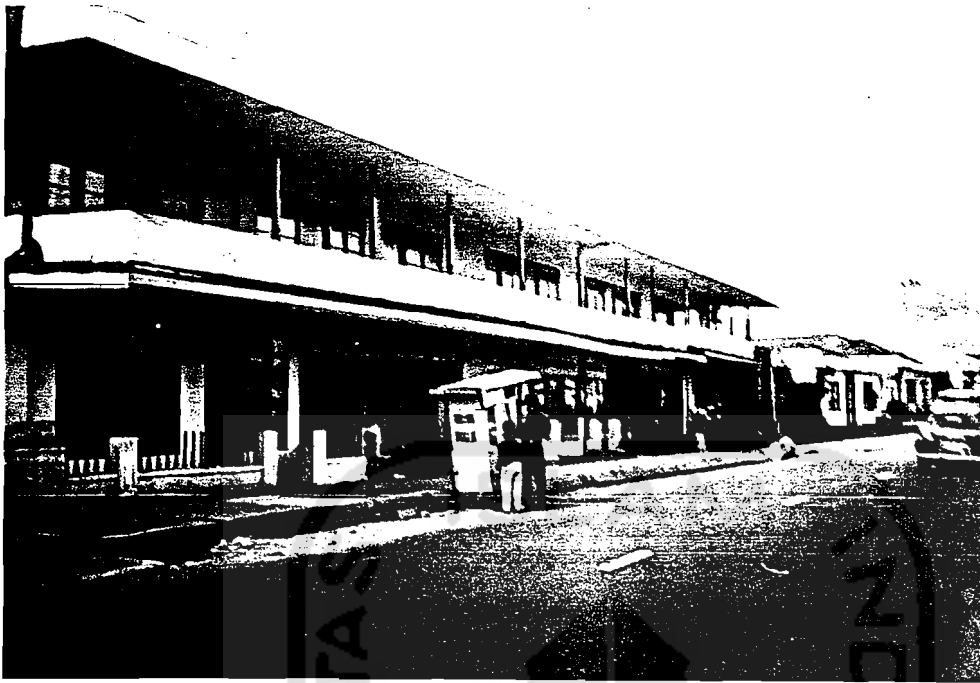
4. Dieng Plateu home stay

Kondisi akomodasi tersebut merupakan golongan kelas melati dan dilihat dari kondisinya kurang menarik minat pengunjung serta bentuk bangunannya kurang adaptif dengan lingkungan di sekitarnya.

c. Evaluasi kondisi fasilitas akomodasi

Seperti telah diuraikan di atas, pada umumnya keberadaan fasilitas akomodasi yang ada kurang menunjukkan karakter yang harmonis dengan lingkungan dan kondisi fisik yang ada kurang mendukung potensi keindahan alam disekitarnya. Hal ini bisa diamati dari orientasi bangunan, penampilan bentuk bangunan yang kurang harmonis dengan kondisi alam pegunungan.

Contoh bangunan fasilitas akomodasi yang ada dan evaluasinya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar III.1.  
Tampak depan dari salah satu bangunan penginapan di Dieng



Gambar III.2.  
Salah satu sudut pandang pada bangunan penginapan di lihat dari arah dalam, berkesan tidak teratur dan kumuh.

### 3.5. Arsitektur tradisional Dieng<sup>1</sup>

Pada arsitektur tradisional, bagan pengaturan ruang dan bentuk sering berorientasi pada kaidah-kaidah yang dianggap suci. Menurut Amos Rapoport, sebagian besar bangunan tradisional seperti juga pada pemukiman, merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, upacara ritual selalu mengikuti proses pembangunan arsitektur dari awal pelaksanaan sampai dengan penyelesaian bangunan.

Makna dalam arsitektur tradisional menjadi sangat penting, ekspresi fungsional pada tipologi bangunan sangat jelas yang menandakan status, kekuasaan atau privacy, serta identitas pribadi atau kelompok.

Dengan adanya perkembangan infrastruktur dan sosial ekonomi masyarakat Dieng, maka mempengaruhi juga kondisi arsitektur tradisional dengan memodernisasi rumah tinggal mereka seperti bangunan tradisional yang dipadukan dengan bentuk spanyolan.

Namun ada beberapa desa yang masih menyisakan arsitektur tradisional Dieng yang masih belum banyak berubah secara morfologis.

Arsitektur tradisional tersebut banyak terpengaruh

---

<sup>1</sup> Data Arsitektur Tradisional Dieng, DPU Jawa Tengah.

terhadap tempat dan iklim, termasuk didalamnya perilaku masyarakat. Tipologi bangunan yang cukup menarik untuk dikembangkan adalah pada tata ruang dan tata bentuk (bentuk bangunan dan penggunaan bahan bangunan) sedangkan dalam lingkungan pemukimannya yang cukup menarik adalah pada pola massa bangunan dan orientasi / arah hadap bangunan.

### 3.5.1. Tipologi Bangunan

Pada tipologi bangunan ini akan membahas 3 item (tata ruang, tata bentuk dan penggunaan bahan bangunan) pada bangunan pemukiman di DTD dan sekitarnya. Rumah tradisional di DTD pada prinsipnya adalah perwujudan daripada :

1. Konsep Arsitektur Jawa budaya agraris (nagarigung, Bagelan, Banyumas).
2. Konsep arsitektur Jawa budaya pesisir kilen.
3. Konsep-konsep arsitektur spesifik hasil adaptasi terhadap iklim sumber daya alam DTD.

Dan ada 4 macam bentuk bangunan yang cukup menonjol, bahasan mengenai tipologi bangunan meliputi:

#### a. Tata Ruang

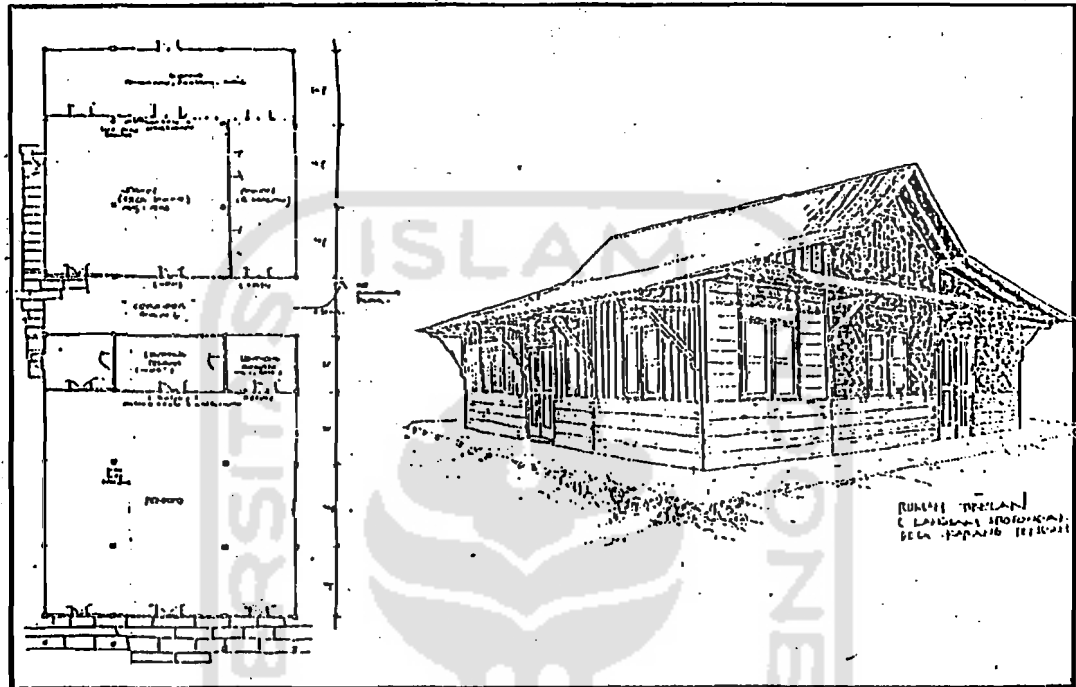
Yang dimaksud tata ruang disini adalah pembagian

ruang-ruang pada rumah tinggal yang terdapat di sekitar DTD. Tata ruang bangunannya pada umumnya merupakan perwujudan dari konsep arsitektur spesifik hasil adaptasi terhadap kondisi iklim dan sumber daya alam.

Tinjauan tata ruang pada beberapa tipe rumah tradisional meliputi :

#### 1. Rumah Tikelan

Adalah rumah-rumah yang dibangun oleh keluarga - keluarga dengan tingkat sosial ekonomi atas. Tipe rumah ini mempunyai 2 pendaerahan yaitu omah ngarep (pendopo) dan omah mburi (dalem) atau jogan. Diantara 2 bangunan tersebut ada ruang transisi yang disebut gang sebagai pemisah antara zone privat dan zona public pada bangunan. Rumah ini menggunakan soko guru yang dikenal dengan soko bakah ( tidak tegak lurus tapi melebar ke bawah / metetek ). Soko ini dikonstruksi miring ke dalam sekitar  $3^{\circ}$  -  $4^{\circ}$  dengan logika bahwa dengan metetek (semacam kuda-kuda) akan menghasilkan stabilitas yang jauh lebih tinggi dalam menahan beban.

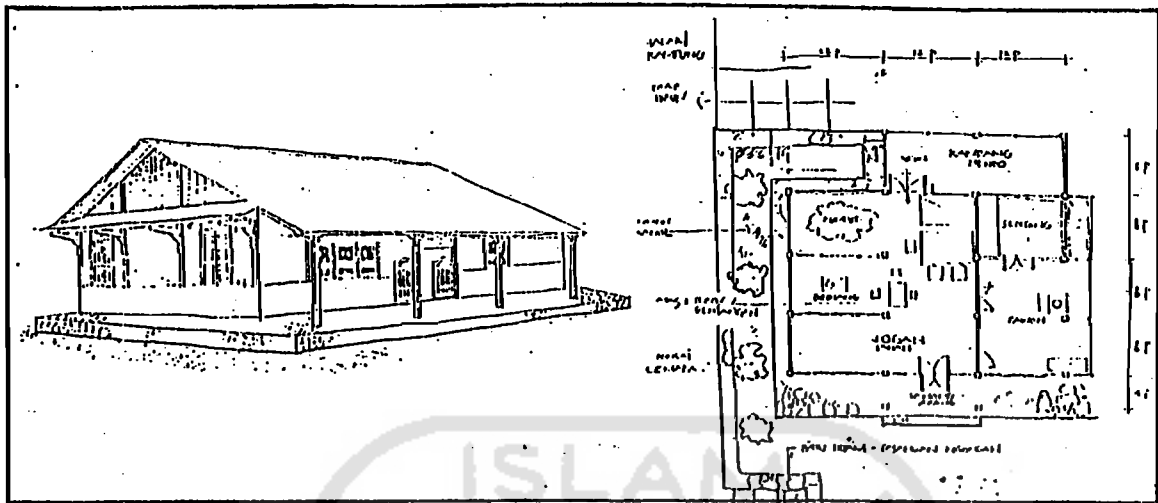


Gambar III.3. Rumah Tikelan  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

## 2. Rumah Langsung Potong Brok

Pada rumah tipe ini, bentuk tata ruangnya sudah memberi kesan modern, yakni terbagi menjadi jogan, rg. makan atau rg.keluarga dan senthong, serta pawon. Sirkulasi dalam ruang tidak menembus lurus ke belakang.

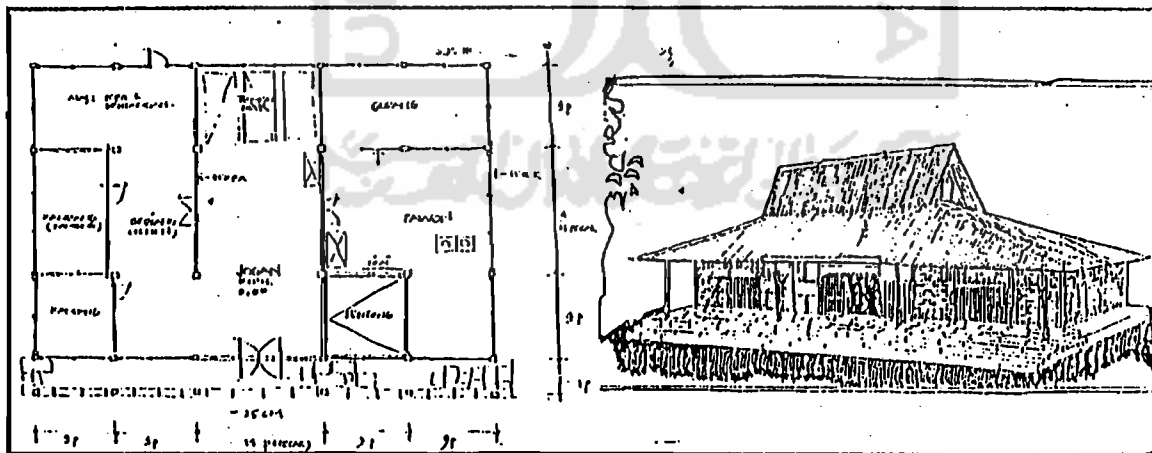




Gambar III.4. Rumah Langsam Potong Brok  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

### 3. Rumah Doro Kebek

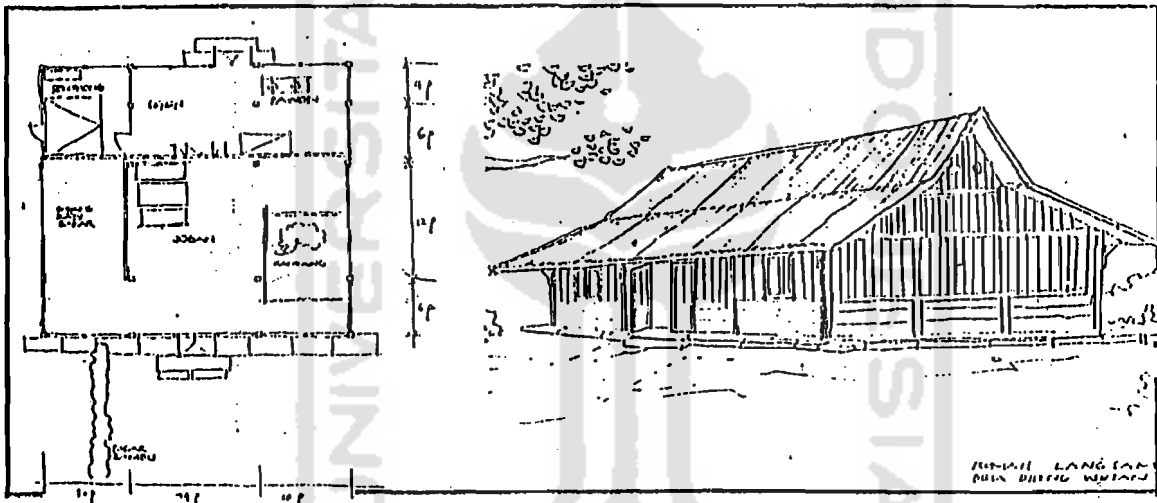
Pembagian ruang pada rumah tipe ini tidak memiliki hirarki depan belakang secara jelas, berbeda dengan rumah tikelan.



Gambar III.5. Rumah Doro Kebek  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

#### 4. Rumah Langsam Srotongan

Tipe rumah ini merupakan turunan dari rumah tikelan, dimana disini sebelumnya direncanakan adanya pendopo dan karena sesuatu hal pendopo ini tidak pernah terwujud, untuk itu pada tipe ini juga terdapat soko guru sebagai penyangga utama bangunan.



Gambar III.6. Rumah Langsam Srotongan

Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

#### b. Tata Bentuk

Tata bentuk ini meliputi bentuk dan material yang digunakan dari elemen bangunan yang terdiri dari :

- bentuk atap
- dinding dengan kolomnya
- pondasi dan lantai



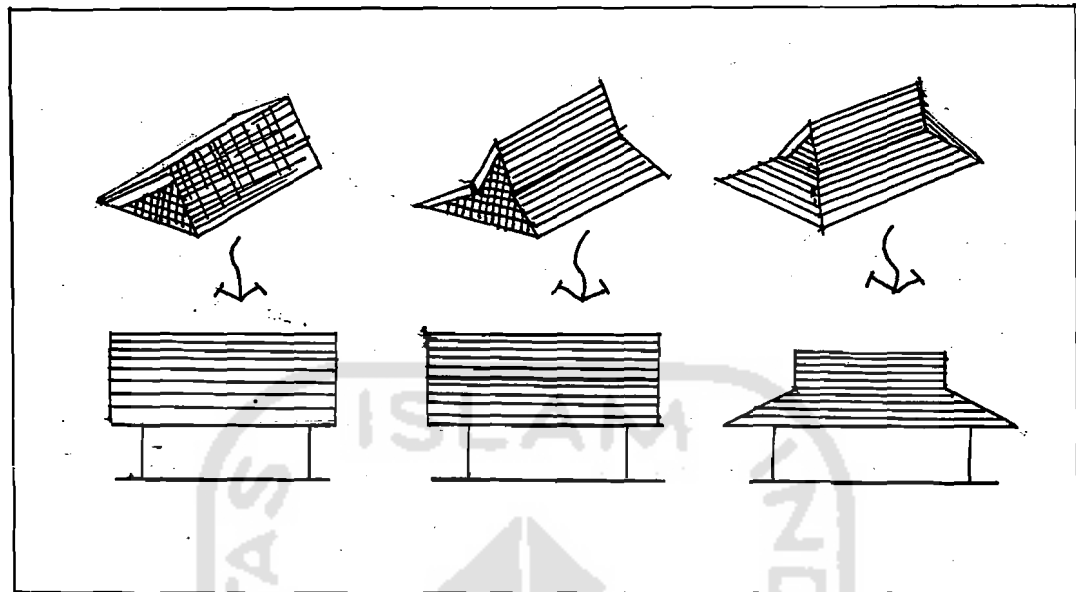
- elemen pendukung ( pintu, jendela dan ventilasi )

Pada umumnya bentuk bangunan di daerah ini sangat dipengaruhi oleh bahan bangunan lokal (bahan alami). Pada prinsipnya bangunan-bangunan pemukiman di kawasan tersebut terdiri dari bagian-bagian :

1. Atap dan Penutup Atap

Bentuk atap yang banyak dipakai di DTD adalah pada bentuk langsam potong brok, langsam srotongan dan dorok kebek. Pada bagian atas bangunan (atap) selalu dilengkapi dengan sistem ventilasi yang simetris, yang berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan.

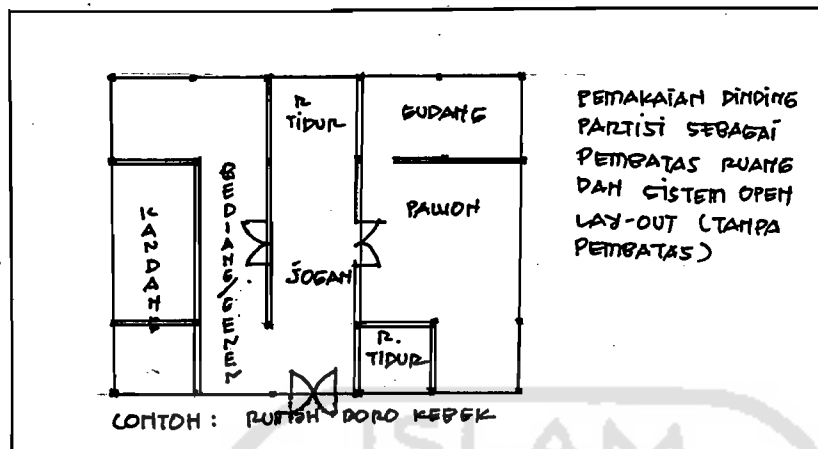
Bahan penutup atap pada bangunan sebagian besar menggunakan penutup atap blek-bon (blek = potongan seng bekas tempat minyak) meskipun ada juga yang menggunakan penutup atap dari bahan bulung, kajang dan ijuk / alang-alang. Atap dari bahan blek-bon mempunyai daya transmisi panas yang tinggi terhadap radiasi panas, sehingga panas pada siang hari yang teredam oleh dinding dan lantai, pada malam hari masih tersisa.



Gambar III.7. Macam bentuk atap di DTD  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

## 2. Dinding

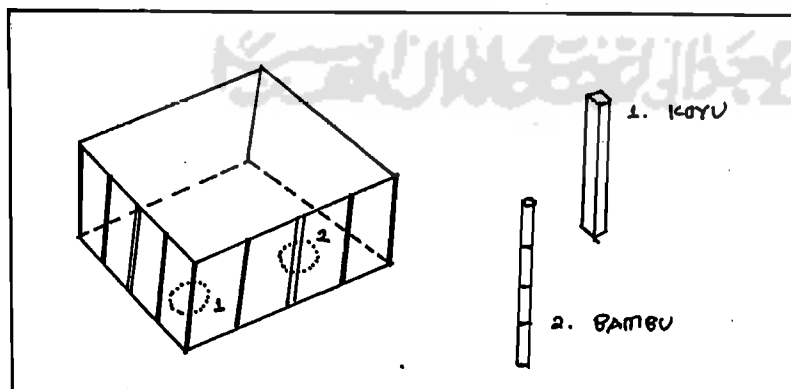
Pada umumnya dinding luar bangunan menggunakan papan yang dipasang tegak dan membujur maupun dinding permanen, tetapi masih ada yang menggunakan bahan kayu (gebyok) serta anyaman bambu (gedhek) , dimana bahan tersebut kurang mendukung kondisi udara yang dingin. Sedang pada tata ruang dalam, masih banyak yang menggunakan penyekat dari kain atau perabot (sistem *open lay-out*)



Gambar III.8. Sistem tata ruang  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

### 3. Kolom

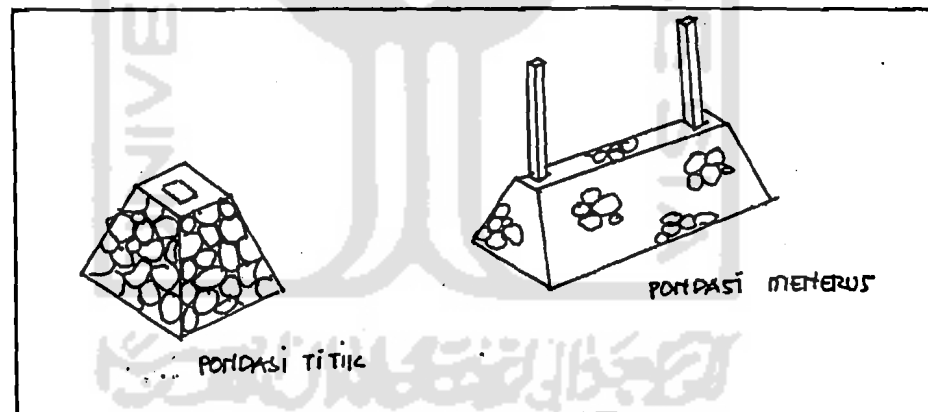
Dalam bangunan tradisional Dieng, sebagai tiang penyangga utama (kolom) adalah soko guru, yang sekaligus sebagai pengikat dinding. Soko guru ini berbentuk bujur sangkar sedangkan sebagai kolom pengikat biasa digunakan bambu.



Gambar III.9 kolom (soko)  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

#### 4. Pondasi

Untuk pondasi biasanya digunakan batu beras dan batu hitam. Batu beras adalah batu yang memiliki nilai kekerasan tinggi dan bila dibelah berwarna abu-abu, pada permukaannya terdapat bintik-bintik putih "macam beras". Batu ini kadangkala dipakai untuk dinding pawon, umpak soko guru. Batu hitam tidak terlalu keras, berwarna hitam dan mudah dibentuk, dan biasanya digunakan sistem umpak untuk menahan beban soko yang didukung dengan rollag sebagai penahan beban dari dinding.



Gambar III.9. : pondasi (umpak)

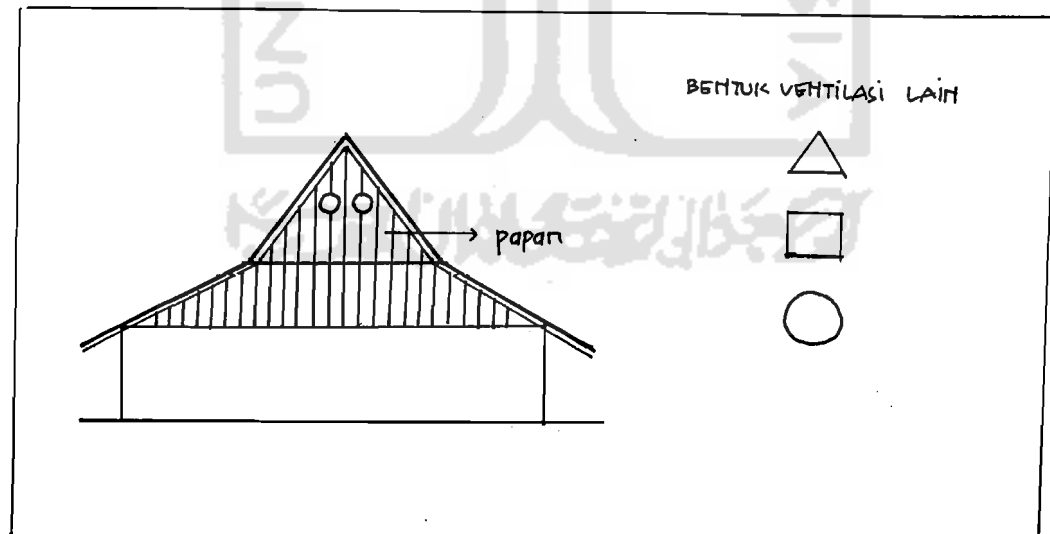
#### 5. Lantai

Pada umumnya berupa tanah yang diperkeras. Lantai seperti ini kurang baik bagi kesehatan, karena pengaruh suhu lingkungan yang cukup rendah akan menimbulkan

keadaan yang cukup lembab pada ruang. Namun ada pula rumah yang lantainya dilapisi dengan lempengan batu hitam.

#### 6. Ventilasi atap

Atap samping kiri dan kanan bagian atap rumah selalu diberi lubang ventilasi. Lubang-lubang itu selalu simetris, berbentuk lingkaran, segitiga, segi banyak yang lain yang sering kali berupa tralis kayu vertikal. Biasanya lubang tersebut dipergunakan untuk elemen dekorasi penting dalam seluruh penampilan bangunan.



Gambar III.10. Ventilasi pada bangunan  
Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

## 7. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela biasanya memakai bahan kayu. Pintu pada dinding luar selalu terdiri dari dua bentuk, bagian dalam setinggi dinding dan terbuat dari papan (rapat) sedangkan bagian luar terbuat dari rangka kayu yang lebih dikenal dengan lawang arang, dengan maksud agar cahaya tetap masuk dalam ruang dan mencegah masuknya binatang ke dalam ruang.



Gambar III.11. Pintu dan Jendela  
Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

### 3.6.2. Orientasi / Arah Hadap Bangunan

Aransemen fisik tidak berorientasi pada pola kosmos atau kepercayaan tertentu, tetapi bereaksi terhadap kontur, pola jalan dan pekarangan yang secara umum dapat dibedakan sebagai berikut :

#### - Orientasi ke jalan

Massa-massa bangunan berderet menghadap ke jalan,



sehingga akan terbentuk pola linier yang mengikuti pola jalan yang ada.

- Orientasi ke pekarangan

Bangunan rumah-rumah tersebut mengelompok sehingga sulit menumbuhkan pola jalan tertentu dan biasanya pekarangan sebagai pusat interaksi sosial

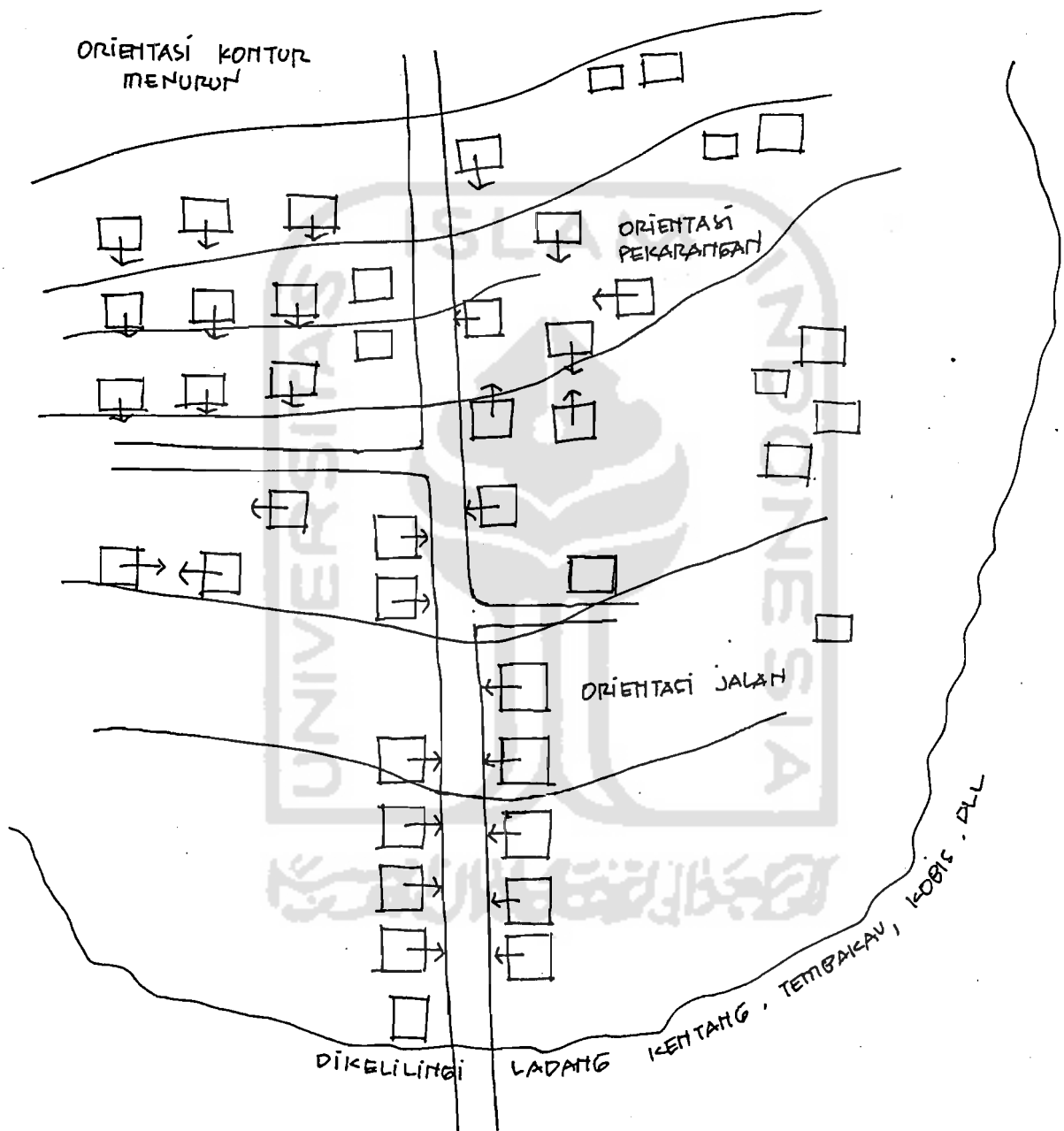
- Orientasi ke kontur yang menurun

Apabila konturnya lebar, maka rumah-rumah tersebut menghadap ke arah bawah dari topografi, dengan demikian jalan terbentuk dengan mengikuti teras dan antara jalan dihubungkan dengan trap.

### 3.6.3. Pola Massa Bangunan

Umumnya bangunan pemukiman di Dieng berkembang secara menggerombol, berteras-teras dan jarak antar bangunan agak berdekatan. Aransemen yang padat ini menjadi terasa kontras dari sisi lansekap karena dikelilingi oleh ladang kentang dan tanaman pangan lainnya yang datar dan terbentang luas.

Sedangkan untuk penyebaran fasilitas umum seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, fasilitas keagamaan dan fasilitas lainnya cenderung memusat sesuai dengan arah penyebaran jalan dan pemukiman.



Gambar III.12. Pola penataan dan arah hadap bangunan  
 Sumber : Data Arsitektur Tradisional Dieng

## BAB IV

### A N A L I S A

#### IV.1 Introduksi

Kawasan wisata dataran tinggi Dieng merupakan sebuah obyek wisata yang beragam, dan akan dikembangkan untuk persinggahan wisatawan yang menyediakan beragam fasilitas lainnya. Untuk dijadikan dataran tinggi Dieng sebagai tempat yang spesifik untuk disinggahi dan dinikmati perlu penataan pelayanan infrastruktur, lahan, dan operasionalnya.

Sebagai suatu destinasi wisata, maka ada beberapa faktor utama yang selalu harus dipenuhi demi kelangsungan kehidupan pariwisata, antara lain:

- Faktor adanya sesuatu yang dilihat (to see) ; hal ini dapat berupa obyek dan atraksi yang memiliki tingkat keunikan tertentu dan khusus, serta obyek atau atraksi yang bersifat entertainment.
- Faktor adanya sesuatu yang dilakukan (to do) ; Hal ini dapat berupa : fasilitas rekreasi, olah raga atau entertainment, agar dapat membuat wisatawan betah tinggal di tempat tersebut, selain hanya melihat atraksi wisata.
- Faktor adanya sesuatu yang dapat dibeli atau diperoleh

( to buy, to shop, to get); hal ini dapat berupa cinderamata, keperluan umum, pos, penukaran uang, dan fasilitas telepon.

- Faktor adanya suatu wadah untuk menginap dan beristirahat (to stay), hal ini dapat berupa fasilitas akomodasi dan peristirahatan.
- Faktor adanya sesuatu untuk dimakan, diminum, dan penyegaran kembali (to eat/to refresh), hal ini dapat berupa bar dan restoran.

Sebagai fungsi dasar dan minimum dari sebuah obyek wisata, maka pertama-tama harus melibatkan sumber daya (resource) dan beberapa fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pokok, seperti perjalanan/transportasi, penginapan, restoran dan istirahat.

Meskipun untuk pengembangan kepariwisataan perlu melibatkan komponen-komponen yang sangat beragam dengan tidak mengidentifikasi karakter-karakter pengembangan komponen tersebut dalam memenuhi kebutuhan wisata yang beragam.

Dengan adanya pengembangan obyek wisata dataran tinggi Dieng ini nantinya diharapkan akan dapat menampung berbagai kegiatan kepariwisataan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan kelayakan dari lahan, sumber daya

dan lingkungannya agar lebih banyak menarik wisatawan yang berkunjung , dengan suatu keseimbangan antara fasilitas dengan sumber daya yang ada.

#### **4.2. Tujuan Pengembangan**

Tujuan pengembangan kawasan dataran tinggi Dieng sebagai obyek wisata alam pegunungan yang memiliki atraksi wisata yang beragam secara eksternal adalah untuk mendukung dan meningkatkan peran dataran tinggi Dieng dalam konteks kepariwisataan Kabupaten Wonosobo khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya, serta sebagai jembatan ke arah daerah wisata lain di sekitarnya.

Tujuan secara internal adalah untuk mendukung eksistensi dataran tinggi Dieng sebagai kawasan wisata melalui peningkatan daya tarik kepariwisataannya yang didukung oleh kondisi alamnya yang masih alami, dengan menyediakan fasilitas yang beragam dan pelayanan secara komersial untuk menampung kegiatan wisatawan secara long stay.

#### **4.3. Klasifikasi Tingkat Pelayanan**

Klasifikasi tingkat pelayanan ditentukan oleh klasifikasi "pasar" (wisatawan) yang akan ditampung dan

spesifikasi fungsional yang akan diterapkan. Pasar yang akan dilayani "to stay / to do / to get / to eat / to see" adalah yang menyukai dan yang akan menyukai alam dan menyenangkan kegiatan kepariwisataan secara luas. Adapun spesifikasi di pasar tersebut secara rinci adalah wisatawan "Medium Long Stay" dari kalangan menengah ke atas, baik yang sifatnya rombongan atau individual.

#### 4.4. Orientasi

Kawasan wisata dataran tinggi Dieng ini, diharapkan dapat berorientasi baik lokal, regional, maupun nasional, dalam rangka pengembangan kepariwisataan bagi kawasan di sekitarnya.

#### 4.5. Faktor Pengaruh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan fisik kawasan dataran tinggi Dieng adalah pasar wisatawan, yang dimaksud adalah bahwa pengunjung yang datang di kawasan ini adalah wisatawan nusantara dan manca negara. Potensi alam yang ada dalam kawasan ini yaitu panorama alam dan beberapa atraksi alam pegunungan yang dimilikinya beserta komponen lansekapnya. Adapun potensi budayanya disini termasuk peninggalan sejarah berupa candi, arsitektur

tradisional maupun kesenian daerah.

#### 4.6. Analisa Pengembangan Pariwisata di Dataran Tinggi

##### Dieng

##### 4.6.1. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Lingkup Regional dan Nasional

Kegiatan kepariwisataan adalah suatu aspek kegiatan dalam rangka tatanan masyarakat untuk mencapai cita-cita pembangunan. Dengan adanya kegiatan kepariwisataan yang terarah dan terencana, dapat merupakan suatu penggerak daripada kegiatan sosial ekonomi suatu daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah, pengembangan apresiasi masyarakat serta dapat memberikan pengaruh positif bagi kegiatan sosial ekonomi. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pola umum kebijaksanaan pengembangan pariwisata Jawa Tengah, kawasan dataran tinggi Dieng termasuk dalam Daerah Tujuan Wisata Utama.

Dengan kondisi aksesibilitas yang cukup baik berpangkal dari kota-kota yang berada di sekitar Dieng, seperti halnya kab. Wonosobo, kab. Banjarnegara dan kab. Batang, serta dari kota-kota besar seperti Pekalongan, Semarang, Purwokerto/Cilacap, Yogyakarta, Surakarta dan daerah lainnya, maka dalam perkembangan sektor pariwisata

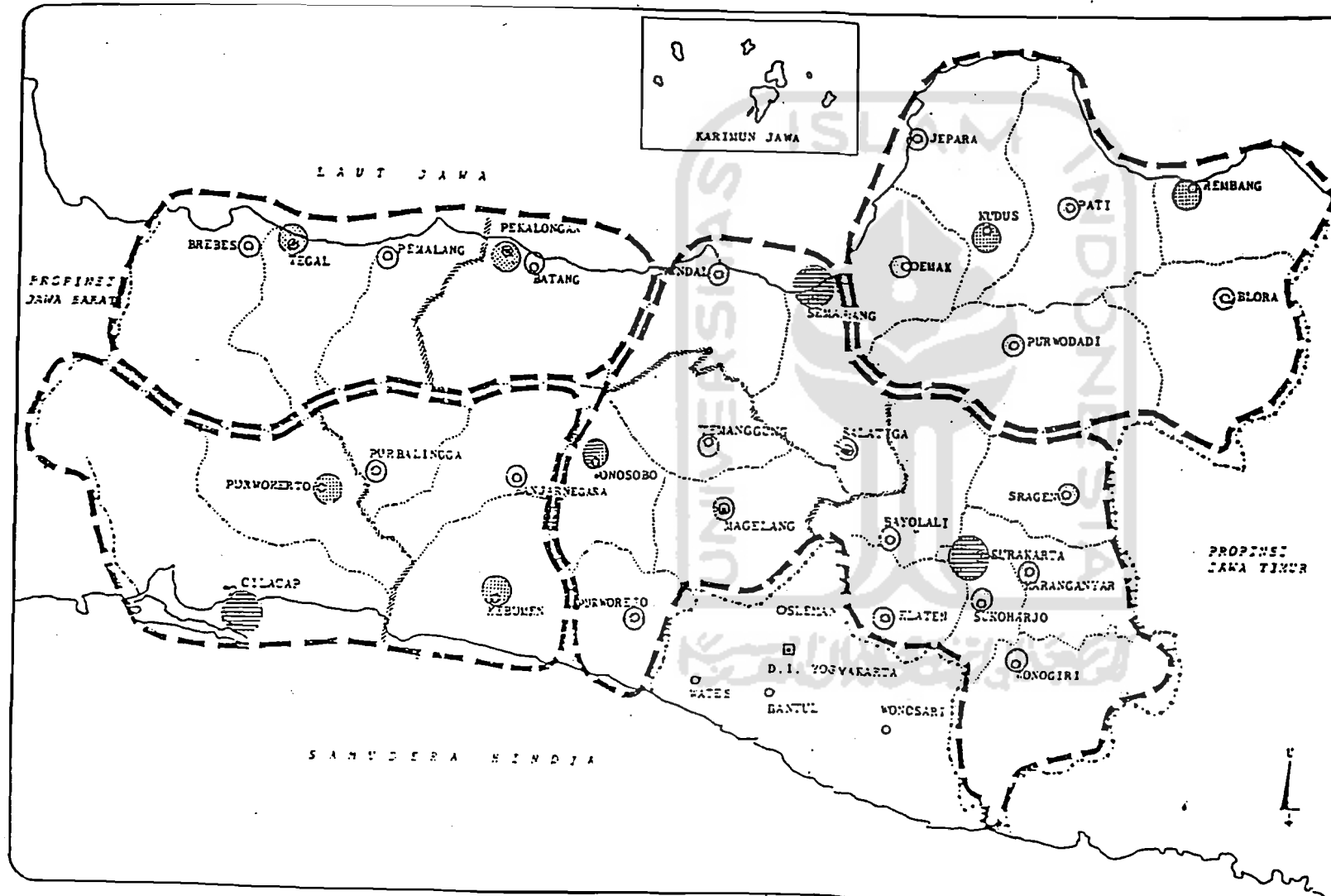
di kawasan ini secara efektif dan terpadu terhadap sektor-sektor lainnya sehingga merupakan potensi yang dapat diandalkan untuk menopang pembangunan daerah.

Gambar IV.1. Rencana pengembangan kota - kota pusat pelayanan wisata Jawa Tengah

Sumber : Diparta, Jawa Tengah










PETA :  
 Rencana  
 Pengembangan Kota-kota  
 Pusat Pelayanan Wisata

### JAWA TENGAH

- KETERANGAN :
-  Kota-kota "home-base" utama meliputi :
    - Semarang
    - Surakarta
    - Cilacap
  -  Kota-kota "pusat pelayanan sekunder" :
    - Wonosobo
    - Tegal
    - Kudus
    - Purwokerto
    - Rembang
    - Kebumen
    - Pekalongan.
  -  Kota-kota pusat pelayanan wisata lokal, meliputi semua ibukota kabupaten.

SKALA :

SUMBER :

PUSAT PENELITIAN  
 PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS GADJAH MADA

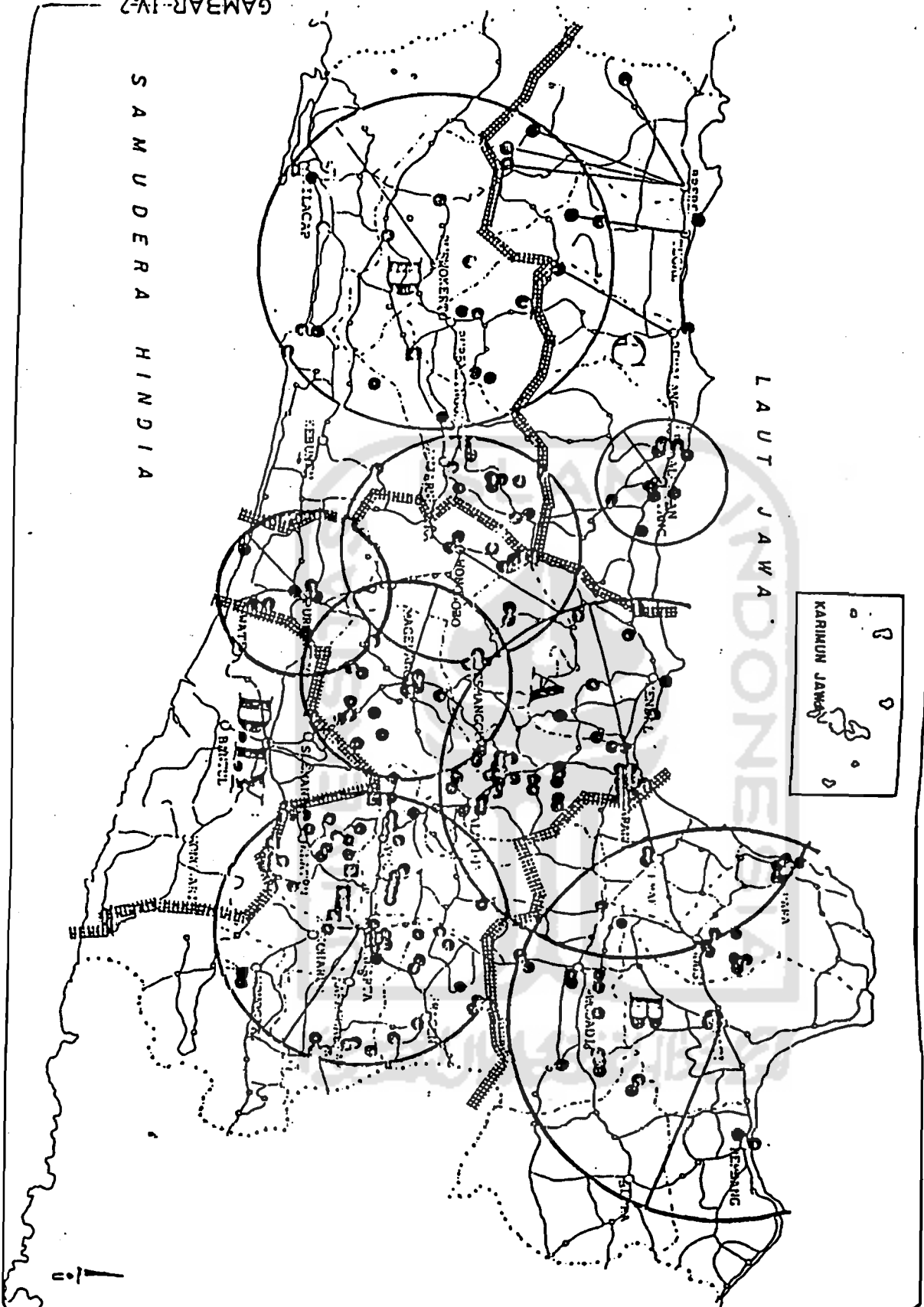
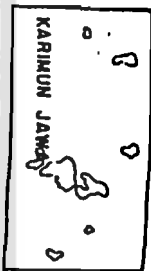
Gambar IV.2. Pengelompokan obyek dan atraksi wisata di  
Jawa Tengah

Sumber : Diparta, Jawa Tengah



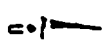
SAMUDERA HINDIA

LAUT JAWA



PIA 1  
 PENGELOMPOKAN  
 AN OBYEK DAN  
 ATRAKSI WISATA  
 JAWA TENGAH

- KUNCI:
- BUDOTA PROPINSI
  - IBUKOTA KABUPATEN
  - KOTA KOTA LAIN
  - BATAS PROPINSI
  - BATAS KABUPATEN
  - JALAN NICARA
  - JALAN PROPINSI
  - JALAN KABUPATEN



#### 4.6.2. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Kabupaten Wonosobo

Kawasan wisata dataran tinggi Dieng secara administratif terbagi dalam 2 wilayah pemerintahan, yaitu sebagian besar termasuk dalam wilayah Banjarnegara dan bagian lain termasuk dalam wilayah Wonosobo.

Walaupun dari masing-masing Pemda baik dari Banjarnegara maupun Wonosobo memiliki sarana dan prasarana pencapaian menuju kawasan Dieng, akan tetapi bila ditinjau dari segi kemudahan pencapaian maupun jarak capai terhadap pusat-pusat obyek wisata ternyata lebih menguntungkan dari Wonosobo.

Dengan demikian potensi pintu gerbang utama menuju kawasan dataran tinggi Dieng terletak di kota Wonosobo.

##### a. Dataran Tinggi Dieng Sebagai Income Daerah

Dalam pola kepariwisataan nasional, propinsi Jawa Tengah bersama dengan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu rangkaian daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali. Khususnya dataran tinggi Dieng yang termasuk obyek wisata andalan bagi Jawa Tengah sebenarnya mempunyai potensi pengembangan pariwisata yang sangat besar mengingat :

- Tidak ada kawasan lain di Indonesia yang relatif dekat dengan obyek-obyek wisata lain yang tersebar di Jawa Tengah dan DIY yang sudah cukup dikenal dunia

(Borobudur, kraton Yogyakarta, Prambanan dan kraton Surakarta) dengan hasil karya seni dan budayanya.

- Merupakan daerah wisata yang cukup mudah dan teratur dapat dikunjungi
- Merupakan kawasan wisata yang dapat menyajikan perpaduan antara iklim yang sejuk dingin, pemandangan yang indah, keajaiban alam yang menakjubkan, rekreasi, olah raga maupun untuk penelitian dan pendidikan sejarah candi-candi maupun seni budaya lokal.

b. Dataran Tinggi Dieng Terhadap Pembangunan Daerah

Pengembangan daerah pariwisata yang selama ini didasarkan pada pelayanan kebutuhan sesuai dengan permintaan pengembangannya akan lebih mencapai sasaran pembangunan pada umumnya apabila pengembangannya diarahkan secara terpadu antara pengembangan sektor pariwisata dengan pembangunan daerah di segala bidang, yang antara lain meliputi sektor-sektor industri seperti carica dan jamur merang sebagai ciri makanan khas Dieng.

Dengan adanya jalan tembus Dieng-Banjarnegara dan Dieng-Pekalongan akan sangat menguntungkan terutama bagi pengembangan pariwisata, sehingga dapat membentuk suatu paket wisata yang lebih potensial dan teratur sehingga merupakan pintu gerbang baru terutama dari arah utara

(Pekalongan dan sekitarnya).

#### 4.7. Analisa Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng

Beberapa masalah yang ada di kawasan wisata pegunungan ini diantaranya adalah adanya cuaca yang dingin, belum adanya pengikat lain untuk kegiatan malam yang dapat menyebabkan wisatawan betah tinggal lebih lama, belum adanya fasilitas akomodasi yang mampu menarik pengunjung untuk tinggal dengan menyediakan berbagai fasilitas dan memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya.

##### 4.7.1. Masalah dan Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng

Dataran tinggi Dieng merupakan daerah inti yang memiliki potensi utama sebagai obyek wisata pegunungan, Kawasan ini merupakan daerah tujuan wisata yang potensial di Jawa Tengah, meskipun asset wisata yang ada belum semuanya dikembangkan. Potensi wisata yang ada merupakan perpaduan antara keindahan alam pegunungan, peninggalan sejarah yang berupa candi, keajaiban alam seperti adanya kawah-kawah yang masih aktif, serta kekayaan seni budaya tradisional, sehingga banyak menarik kedatangan wisatawan baik domestik maupun manca negara dengan motivasi

kedatangan yang bermacam-macam.

Kegiatan pariwisata di kawasan tersebut apabila dikaitkan dengan potensi wisata yang ada, masih dapat ditingkatkan. Konsekwensi dari usaha tersebut ialah dengan menjaga kualitas asset (kekayaan) wisata terutama menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan alam, karena faktor potensi alam merupakan faktor dominan yang dapat menunjang eksistensi potensi sejarah dan budaya yang ada. Dari hasil pengamatan di lapangan, masalah-masalah yang ada dalam pengembangan obyek wisata DTD adalah benturan-benturan kepentingan dan pembangunan dari berbagai sektor seperti industri pertanian, pembangkit tenaga panas bumi, sektor pariwisata (sarana dan prasarana yang ada), aksesibilitas dan lain sebagainya.

Secara terperinci masalah masalah yang ada adalah sebagai berikut :

a. Sektor Industri

- Semakin berkembangnya bangunan-bangunan di sekitar kelompok candi-candi Dieng seperti gudang permanen tempat penanaman jamur, memang ditinjau dari segi ekonomi jelas bahwa pembangunan industri jamur tersebut dapat memberikan alternatif baru bagi kesempatan bekerja masyarakat setempat disamping meningkatkan income dari

sektor non migas. Tetapi sistem pembangunan khususnya penempatan gudang penanaman jamur tersebut harus memperhatikan lingkungan alam khususnya areal pendukung kelompok candi-candi Dieng yang merupakan cagar budaya. Apabila lingkungan candi tersebut tidak teratur dan tercemar maka kelompok candi tersebut akan kehilangan kharisma dan daya tarik.

- Penambangan sumber daya alam termasuk sumber panas bumi merupakan program nasional, termasuk penambangan sumber daya alam di kawasan DTD yang saat ini dilakukan oleh Pertamina. Dengan adanya program tersebut dampak yang dirasakan khususnya dari segi pariwisata adalah penempatan instalasi pengeboran sumber panas bumi yang berdekatan dengan obyek wisata, hal ini akan menimbulkan suasana kontras dan tidak harmonis mengingat suasana aktivitas instalasi pengeboran yang bising akan mengganggu konsentrasi wisatawan di dalam menikmati panorama alam.

- Sebagian besar lahan di kawasan dataran tinggi Dieng digunakan untuk lahan pertanian berupa tegalan (60,42 %), hutan (25,64%) sedangkan untuk pemukiman dan fasilitas lainnya relatif kecil. dengan adanya ketidakseimbangan pemakaian lahan akan dapat menimbulkan



erosi tanah dan ketidakseimbangan sistim pengendalian tata air. Apalagi pada musim kemarau seperti sekarang ini banyak hutan yang berada di bukit -bukit mengalami kebakaran sehingga selain menimbulkan tanah longsor juga mempengaruhi keindahan pemandangan alam di kawasan tersebut. Selain itu, lahan pertanian tanaman kentang yang menjadi komoditi utama daerah ini membutuhkan pupuk kandang dalam jumlah yang cukup besar dan kebanyakan pupuk tersebut di timbun di kiri kanan jalan sekitar obyek wisata, hal ini akan menimbulkan masalah terhadap lingkungan sekitar kawasan yaitu menimbulkan polusi lingkungan (bau yang tidak sedap) dan menurunkan citra keindahan lingkungan.

b. Sektor penunjang pariwisata (Sarana dan Prasarana)

- Aksesibilitas

Daerah tujuan wisata Jawa Tengah dan DIY merupakan daerah tujuan wisata ke 2 setelah Bali, yang pada dasarnya merupakan rangkaian hubungan yang sangat erat, karena keduanya lebih dikenal dengan wisata budayanya. Untuk daerah tujuan wisata (Borobudur, Prambanan, DTD, Kraton Surakarta) umumnya wisatawan yang datang berpusat di Yogyakarta sebagai home basenya yang lebih dikenal di pasaran nasional maupun internasional. Daerah wisata

Jateng dan DIY merupakan satu jalur paket wisata karena letaknya yang berdekatan dan berkaitan. Sedang pola kunjungan wisata biasanya sifatnya campuran antara wisata alam dan budaya.

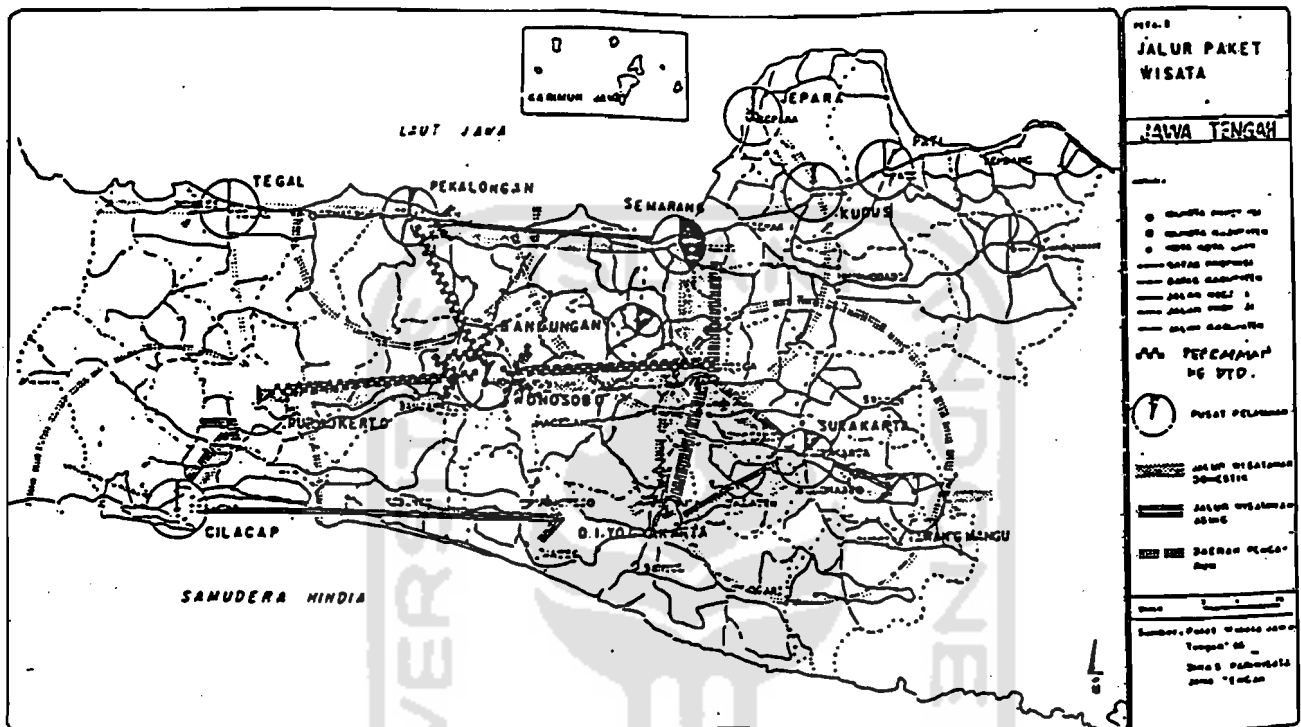
Untuk pencapaian ke kawasan DTD sekarang ini terdapat 3 jalur yaitu dari Wonosobo, Banjarnegara dan dari arah Pekalongan, dengan adanya berbagai alternatif pencapaian tersebut pasti jumlah wisatawan yang datang akan meningkat, mengingat sumber penyebaran pariwisata juga akan bertambah.

Adapun alternatif rute wisata yang ada sekarang ini antara lain :

dari arah timur :      Kraton Yogyakarta-Candi Borobudur-  
                                  Dataran Tinggi Dieng

dari arah utara :      dari arah Pekalongan-Dataran Tinggi  
                                  Dieng - Borobudur - Kraton  
                                  Yogyakarta - Kraton Surakarta.

dari arah selatan :    Cilacap - Purwokerto (Baturaden) -  
                                  Dataran Tinggi Dieng - Borobudur -  
                                  Yogyakarta.



Gambar IV.3. Keterkaitan hubungan antara obyek wisata  
Jateng dan DIY  
Sumber : Diparta, Jawa Tengah

- Pencapaian ke Obyek Wisata

Obyek-obyek wisata yang ada di dataran tinggi Dieng yang satu dengan yang lainnya letaknya menyebar, sehingga untuk pencapaian perlu kendaraan khusus agar tercapai ke semua lokasi. saat ini transportasi yang khusus melayani rute ke berbagai obyek wisata belum ada, hal ini sangat

perlu dipertimbangkan bahwa sarana transportasi sangat menunjang dalam pengembangan obyek wisata ini. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan angkutan yang sesuai dengan kondisi di lingkungan dataran tinggi ini, misalnya menggunakan kuda yang mampu berjalan di segala medan baik halus maupun kasar / berbukit-bukit.

Selain itu, kondisi jalan yang ada di beberapa obyek wisata sudah cukup baik namun ada pula yang kondisinya sangat kritis / rusak, dengan adanya kondisi tersebut akan menimbulkan kekecewaan bagi pengunjung karena sulit dilalui kendaraan, apalagi letak obyek wisata tersebut cukup jauh, antara lain kondisi jalan yang menuju ke sumur Jalatunda.

- Fasilitas akomodasi yang ada di daerah ini, dilihat dari kondisinya kurang menarik minat pengunjung karena hanya mampu memwadah wisatawan saja tanpa memperhatikan segi kelayakan dan kenyamanan. Selain itu kurang menunjukkan karakter yang harmonis dengan lingkungan dan kurang mendukung potensi keindahan alam di sekitarnya.
- Kegiatan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata ini kebanyakan bersifat pasif karena hanya menikmati panorama alam dan atraksi wisata yang ada seperti melihat kawah, telaga, melihat candi dan menikmati

keindahan alam yang ada di kawasan dataran tinggi Dieng, sehingga dapat menimbulkan kebosanan.

#### 4.7.2. Usulan Pengembangan

Untuk mempertahankan potensi yang ada di kawasan dataran tinggi Dieng sangat diperlukan adanya peraturan daerah yang secara tegas mengatur tata ruang kawasan. Sedangkan untuk kepentingan pembangunan dan pengembangan lebih lanjut terhadap kawasan baik untuk industri dan pengembangan sektor lainnya perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada karena hal ini sangat berpengaruh terhadap obyek-obyek wisata yang perlu dipertahankan baik alam maupun budayanya.

Untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi penduduk maupun wisatawan, perlu diadakannya pengarahannya khusus terhadap para petani/penduduk setempat akan arti pentingnya sadar lingkungan dan sadar wisata yang dapat menciptakan adanya keserasian dan keindahan sehingga terwujud program pembangunan baik dari sektor ekonomi maupun pariwisata.

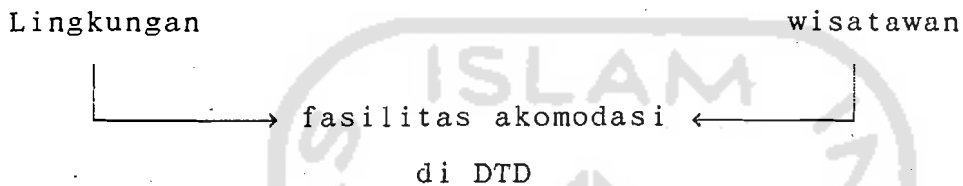
Perlunya pengembangan kegiatan wisata yang bersifat aktif dan rekreatif untuk menambah kegiatan wisatawan yang selama ini kebanyakan bersifat pasif, selain itu juga akan memperlama kunjungan wisatawan di kawasan ini.

Sarana dan prasarana yang meliputi :

- Aksesibilitas, untuk mendukung sarana transportasi bagi wisatawan perlu adanya sarana transportasi atau angkutan khusus dalam melayani wisatawan (misalnya kuda, selain dapat menikmati lingkungan juga dapat mencapai ke lokasi dengan mudah mengingat kondisi kawasan yang berbukit-bukit).
- Perlu adanya perbaikan kondisi jalan khususnya ke beberapa obyek wisata utama.
- Sarana perakomodasian, untuk meningkatkan kondisi dan pasaran akomodasi di dataran tinggi Dieng perlu dilakukan kerjasama antara pemilik akomodasi dengan pihak investor sehingga mampu meningkatkan kualitas baik pelayanan maupun kondisi fisiknya. Selain itu perlu juga dilakukan kerjasama dengan berbagai biro perjalanan untuk penyebaran promosi sehingga mampu menarik minat wisatawan yang membutuhkan penginapan dan selain itu juga mampu meningkatkan jumlah wisatawan dengan adanya paket-paket wisata melalui kawasan dataran tinggi Dieng.
- perlunya pengawasan secara khusus untuk kelestarian hutan yang ada agar tercipta keseimbangan lingkungan dan keindahan alam agar tetap terjaga.

#### 4.8. Analisa Bentuk Akomodasi

Dalam menentukan bentuk akomodasi dari fasilitas akomodasi ini sangat tergantung kepada 2 hal yang dianggap penting yaitu lingkungan (sebagai wadah dari akomodasi) dan wisatawan (sebagai pemakai fasilitas akomodasi).



Gambar IV. 4. Skema penentuan bentuk akomodasi

##### 4.8.1. Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan di suatu kawasan terdiri dari tiga, yaitu :<sup>1</sup>

- Lingkungan abiotik (Abiotic Environment = non hayati)  
Merupakan bagian dari lingkungan alam yang berupa benda mati misalnya air, tanah dan udara.
- Lingkungan biotik (Biotic Environment=hayati)  
Adalah bagian dari lingkungan alam dan lingkungan hidup misalnya hewan dan tumbuhan.
- Lingkungan budaya (culture environment)  
Yaitu lingkungan hasil budidaya dan buah pikir manusia, sebagai contoh ; kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya

---

<sup>1</sup> Karmana Oman, Biologi Lingkungan, Ganeca Exact Bandung, 1986.

Tabel IV.1. Kaitan antara bentuk akomodasi dan lingkungan

Bentuk akomodasi	Penekanan pd Fas. Akomodasi
1. Inn	- lokasi di pinggiran kota - fasilitas yang disediakan
2. Bungalow	- lokasi (di pedalaman) - fasilitas yang disediakan
3. Home stay	- ekonomi - cara hidup
4. Youth hostel	- golongan umur - ekonomi
5. Cottage	- bangunan bergaya lokal - bahan bangunan bersifat alami - kenyamanan, kesehatan

Sesuai dengan tuntutan lingkungannya, bentuk akomodasi yang sesuai adalah no 3 dan 5, tapi pengaruh masuknya budaya luar terhadap lingkungan (penduduk) lebih besar pada home stay, meskipun tak lepas kemungkinannya untuk terjadi pada bentuk akomodasi yang lain.

Berdasarkan pertimbangan diatas bentuk akomodasi yang dipilih adalah Cottage, selain mengutamakan fasilitasnya juga mengejar kondisi bangunan bergaya lokal.

#### 4.8.2. Wisatawan

Selain faktor lingkungan, wisatawan yang datang di dataran tinggi Dieng juga menentukan jenis akomodasi karena nantinya yang menggunakan akomodasi ini sebagian



besar adalah wisatawan.

Melihat bentuk wisata DTD, wisatawan yang datang disini pada umumnya adalah orang-orang yang menyukai obyek-obyek yang bersifat alami dan obyek-obyek yang mengandung nilai sejarah dan budaya. Anggapan ini didasarkan pada atraksi yang ada di DTD yang berupa pemandangan yang indah dengan bukit-bukit yang ditumbuhi dengan pepohonan gunung, kawah-kawah yang masih aktif, telaga-telaga serta bangunan arkeologi berupa candi-candi yang banyak mengandung nilai sejarah, bunga yang beraneka ragam dan ditata pada tanah dengan kontur yang menurun dan dibatasi oleh jalan setapak, dimana pada ujung bagian diatas didirikan gazebo.

#### 4.8.3. Bentuk Akomodasi

Berdasarkan bentuk wisata DTD, karakter wisatawan dan lingkungannya, maka ada beberapa bentuk akomodasi yang sesuai dengan kondisi itu. Dari tabel IV.2. ini dapat dilihat kelebihan (+) dan kelemahan (-) dari setiap bentuk akomodasi tersebut.

Tabel 1.1.1.1. Kaitan antara Jenis Homodaki dengan Karakteristik Wisatawan DTD pada umumnya.

	A	B	C	D	E	F
		Im	Bungalow	Cottage	Home Stay	Youth Hostel
1. Ular : Untuk semua golongan umur.	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
2. Tujuan/kegiatan = Distrik, permen, litan, sos-pol)) Setinggi meng- ngihkan suasana : - nyaman - tenang - fas. berpendiri	(-)di sini tidak meng- fas. nakan/ndun	(-)tidak mengyati akan fasilitas nakan/ndun	(-)	(-)	(-)katerangan/ampri-uacy -an nistawen kurang terjadin	(-)Wisatwan yang datang bukan hanya remaja..
3. Real Wisatawan : - Wisatawan - Wisatawan - Wisatawan	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)Wisatwan lebih mengu- kai, tapi besar kemungkinan mereka meng- ruh budaya luar => penduduk setempat.	(-)Terdapat harga terbatas pada golongan remaja
4. Cara datang/sarana yang digunakan: - angkutan umum - kendaraan pribadi	(-)bagi yang menggunakan angkutan umum keau - litan dalam mendapat- kan fasilitas pola - juran nakan/ndun	(-)bagi yang menggunakan angkutan umum keau - litan dalam mendapat- kan fasilitas pola - juran nakan/ndun	(-)	(-)	(-)	(-)
5. Lama tinggal : 1-2 hari	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
6. Pekerjaan : Memajukan tingkat ekonomi (semua gol- ongan)	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)pada umumnya yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi kurang cocok	(-)Wisatwan yang datang bukan hanya remaja.
	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
				TERPILIH		

KETERANGAN :

- A = Jenis Homodaki
- B = Karakteristik Wisatawan
- Sumber : Penelitian

Setelah melihat fasilitas yang disediakan, batasan-batasan dari kelima bentuk akomodasi, juga melihat kondisi lingkungan DTD maupun jenis dan karakter wisatawananya, maka bentuk akomodasi yang dianggap sesuai adalah COTTAGE.

#### 4.9. Analisa Elemen-elemen Alam

##### 4.9.1. Elemen Alam Penentu

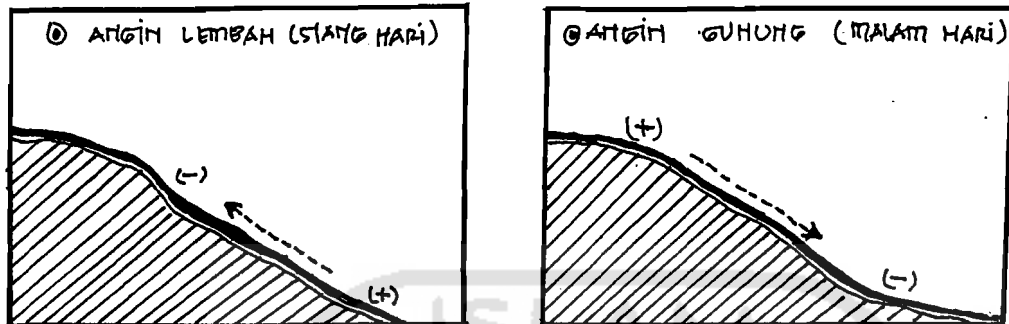
Adalah elemen-elemen alam yang tidak bisa ditata dalam perancangan dan justru perancang yang harus menyesuaikan diri terhadap elemen alam ini.

Elemen-elemen alam penentu ini meliputi :

##### a. Angin

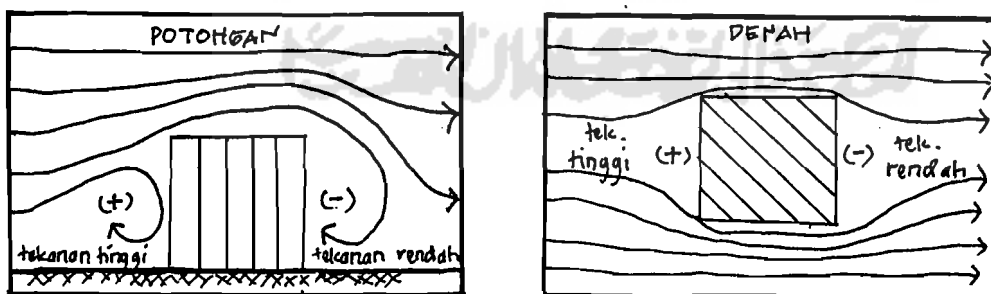
Angin adalah faktor iklim yang paling dipengaruhi oleh topografi. Adanya variasi-variasi topografi kecil menyebabkan banyak perubahan angin iklim mikro. Angin bertiup pada suatu tapak datar tetap laminar dan kecepatan penuh. Profil sebuah bukit dan lembah menciptakan variasi-variasi yang didasarkan kepada kecuraman dan pada orientasi kelandaian/lereng berkenaan dengan pola-pola yang berpengaruh. Karena udara dingin lebih berat daripada udara hangat, arus udara cenderung ke arah bawah bukit

selama malam hari dan ke atas bukit pada siang hari.<sup>2</sup>



Gambar IV.5. Angin Lembah dan Angin Gunung  
Sumber : Geografi dan Kependudukan

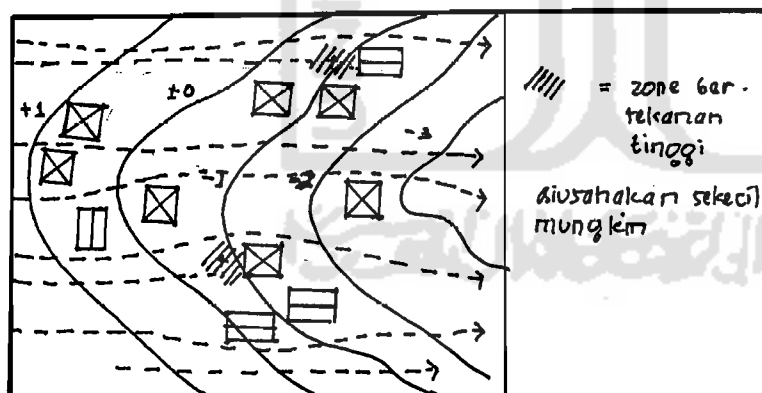
Karena kondisi dan sifat angin yang sedemikian rupa, maka pada penataan bangunannya sesedikit mungkin dihindari timbulnya zona tekanan tinggi dan kecepatan tinggi yang terjadi karena aliran angin yang terhalang oleh benda. Benda itu bisa berupa bukit, bangunan maupun unsur dekoratif pada penataan lansekap.



Gambar IV.6. Zona Tekanan Tinggi  
Sumber : Matahari, Angin dan Cahaya

<sup>2</sup> Kim W Todd, Tapak, Ruang dan Struktur, Penerbit Intermatra, Bandung.

Untuk mendapatkan kondisi ini dapat dicapai dengan mengatur komposisi massa bangunan pada penataan lansekapnya, dimana massa-massa bangunan ditata dan tidak menghalangi arah aliran angin terbesar dan dihindari adanya aliran angin yang terhalang oleh bangunan/obyek, sehingga aliran angin dapat tetap mengalir. Masalah ini sangat berpengaruh terhadap struktur bangunan, karena dengan timbulnya tekanan tinggi dan berkecepatan tinggi pada bangunan akan berpengaruh yang tidak baik pada struktur bangunan itu. Kalau struktur dari bangunan tersebut tidak kuat dan tidak mampu menahan beban terlalu lama maka bangunan tersebut akan roboh.



Gambar IV.7. Penataan bangunan karena aliran angin.  
Sumber : Pemikiran

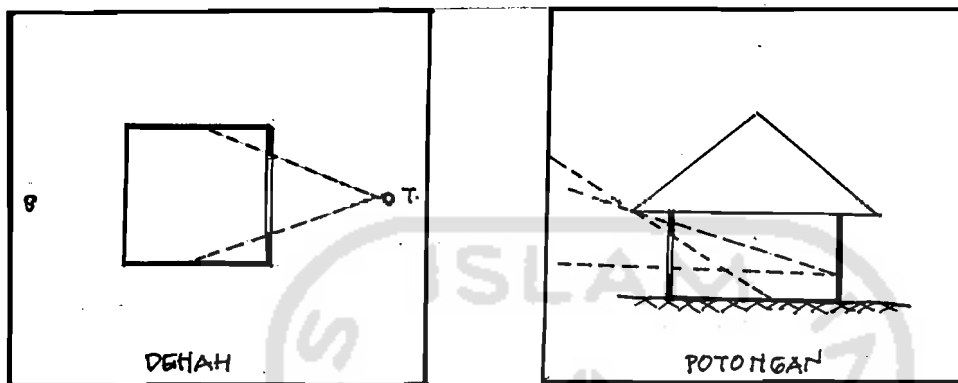
Penataan massa pada fasilitas akomodasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor angin saja, tetapi juga karena faktor-faktor lain seperti matahari, tipologi

bangunan, kondisi lokasi dan faktor lainnya. Untuk itu apabila karena faktor angin itu tidak terpenuhi maka usaha untuk mempertahankan aliran angin ini dapat dibantu oleh elemen seperti pohon, atau elemen lain. Elemen ini dibuat tidak hanya berfungsi sebagai pengaruh aliran angin saja tetapi juga bermanfaat untuk tujuan yang lain.

#### b. Matahari

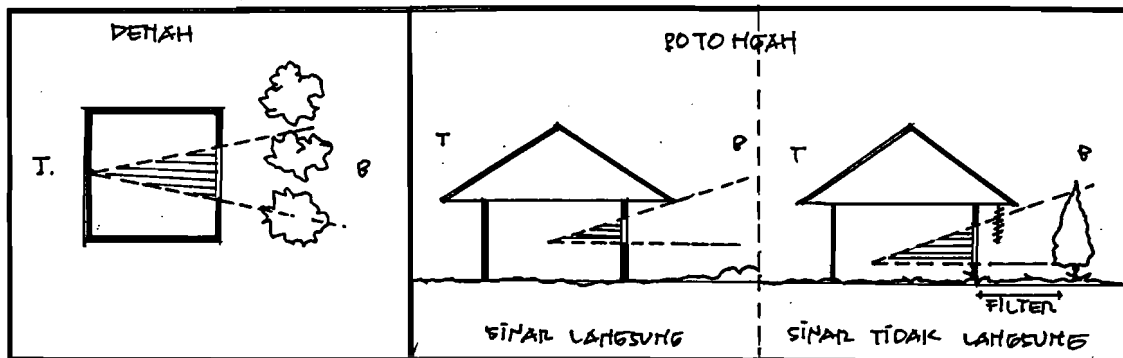
Sinar matahari tidak setiap saat berpengaruh baik khususnya terhadap bangunan. Pada saat-saat tertentu sinar matahari diharapkan berguna, baik untuk mengurangi kelembaban, penerangan alami maupun tambahan kalor untuk bangunan. Namun ada juga saat-saat dimana sinar matahari tidak semuanya dapat diterima pada bangunan karena akan menyilaukan ataupun dapat mempercepat efek pudar benda.

1. Sinar matahari yang berpengaruh baik adalah yang bersinar pada pagi hari sampai sekitar pukul 12.00 (matahari tegak lurus diatas). Disini matahari terbit dari arah timur sampai posisi tegak lurus, maka sebaliknya bangunan mengarah ke Utara - Selatan sehingga matahari pagi bisa masuk atau tidak memungkinkan dapat diatasi dengan memberi bidang bukaan pada sisi Timur agar sinar dapat masuk.



Gambar IV.8. Pengaruh sinar matahari bagi bangunan.  
 Sumber : Pemikiran

b. Sedangkan sinar matahari setelah pukul 12.00 siang sampai matahari terbenam di sebelah barat kurang baik pengaruhnya bagi bangunan khususnya. Untuk itu sebaiknya bidang yang berada disisi sebelah barat tidak memasukkan sinar seluruhnya. Namun mengingat iklim di DTD yang cukup rendah, sinar ini dapat tetap diusahakan masuk sekedar untuk menambah rasa hangat dalam bangunan dan sejauh itu tidak menimbulkan silau ataupun langsung terkena pada benda/perabot dalam bangunan karena sinar ini dapat memudarkan. Untuk mencegah pengaruh sinar yang masuk terlalu besar dapat dibantu dengan barrier (pohon, vitrase atau elemen lain).



Gambar IV.9. Pengaruh matahari bagi bangunan.  
Sumber : Pemikiran

### c. Iklim

Iklim di DTD tergolong pada iklim Ughari, yaitu iklim yang terdapat di Dataran Tinggi. Faktor-faktor pembentuk iklim adalah suhu, tekanan udara, angin, kelembaban udara dan curah hujan.<sup>3</sup> Untuk menentukan tingkat kenyamanan panas/thermal pada iklim di suatu lingkungan dapat digunakan tabel Bioklimatik. Tabel Bioklimatik ini memperlihatkan perhubungan dari 4 (empat) variabel iklim utama yang menentukan kenyamanan manusia.<sup>4</sup> Dengan menggambarkan kombinasi suhu dan kelembaban udara, akan diketahui kondisi seperti :

1. Nyaman (di dalam zona nyaman)

<sup>3</sup> Hs, Martono, Saidiharjo. Geografi dan Kependudukan, Ganeca Exact, Bandung, 1983.

<sup>4</sup> Brown. G. Z. Matahari, Angin dan Cahaya, Intermatra, Bandung, 1990.



2. Terlalu panas (di atas puncak zona nyaman)
3. Terlalu dingin (di bawah dasar zona nyaman)

Iklm suhu di DTD terdiri dari :

- Suhu :  $5^{\circ}$  -  $10^{\circ}$ c (malam hari)  
 $15^{\circ}$  -  $20^{\circ}$ c (siang hari)
- Kelembaban udara : 70% - 80% (kemarau)  
80% - 95% (hujan)
- Curah hujan : Cuaca sering berawan dan penguapan-penguapan tidak terlalu besar, yaitu :  
3 mm - 4 mm/hari (berawan)  
5 mm - 6 mm/hari (kemarau)

Untuk mengetahui kondisi iklim di DTD dari kombinasi suhu dan kelembaban udara, dapat dilihat pada analisa dengan tabel bioklimatik ini pada lampiran . Ternyata hasil analisa dengan tabel Bioklimatik dari 12 macam kombinasi (suhu dan kelembaban udara) diperoleh suatu hasil/kesimpulan bahwa "kondisi iklim di DTD dapat dikatakan terlalu dingin, baik pada keadaan kemarau atau hujan dan pada siang hari atau malam hari. Hal ini tampak pada tabel, dimana kombinasi-kombinasi antara suhu dan kelembaban udara 912 kombinasi) semuanya berada dibawah garis kenyamanan.

Analisa dengan tabel bioklimatik ini sangat penting,

karena masalah ini secara tidak langsung bermanfaat dalam perencanaan dan perancangan bangunan. Sehingga nantinya dalam menata, memilih material maupun bentuk bangunan dari akomodasi ini dapat mengatasi kondisi ini dan tercapai apa yang menjadi sasaran/tujuan perencanaan.

#### d. View

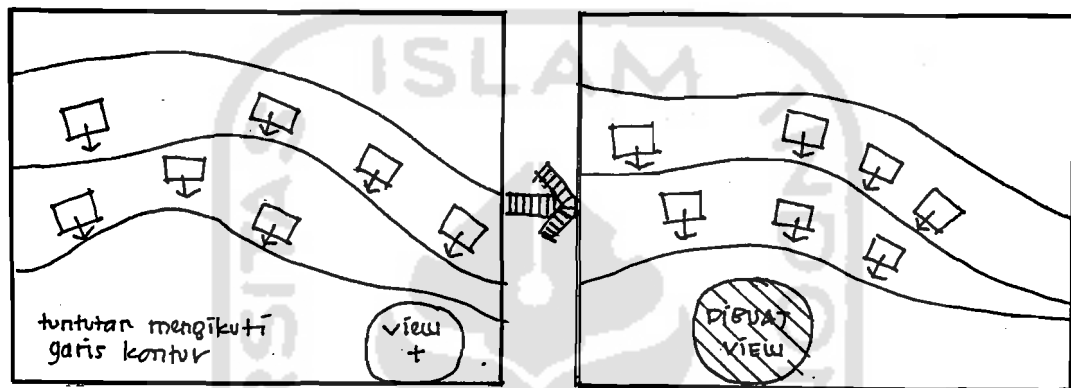
View ini sangat penting meskipun bukan menjadi masalah utama dalam perencanaan bangunan. Karena di dalam fasilitas akomodasi (FA) selain berisi kegiatan yang bersifat aktif juga terdapat kegiatan yang sifatnya pasif, seperti tidur, bercakap-cakap, ataupun menikmati pemandangan (view) yang ada. Untuk itu karena kegiatan fasilitas akomodasi lebih cenderung pasif, maka diusahakan penataan massa tersebut bisa memanfaatkan view yang potensial. Sehingga nantinya manusia yang menggunakan fasilitas akomodasi ini tidak merasa bosan bila sedang tidak aktif melakukan kegiatan, dengan adanya view yang dapat dicapai dari fasilitas akomodasi ini.

Untuk memanfaatkan View, yang perlu diperhatikan dari perencanaan fasilitas akomodasi ini adalah :

##### 1. Arah hadap bangunan

Disini dapat diarahkan pada view potensial, sejauh pertimbangan ini juga memenuhi, mendukung tuntutan

kriteria lainnya (matahari, tipologi bangunan, kondisi lokasi). Apabila tuntutan kriteria lainnya lebih penting sehingga tuntutan view tidak dapat dicapai, maka dapat diarahkan pada sudut dengan view yang sengaja diciptakan.

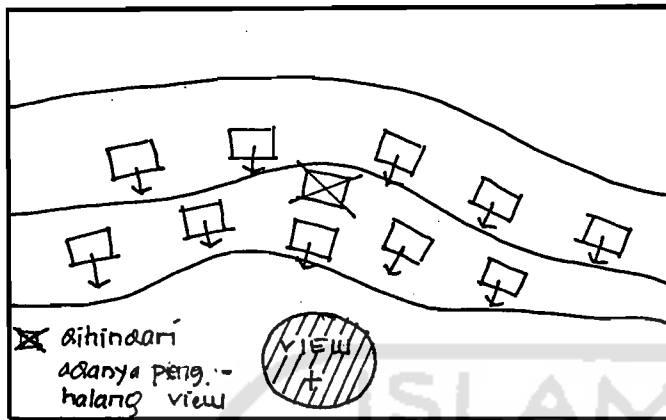


Gambar IV.10. Arah hadap bangunan.

Sumber : Pemikiran

## 2. Penataan massa bangunan

Pada penataan massa bangunan, untuk mencapai view yang potensial massa bangunan ditata sedemikian rupa sehingga view yang potensial dapat dicapai dari arah yang tepat. Seperti pada pembahasan diatas, sejauh tuntutan kriteria disini juga mendukung tuntutan kriteria lain.



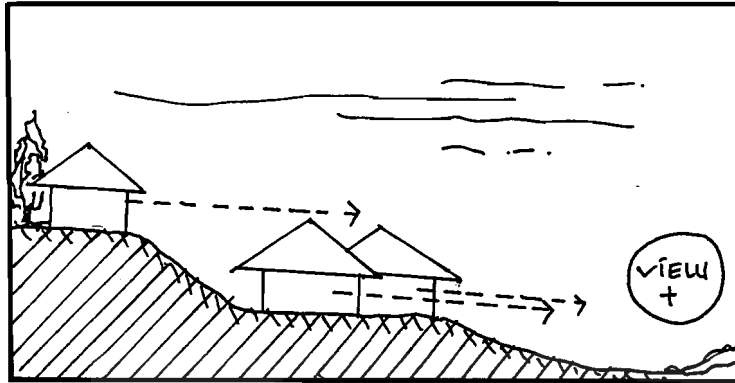
Gambar IV.11. Pengaruh view pada penataan bangunan

### 3. Ketinggian Bangunan/bidang bukaan

Yang dimaksud ketinggian bangunan disini adalah kedudukan massa bangunan karena pengaruh peletakkannya pada tapak, dan bidang bukaan ini adalah menentukan ketinggiannya.

#### a. Ketinggian bangunan

Untuk dapat menikmati view yang ada dan bila secara horisontal (sama ketinggiannya) view terhalang, maka dapat diatasi dengan menaikkan/menempatkan massa bangunan pada kontur yang lebih tinggi.

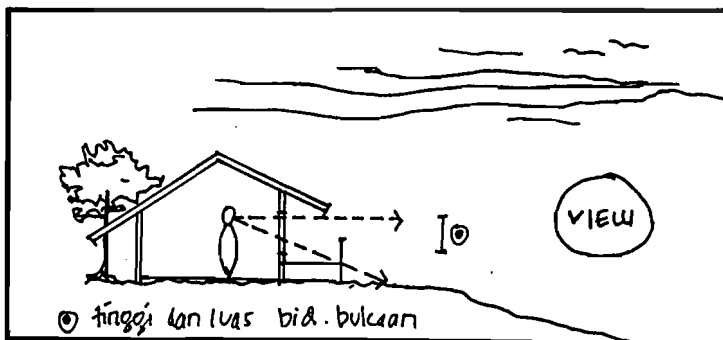


Gambar IV.12. Penentuan Ketinggian Bangunan

Sumber : Pemikiran .

b. Ketinggian dan luas bidang bukaan

Faktor dari bidang bukaan juga cukup berpengaruh dalam memenuhi tuntutan view. Apabila dari view itu sendiri secara langsung dapat dilihat (tidak ada penghalang) dari bangunan, maka selanjutnya hanya menentukan tinggi dan luas bidang bukaan agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan sifat dan tuntutan kegiatan di dalam ruang (tidak mengganggu kelangsungan di dalamnya).



Gambar IV.13. Tinggi dan luas bidang bukaan

#### 4.9.2. Elemen Alam Penunjang

Adalah elemen alam potensial yang dapat ditata dalam perancangan untuk mendapatkan suasana yang dibutuhkan, elemen disini meliputi : air, batuan, tanah dan vegetasi.

##### a. Air

Sesuai dengan sifatnya sebagai zat cair, air selalu menyebar dan mengalir menuju tempat yang kosong dan lebih rendah. Air akan terasa manfaatnya apabila dibatasi dan diarahkan pengalirannya. Selain air mempunyai fungsi utama dalam utilitas bangunan, air juga berfungsi untuk melengkapi penataan lansekap bangunan. Di DTD dan sekitarnya air masih digunakan sesuai dengan fungsi utamanya seperti untuk minum, pengairan lahan pertanian dan keperluan lavatory (service). Sumber air di DTD masih bersifat alami yaitu berupa sumur dan mata air, karena daerah sekitar DTD ini belum terjangkau oleh jaringan dari PDAM.

Untuk melengkapi penataan lansekap bangunan, dari pada lansekap (air terjun, kolam, selokan buatan dan sebagainya), sejauh tidak mengganggu fungsi air untuk utilitas pada bangunan.

##### b. Batu-batuan

Secara geologis yang termasuk dalam batu-batuan

adalah semua mineral yang membentuk kerak bumi seperti pasir, batu, tanah, dan abu vulkanis. Akibat dari pelapukan batu-batuan ini karena peristiwa kimia dan fisis terjadilah tanah.

Batu itu sendiri memberikan kesan yang kokoh, keras dan masif ditunjukkan dengan bentuk batu yang patah-patah dan terdiri dari bahan yang keras. Di sekitar DTD batu banyak sekali dijumpai, terutama di daerah bagian Timur dari Dieng Wetan (Timur).

Menurut sifatnya batu merupakan bahan yang sudah jadi dan dapat disusun yang dalam penampilannya memiliki kesan berat, kasar, kokoh, abadi dan alamiah.

Di DTD banyak sekali ditemui bangunan-bangunan yang menggunakan material batu sebagai elemen bangunan, baik untuk elemen tambahan maupun untuk elemen utamanya. Ini semua terjadi karena mudahnya mendapatkan batu di daerah ini, sehingga harga material ini menjadi murah. Jenis batu banyak dijumpai di DTD ada dua macam meliputi : <sup>5</sup>

1. Batu Beras.

- Batu ini mempunyai kekerasan tinggi, bila dibelah berwarna abu-abu dan pada permukaannya terdapat

---

<sup>5</sup> Data Arsitektur Tradisional Dieng, DPU DATI II Jawa Tengah.

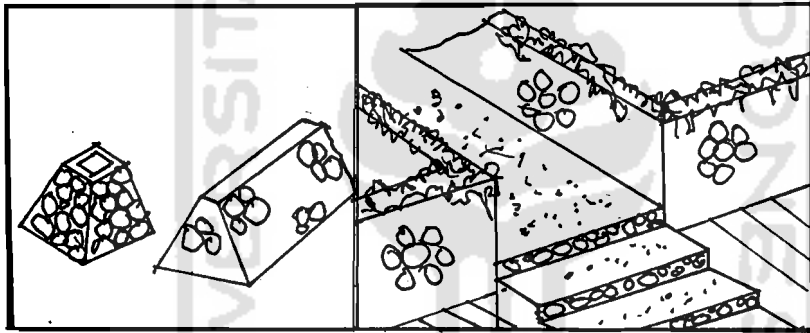
bintik-bintik putih semacam beras.

- Di daerah ini banyak digunakan untuk dinding dapur.

2. Batu andesit (batu hitam) :

- Tidak terlalu keras sehingga mudah dibentuk, dan berwarna hitam

- Jenis batu ini sering digunakan untuk bangunan candi, umpak dari soko guru dan dibuat trap-trap sebagai penahan tanah yang berkontur pada penataan lansekap.



Gambar IV. 14. Penggunaan batu pada bangunan

Dalam perencanaan fasilitas akomodasi, elemen batu digunakan sebagai bahan struktur seperti pondasi, dinding, trap/tangga maupun dipakai sebagai elemen dekoratif (bangunan, penataan lansekap). Namun sejauh itu dengan mudahnya mendapatkan material ini disekitar lokasi, tetap dihindari timbulnya kerusakan lingkungan yang justru diakibatkan penggunaan material ini terlalu banyak.

Meskipun dengan banyak mengambil batu di sekitar lokasi akan menimbulkan harga yang lebih murah, namun disini tetap diutamakan kelestarian lingkungan disekitar DTD.

Untuk itu disini penggunaan material disesuaikan dengan



lingkungan setempat, tetapi diambil dari luar (menghindari kerusakan/keseimbangan lingkungan alam).

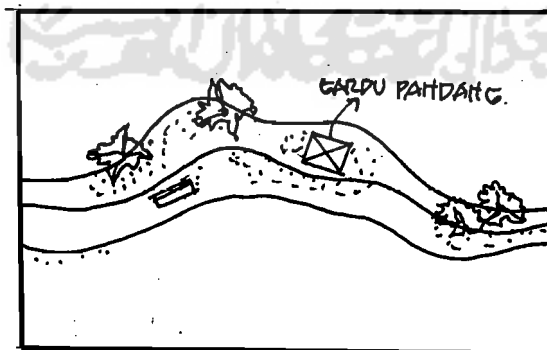
c. Tanah

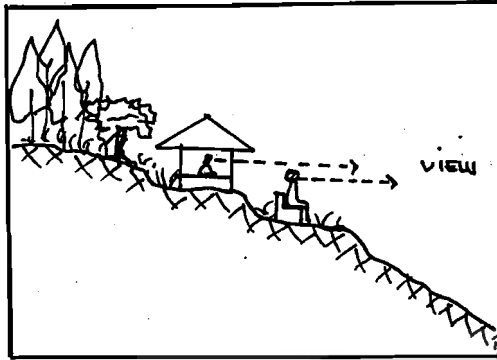
Tanah di DTD paling banyak digunakan untuk pertanian dan lebih tepatnya sebagai tanah tegalan karena ketinggian muka tanah DTD melebihi 2000 meter di atas permukaan laut sehingga dapat digunakan sebagai tanah pertanian.

Permukaan tanah di DTD berkontur dan banyak mengandung batu (terutama di daerah Dieng Wetan bagian Timur).

Pada lokasi perencanaan kontur yang ada berupa kontur rapat dengan interval 5 meter. Untuk pemanfaatan fasilitas akomodasi perlu pengolahan lahan, dengan pembagian bentuk kontur, antara lain :

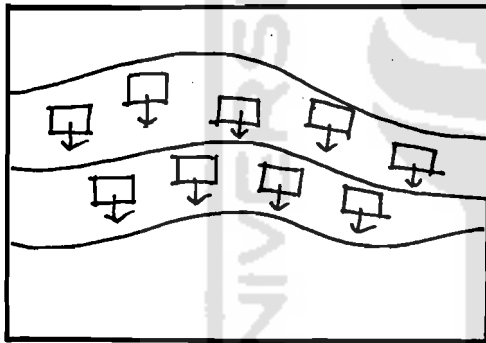
1. Kontur rapat, dipakai untuk sarana rekreatif, view ataupun sebagai unsur dekoratif.





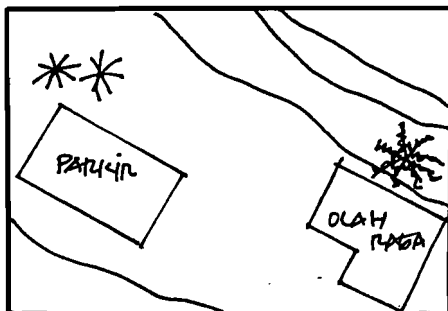
Gambar IV. 14. Permukaan kontur rapat.

2. Kontur sedang, dipakai untuk penempatan bangunan yang tidak terlalu membutuhkan area yang luas.



Gambar IV. 15. Pemanfaatan kontur sedang.

3. Kontur lebar, digunakan untuk zona service (parkir) dan sarana olahraga juga bangunan yang membutuhkan area yang luas



Gambar IV.16. Pemanfaatan kontur lebar.

d. Tumbuh-tumbuhan (Vegetasi)

Jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di DTD adalah jenis tumbuhan gunung, dimana jenis tumbuhan yang terdapat pada daerah ini tidak terlalu banyak. Macam tumbuhan yang terdapat di DTD yaitu :

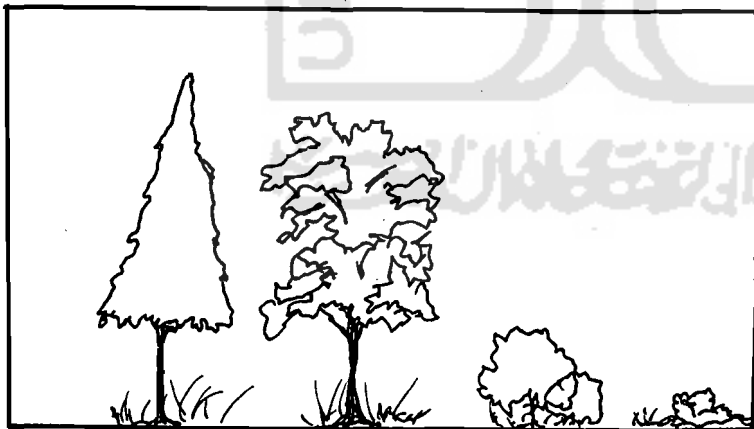
(I)

- Cemara
- Pinus
- Akasia (kayu putih)
- Puspa
- Sembung

(II)

- Rumput kanol

Dari bentuknya jenis tumbuhan di DTD digolongkan menjadi dua, yaitu :



Gambar IV.17. Jenis Vegetasi di DTD

- Pohon cukup tinggi
- Bentuk daun tajam

Jenis pohon seperti ini dapat digunakan sebagai :

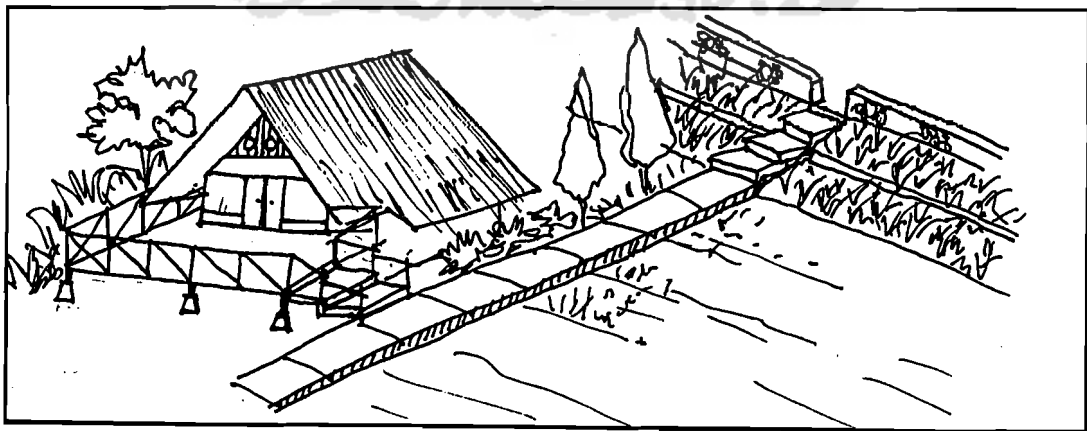
1. Barrier
2. Peneduh (alami)
3. View dan lansekap

- Pohon rendah, ada yang cenderung menutupi tanah
- Bentuk daun bulat

Dapat digunakan sebagai :

- Penutup tanah (ground cover)

Jenis tumbuhan ini (rumput kanol) selain berfungsi sebagai estetika lansekap dan mengurangi suasana gersang, juga berfungsi sebagai peresapan sekitar bangunan. Karena dengan menggunakan penutup tanah buatan (paving conblock), selain peresapannya kurang, harganya lebih tinggi, juga kurang bersifat alami. Namun demikian pemakaian penutup buatan juga tetap digunakan disini, misalnya pada jalan setapak, parkir, sarana olahraga.



Gambar IV. 18. Vegetasi dan Lansekap

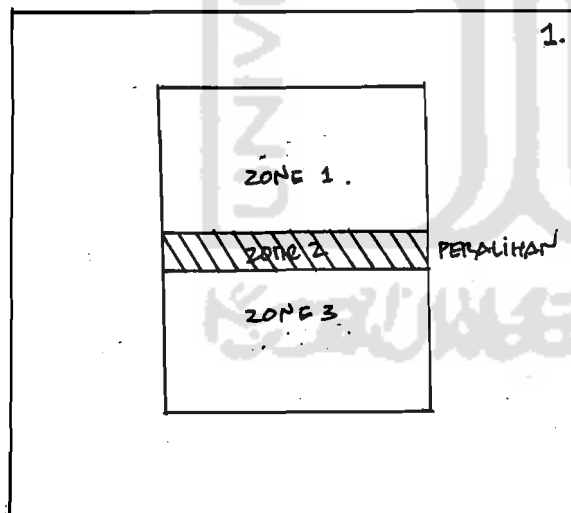
#### 4.10. Analisa Tipologi Bangunan

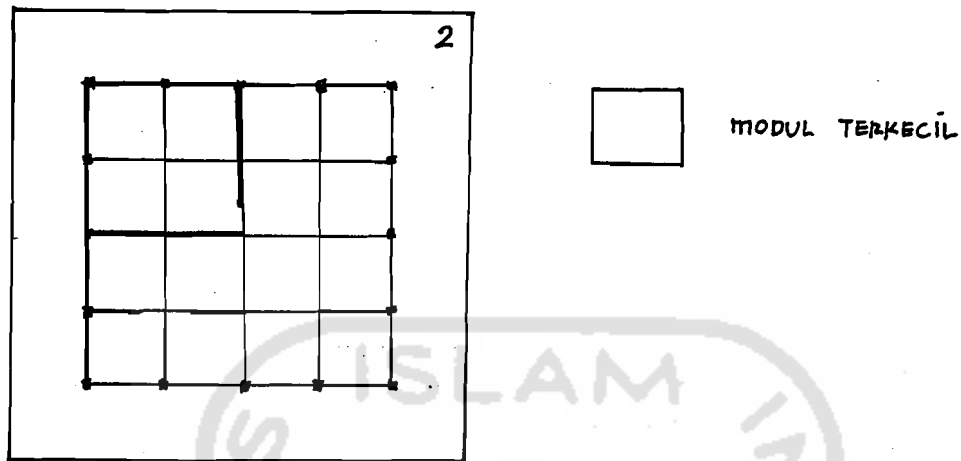
Pada dasarnya tipe rumah di DTD (Langsam srotongan, Langsam Potong Brok, Tikelan dan Doro Kebek) memiliki 2 konsep dasar, yaitu :

a. Rumah dengan konsep dimana pada tata ruang bangunan dibedakan ke dalam 3 pendaerahan :

- Omah ngarep (ruang depan)
- daerah transisi
- omah mburi (ruang belakang).

Contoh tipe rumah dengan konsep ini adalah rumah Tikelan dan rumah Langsam Srotongan.





Gambar IV.19. Konsep tata ruang 1.2

- b. Rumah dengan konsep ruangnya tidak menggunakan konsep (1), tetapi bangunan dibagi atas ruang-ruang dengan membagi secara melintang atau membujur menjadi beberapa bagian dengan skala "pecak".  
 Contoh rumah dengan konsep ini adalah rumah Langsam Doro Kebek dan rumah Potong Brok.

#### 4.10.1. Tata Ruang

Pada umumnya dari segi tata ruangnya tipe-tipe rumah tersebut mempunyai ciri-ciri :

- Dalam organisasi ruang, ada bagian ruang yang berfungsi untuk menghangatkan ruangan yang disebut genen atau perapian untuk mengimbangi iklim di lingkungan tersebut.
- Struktur pada bangunan menggunakan soko guru yang lebih dikenal dengan "soko bakah" (setelah diuraikan pada Bab-

III).

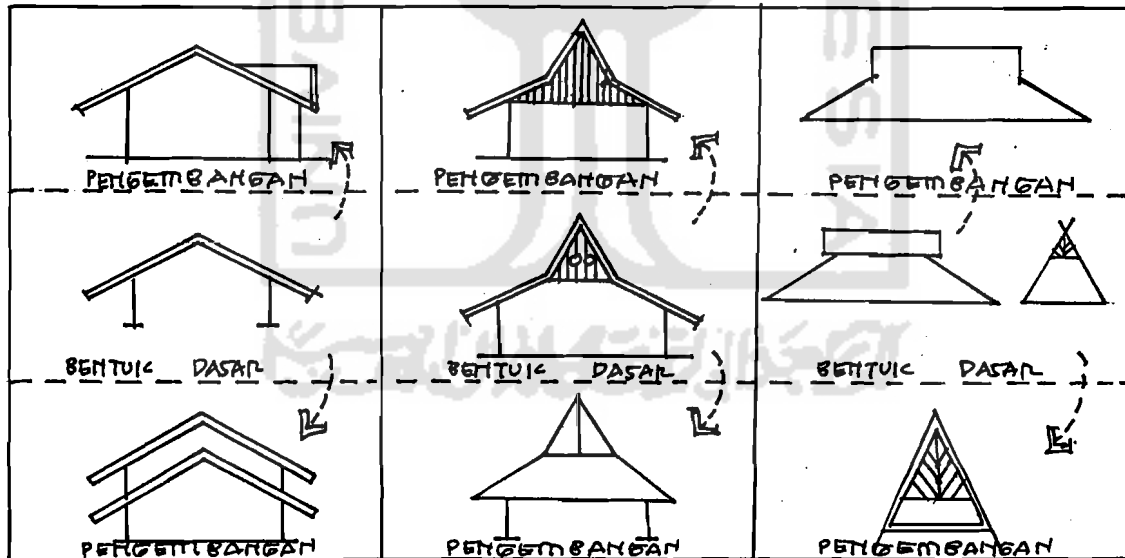
- Pembatas pada ruang dalam sebagian besar berupa dinding partisi (semi permanen).

#### 4.10.2. Tata Bentuk

Bentuk bangunan (rumah tinggal) merupakan proyeksi vertikal denah yang ada. Selanjutnya disini membicarakan ciri-ciri bentuk dari elemen bangunan rumah-rumah yang ada di DTD, yang meliputi :

##### a. Atap

Macam bentuk atap pada rumah-rumah di DTD adalah sebagai berikut :

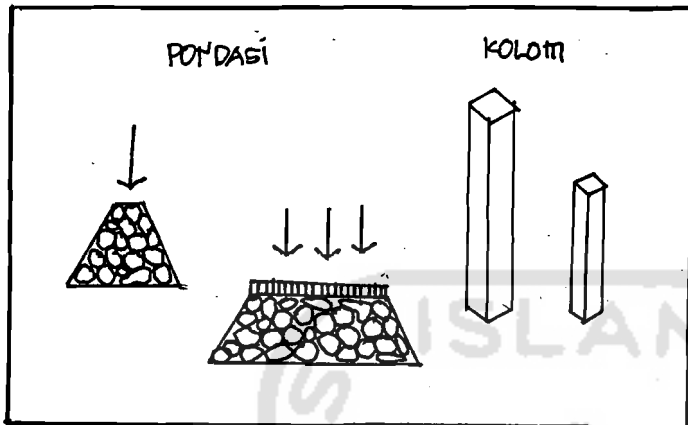


Gambar IV.20. Bentuk-bentuk atap bangunan di DTD

Bentuk-bentuk tadi merupakan pengembangan dari bentuk atap kampung pada bangunan rumah Jawa.

Kolom pada bangunan bentuk segi empat (soko guru) dan

bulat (bambu) sebagai pengikat dinding



Gambar IV.21. Kolom dan Pondasi

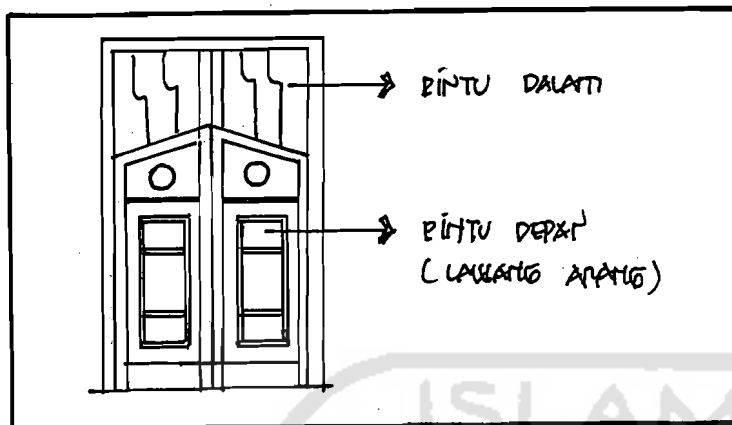
c. Pondasi

Pondasi merupakan pondasi titik yang berupa umpak yang berguna untuk menyangga beban yang disalurkan melalui kolom.

d. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela berbentuk persegi panjang. pada pintu bagian depan terdiri dari dua bagian, bagian luar disebut "lawang arang" (pintu yang dibuat dari papan yang dipotong-potong dan disusun tidak rapat/bercelah) dengan maksud untuk memasukkan cahaya dalam ke ruang sedang pintu sebelah dalam dibuat dari papan secara rapat.





Gambar IV.22. Bentuk pintu

4.10.3. Bahan Bangunan

Karena perbedaan pemakaian material bangunan pada fungsi yang sama, maka akan terdapat penggolongan kondisi bangunan seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel IV.3. Kondisi Perumahan Penduduk

Kondisi Bangunan	Jumlah	Prosentase %
Permanen	268	2,98
Semi Permanen	1520	16,84
Temporer	7234	80,18
Total	9022	100

Sumber : Buku pedoman penggunaan tanah, pelestarian tanah dan lingkungan, Kec. Kejajar, Kab Wonosobo.

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar bangunan di Dieng masih bersifat temporer (sementara). Ini sangat mempengaruhi perancangan bangunan fasilitas akomodasi ini sesuai dengan arsitektur

lokal namun sejauh mendukung sasaran perencanaan.

Bahan bangunan yang digunakan pada elemen-elemen bangunan, antara tipe rumah yang satu dengan rumah yang lain sebagian besar sama bahannya. Bahan bangunan itu dipilih sebagai reaksi menghadapi kondisi lingkungan (iklim yang dingin, tanah yang berkontur) maupun karena keadaan sosial ekonomi pemiliknya.

a. Penutup Atap

- Seng (dapat menyimpan kalor lebih lama)
- Ijuk (karena kondisi sosial, ekonomi pemiliknya)

b. Dinding

- Gebyok, gedhek, papan (pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan mudah didapat di lingkungan sekitar)

c. Kolom

- Kayu, bambu (pengaruh sumber daya alam, mudah diperoleh)

d. Pondasi

- Batu keras, batu hitam (mudah didapat, pengaruh kondisi lingkungan)

e. Lantai

- Tanah (pengaruh kondisi sosial ekonomi)
- Lempengan batu hitam (pengaruh kondisi sosial ekonomi pemiliknya).

#### 4.11. Analisa Pola Penataan Bangunan Dan Arah Hadap Bangunan

Pola penataan bangunan yang menggerombol, berteras-teras jarak antara bangunan berdekatan, sepertinya ini merupakan reaksi dari penduduk terhadap pola bangunannya karena suhu di lingkungan yang cukup rendah dengan iklim yang dingin (dibawah garis kenyamanan) sedangkan arah hadap dari bangunan mengarah ke kontur yang menurun (jalan dan halaman), ini sebagai tanggapan dari kondisi lingkungannya.

Lokasi perencanaan fasilitas akomodasi ini terletak di bagian atas (bukit), dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

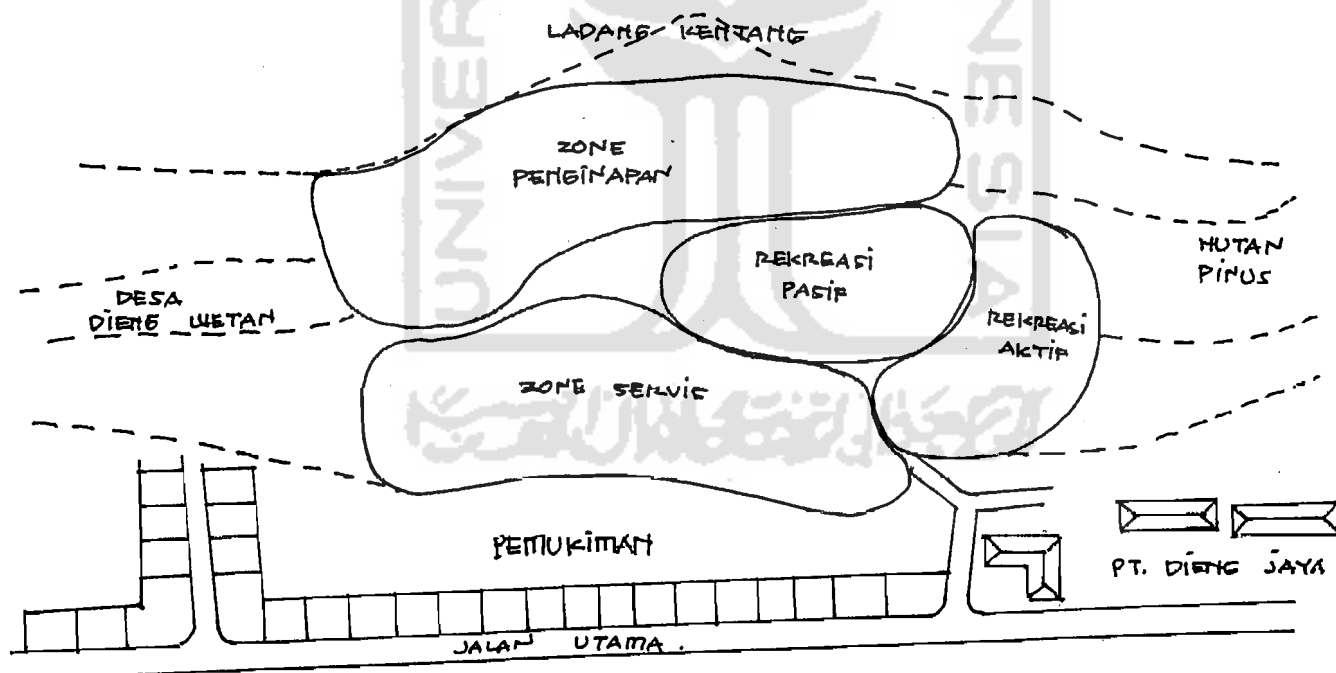
- Mengingat view dari lokasi yang indah dapat melihat beberapa kawasan wisata dataran tinggi Dieng
- Keberadaan lokasi ini dekat dengan jalur transportasi dan fasilitas lainnya.
- Untuk pencapaian ke lokasi dapat dicapai melalui jalan lingkungan selebar  $\pm 4m$  dengan kondisi sudah teraspal.

#### 4.12. Analisa Zoning

Dari hasil analisa diatas dapat diambil alternatif pendaerahan/zoning tapak yang disesuaikan dengan fungsi dan kegiatannya untuk pengembangan pariwisata.

Zoning yang direncanakan antara lain :

- zone servise/parkir
- zone rekreasi aktif/bermain
- zone akomodasi
- zone rekreasi pasif



#### 4.13. Analisa Pemakaian Struktur

Untuk pemakaian struktur pada fasilitas akomodasi di dataran tinggi Dieng harus mempertimbangkan beberapa hal

selain mempertimbangkan bangunan disekitarnya yang antara lain :

- adanya kondisi permukaan tanah yang berkontur dan cukup tajam kemiringannya.
- adanya iklim dengan suhu udara yang cukup rendah dan kelembaban yang cukup tinggi sehingga DTD dapat dikatakan berada di bawah garis kenyamanan (terlalu dingin).

Dengan pertimbangan diatas maka pemakaian struktur diusahakan dapat mendukung kondisi lingkungan disekitarnya selain memenuhi sasaran yang dituju juga kuat atau kokoh keberadaannya.

#### 4.14. Analisa kegiatan dan kebutuhan ruang

##### 4.14.1. Macam kegiatan dan ruang

Didalam fasilitas akomodasi dan beberapa pengelompokan kegiatan yang terdiri dari :

##### 1. Kegiatan Umum (public)

Adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung pada umumnya yang dilayani pengelola, yaitu meliputi :

- datang, parkir, mencari informasi, pesan kamar, menunggu
- makan dan minum

- Mencari travel / biro perjalanan

Dari kegiatan-kegiatan tersebut diatas maka akan dibutuhkan ruangan yang dapat menampungnya :

- area parkir
- hall
- lavatoty
- lobby
  - \* rg. receptions
  - \* rg. informasi
  - \* rg. kontrol
  - \* rg. biro perjalanan
  - \* kios makanan dan minuman

## 2. Kegiatan Utama (pengunjung)

Kegiatan utama yang dilakukan dalam fasilitas akomodasi tersebut adalah kegiatan menginap. Adapun aktivitas yang dilakukan meliputi :

- tidur
- mandi
- makan, minum, bercakap-cakap, santai, menikmati view
- menerima tamu

Untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut maka dibutuhkan bermacam-macam ruang, yang meliputi :

- rg. tidur

- rg. santai / tamu
- lavatory
- teras

### 3. Kegiatan Penunjang / rekreasi

Merupakan kegiatan yang sifatnya mendukung / menunjang dari kegiatan utama dalam fasilitas akomodasi. Kegiatan tersebut meliputi :

- makan / minum sambil menikmati hiburan
- menikmati pemandangan di sekitarnya
- berolah raga
- duduk-duduk santai sambil menikmati view
- ke lavatory

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan bermacam-macam ruang antara lain :

sifatnya tertutup	sifatnya terbuka
- restoran	- area olah raga
- panggung hiburan	- plaza
- rg. pengelola	- taman bunga
- rg. olah raga	- area duduk-duduk
- gardu pandang	- play ground
- lavatory	

### 4. Kegiatan Pengelola

Merupakan kegiatan yang sifatnya mengatur terselenggaranya kegiatan dalam fasilitas akomodasi,

baik yang bersifat intern maupun extern. Kegiatan yang terjadi meliputi :

- urusan penerimaan tamu
- urusan kepegawaian
- urusan administrasi
- aktifitas yang berkaitan dengan bidang keteknikan
- istirahat, makan/minum, mandi

Adanya kegiatan - kegiatan tersebut macam ruang yang dibutuhkan meliputi :

- rg. pimpinan
- rg. sekretaris
- rg. wakil pimpinan
- rg. rapat
- rg. karyawan
  - \* rg istirahat
  - \* rg. makan/minum
  - \* lavatory
- rg. personalia
- rg. pemeliharaan
- rg. administrasi
- rg. barang
- rg. keamanan

#### 5. Kegiatan pelayanan / servise



Merupakan kegiatan yang bersifat melengkapi dan melayani kelangsungan seluruh kegiatan dalam fasilitas akomodasi.

Kegiatan tersebut meliputi :

- kegiatan extern

yaitu melayani kegiatan pengunjung

- kegiatan intern

\* berupa kegiatan mencuci bahan, alat dan perlengkapan

\* memasak

\* membersihkan, memelihara dan memperbaiki peralatan

\* memindahkan dan menyimpan barang

\* membersihkan, memelihara dan memperbaiki bangunan

Dengan kegiatan-kegiatan diatas, macam ruang yang dibutuhkan :

intern

extern

- laundry

- mushola

- gudang alat dan bahan

- Klinik kesehatan

- rg. mekanikal elektrikal

- lavatory umum

- dapur

- rg. istirahat pelayan

- rg. makan pelayan

- rg. tidur pelayan

- rg. tidur pelayan
- lavatory

#### 4.14.2. Besaran Ruang

##### a. Asumsi jumlah kamar yang dibutuhkan

Dalam menentukan jumlah kamar yang dibutuhkan pada fasilitas akomodasi di dataran tinggi Dieng didasarkan beberapa faktor antara lain : lama tinggal wisatawan, kenaikan jumlah wisatawan, peak season (masa-masa ramai) dan prosentase jumlah wisatawan yang menginap. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan jumlah kamar adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

- Wisatawan yang datang ke DTD pada umumnya secara rombongan (90 %) dan secara perorangan dianggap (10 %) karena sangat jarang orang yang datang secara perorangan.
- Lama tinggal wisatawan rata-rata 2 hari
- Jumlah wisatawan yang menginap di dataran tinggi Dieng berjumlah 10 % dari jumlah wisatawan yang datang mengunjungi dataran tinggi Dieng.
- Waktu yang ramai didatangi pengunjung pada bulan-bulan tertentu sebesar 60 % yaitu :

---

<sup>6</sup> Pemda provinsi Jawa Tengah, Pengembangan Kepariwisata DTD dan sekitarnya

\* Desember - Januari (Natal dan tahun baru)

\* Februari - Agustus (waktu liburan sekolah)

Untuk menghitung jumlah kamar yang dibutuhkan pada fasilitas akomodasi ini melalui beberapa tahapan perhitungan, sebagai berikut : <sup>7</sup>

1. Jumlah wisatawan (th. 1995) = 212.699

2. Jumlah wisatawan (th. 2000) = 409.534 (kenaikan 196.835)

3. Rata-rata lama tinggal wisatawan = 2 hari, jadi kebutuhan kamar akan meningkat :

$$2 \times 196.835 = 393.670 \text{ bed night (bn)}$$

4. Berdasarkan ketentuan "peak season" rata-rata pengunjung yang datang tiap bulan :

$$60 \% : 4 = 15 \%$$

5. Meningkatnya permintaan untuk bed night pada bulan-bulan ramai menjadi :

$$15 \% \times 393.670 = 59050,5 \sim 59051 \text{ bad night}$$

6. Pertambahan menginap pada tahun 2000 :

$$10 \% \times 59.051 = 5905,1 \sim 5.906 \text{ bad night}$$

7. Bulan ramai rata-rata terdiri dari 30 hari, sehingga

---

<sup>7</sup> Yoeti, Oka A, Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa, Bandung, hal 275-276.

kebutuhan bed night tiap-tiap hari pada bulan ramai (peak season) :

$$5.906 : 30 = 196,86 \text{ kamar} \sim 197 \text{ kamar}$$

8. Sehingga kebutuhan bed night pada tahun 2000 selama musim ramai (peak season) =

$$196,86 + (10\% \times 196,86) = 216,5 \text{ kamar} \approx 217 \text{ kamar}$$

9. Karena hampir semua wisatawan datang secara rombongan maka setiap satu kamar berisi 2 bad atau twin bad.

- 90 % datang rombongan (double / twin bad)

- 10 % datang rombongan (single bed)

(anggapan ini berlaku untuk 100 orang, maka kamar yang dibutuhkan :

$$- 90 \text{ orang (double / twin bed)} = 45 \text{ kamar}$$

$$- 10 \text{ orang (single bed)} = 10 \text{ kamar}$$

$$\text{jumlah} \qquad \qquad \qquad 55 \text{ kamar}$$

$$(55 \text{ kamar untuk } 100 \text{ orang} = 55 \%)$$

Jadi kebutuhan kamar yang sesungguhnya dibutuhkan :

$$55\% \times 216,5 = 119,075 \approx 120 \text{ kamar}$$

10. Pada fasilitas akomodasi ini tidak menampung seluruh kamar yang dibutuhkan karena di dataran tinggi Dieng sudah ada beberapa penginapan. Jumlah kamar dari beberapa penginapan yang ada di dataran tinggi Dieng

antara lain :

- Losmen Bu Jono 11 kamar
- Losmen Asri 11 kamar
- Dieng Plateu Home stay 8 kamar
- Hotel Gunung Mas 15 kamar

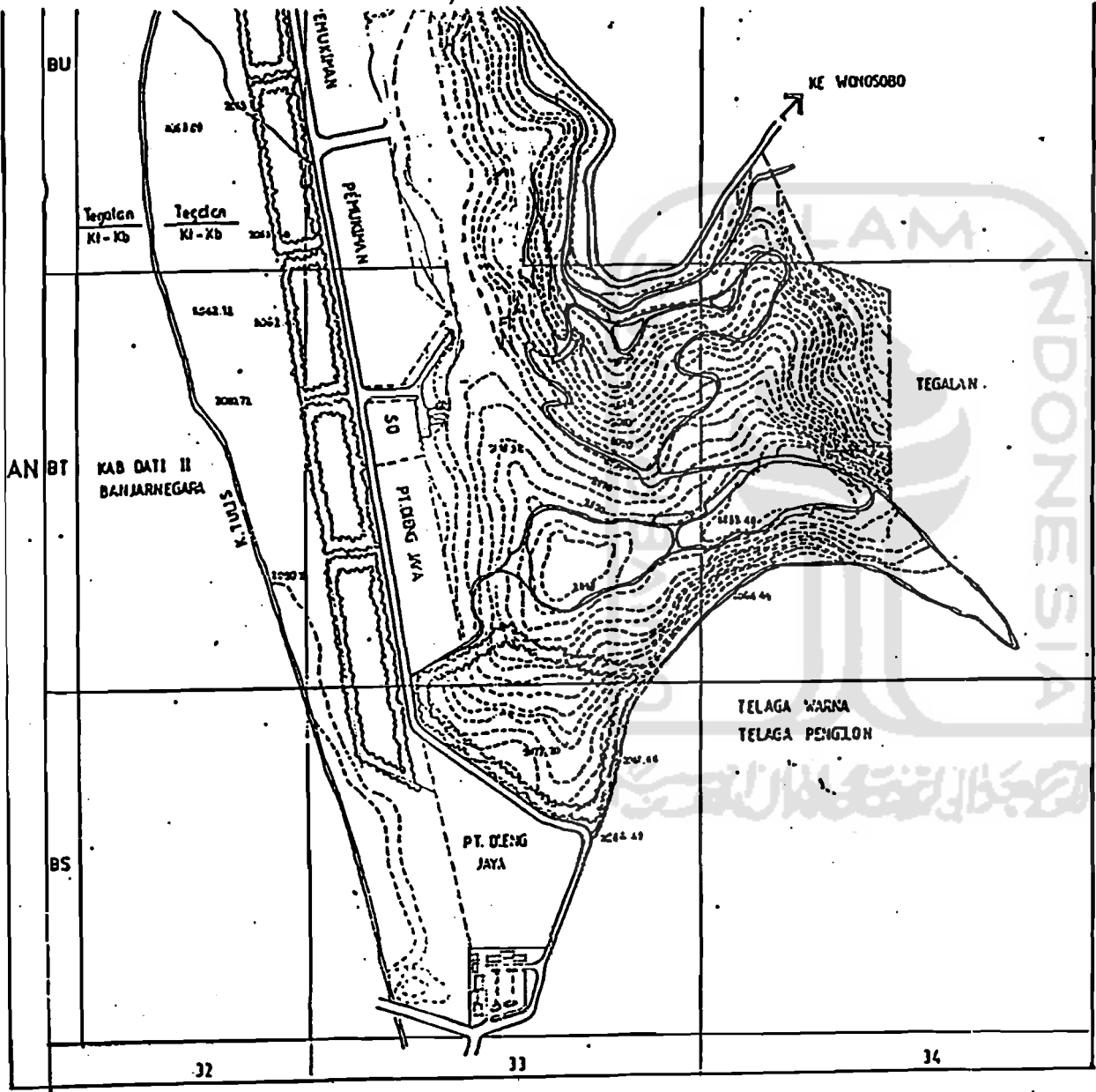
Jadi jumlah kamar yang tersedia di dataran tinggi Dieng yang tersedia adalah 45 buah.

Dari jumlah kamar yang tersedia dan jumlah kamar yang diperlukan pada tahun 2000 adalah

$$120 - 45 = 75 \text{ kamar}$$

11. Untuk sarana cottage yang direncanakan hanya akan mengambil 40 % dari kekurangan kamar yang ada (30 buah). Hal ini didasarkan pada kemungkinan adanya pengadaan sarana akomodasi oleh pihak lain selama selang waktu 5 tahun.
12. Dari 30 kamar yang direncanakan 20 % untuk single bad room (6 kamar), 40 % untuk double bed room (12 kamar) dan 35 % untuk twin bad room (11 kamar) serta 1 kamar suite room.

GAMBAR IV.23



**PEMERINTAH KABUPATEN  
DAERAH TINGKAT II  
WONOSOBO**

**PROYEK**  
PENYUSUNAN TATA RUANG  
KAWASAN PARIWISATA DIENG  
KABUPATEN DATI II  
WONOSOBO

**PETA** : P.IV-02

**LEGENDA**  

 COUNTUR INTERVAL 5 M

**UTARA**

**SKALA**

**SUMBER**  
 TIM PERENCANA KAWASAN  
 PARWISATA DIENG

PETA EXISTING



PEMERINTAH KABUPATEN  
DAERAH TINGKAT II  
WONOSOBO

PROYEK

PENYUSUNAN TATA RUANG  
KAWASAN PARIWISATA DIENG  
KABUPATEN DATI II  
WONOSOBO

PETA R.IV-01

RENCANA  
TATA GUNA TANAH

LEGENDA

- |  |                    |  |                  |
|--|--------------------|--|------------------|
|  | PARKIR             |  | FASILITAS WISATA |
|  | AKOMODASI          |  |                  |
|  | PEMUKIMAN          |  |                  |
|  | PENDIDIKAN         |  |                  |
|  | INDUSTRI           |  |                  |
|  | TAMAN BUNGA        |  |                  |
|  | TEGALAN - KENTANG  |  |                  |
|  | KIOS               |  |                  |
|  | RESTORAN           |  |                  |
|  | SERBAGUNA          |  |                  |
|  | LAPANGAN OLAH RAGA |  |                  |
|  | KONSERVASI         |  |                  |
|  | HUTAN LINDUNG      |  |                  |



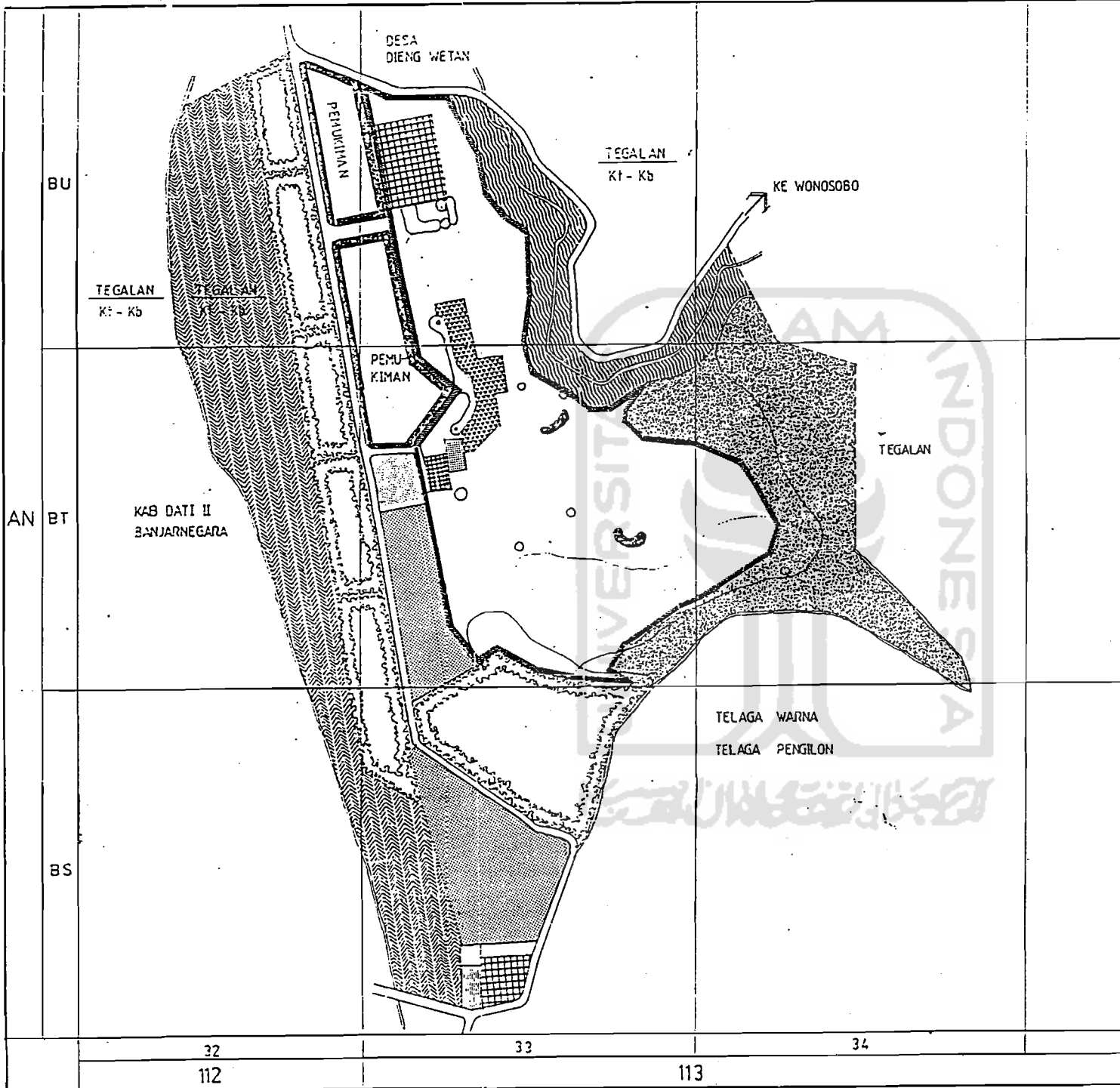
UTARA

SKALA

0 0,1 km 0,2 km

SUMBER

TIM PERENCANA KAWASAN  
PARIWISATA DIENG



GAMBAR IV.24

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari hasil analisa di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

#### 5.1. Kesimpulan Analisa Pengembangan Pariwisata di DTD

Pengembangan kawasan pariwisata di DTD perlu dilakukan secara efektif dan terpadu terhadap sektor-sektor lainnya sehingga dapat merupakan potensi yang diandalkan untuk pembangunan daerah, apalagi sekarang ini telah dibuka pintu gerbang dari arah utara (arah Pekalongan) yang nantinya dapat menambah rute wisata baru yang secara langsung dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke dataran tinggi Dieng.

#### 5.2. Kesimpulan Analisa Kawasan Wisata DTD

- Untuk mempertahankan potensi yang ada di kawasan Dataran Tinggi Dieng sangat diperlukan adanya peraturan yang tegas tentang pengaturan tata ruang kawasan.
- Untuk kepentingan pembangunan dan pengembangan lebih lanjut terhadap kawasan baik untuk industri dan



pengembangan sektor lainnya perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada, karena sangat berpengaruh terhadap obyek-obyek wisata yang perlu dipertahankan.

- Dalam pengembangan kawasan wisata di Dataran Tinggi Dieng perlu ditingkatkan adanya kegiatan pariwisata yang lebih variatif dengan konsekwensi harus tetap menjaga kualitas asset atau kekayaan wisata yang ada terutama kualitas lingkungan, potensi alam serta budaya yang ada.
- Untuk pengembangan lebih lanjut perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana yang sangat mendukung kegiatan pariwisata antara lain aksesibilitas, kondisi jalan dan fasilitas akomodasi.

### **5.3. Kesimpulan Bentuk Akomodasi**

Dalam menentukan bentuk akomodasi di kawasan dataran tinggi Dieng dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu wisatawan yang akan menggunakan fasilitas akomodasi dan lingkungan sebagai wadah bagi fasilitas akomodasi tersebut. Bentuk akomodasi yang sesuai untuk lingkungan dataran tinggi Dieng baik ditinjau dari sifat wisatawan yang terdiri dari rombongan maupun perorangan dan sesuai untuk daerah wisata pegunungan adalah COTTAGE.

#### 5.4. Kesimpulan Elemen Alam

Elemen alam yang digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi terdiri dari elemen alam penentu dan elemen alam penunjang. Elemen alam ini berpengaruh dalam pemilihan bahan dan bentuk bangunan.

##### 5.4.1. Elemen Alam Penentu

a. Angin (arah dan kecepatan angin)

Digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan sistem struktur, pemilihan bahan bangunan dan penataan massa bangunan pada tapak.

b. Matahari (pagi dan siang hari)

Digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan arah hadap bangunan, penataan bangunan, tinggi, luas dan letak bidak bangunan.

c. Iklim (kurang nyaman karena terlalu dingin)

Kondisi iklim tersebut akan berpengaruh dalam pemilihan bahan bangunan, bentuk bangunan dengan elemen-elemennya yang seminimal mungkin dapat mengatasi kondisi iklim yang ada.

d. View

View yang potensial dapat dimanfaatkan bagi bangunan

dalam menentukan arah hadap bangunan dan bidang bukaan serta menentukan penataan massa-massa dari bangunan.

#### 5.4.2. Elemen Alam Penunjang

##### a. Air

Air berfungsi sebagai fasilitas infrastruktur (utilitas pada bangunan), serta digunakan sebagai unsur dekoratif bangunan pada penataan lansekapnya.

##### b. Batu-batuan

- dapat berfungsi sebagai bahan struktur pada bangunan dan unsur dekoratif pada lansekap.
- sifat kokoh dan alamiah dari batu dapat dipakai dalam perencanaan akomodasi yang berkaitan dengan penampilan bangunan.

##### c. Tanah

Kondisi tapak yang berkontur tetap dipertahankan sejauh mendukung keberadaan bangunan dalam memanfaatkan view yang potensial.

##### d. Vegetasi

- Vegetasi yang rendah dan perdu digunakan sebagai penutup tanah untuk membantu peresapan dan estetika lansekap.

- Vegetasi tinggi dipakai sebagai pelindung / peneduh dan sebagai barrier.

## 5.5. Kesimpulan Tipologi Bangunan

### 5.5.1. Pembagian Tata Ruang Bangunan

Dalam pembagian tata ruang pada bangunan fasilitas akomodasi yang direncanakan adalah dengan mengikuti ciri-ciri yang menonjol dari tata ruang rumah tradisional di dataran tinggi Dieng, yang meliputi :

- Ada dua tipe perbedaan tata ruang bangunan tradisional yang menonjol, antara lain :
  - rumah dengan hirarki depan-belakang yang dibatasi oleh ruang perantara.
  - Pembagian ruang didasarkan dengan membagi ruang secara melintang dan membujur menjadi beberapa bagian.
- Soko guru yang digunakan sebagai struktur utama menggunakan sistem soko bakah.
- Pada tata ruang rumah tradisional biasanya menggunakan " genen" atau perapian untuk menghangatkan ruangan
- Ruang-ruang yang ada pada bangunan biasanya dibatasi dengan dinding partisi (bahan semi permanen).

- Vegetasi tinggi dipakai sebagai pelindung / peneduh dan sebagai barrier.

## 5.5. Kesimpulan Tipologi Bangunan

### 5.5.1. Pembagian Tata Ruang Bangunan

Dalam pembagian tata ruang pada bangunan fasilitas akomodasi yang direncanakan adalah dengan mengikuti ciri-ciri yang menonjol dari tata ruang rumah tradisional di dataran tinggi Dieng, yang meliputi :

- a. Ada dua tipe perbedaan tata ruang bangunan tradisional yang menonjol, antara lain :
  - rumah dengan hirarki depan- belakang yang dibatasi oleh ruang perantara.
  - Pembagian ruang didasarkan dengan membagi ruang secara melintang dan membujur menjadi beberapa bagian.
- b. Soko guru yang digunakan sebagai struktur utama menggunakan sistem soko bakah.
- c. Pada tata ruang rumah tradisional biasanya menggunakan " genen" atau perapian untuk menghangatkan ruangan
- d. Ruang-ruang yang ada pada bangunan biasanya dibatasi dengan dinding partisi (bahan semi permanen).

### 5.5.2. Pemilihan bentuk bangunan.

Bentuk-bentuk bangunan yang mengikuti tipologi bangunan tradisional dibatasi pada bentuk elemen bangunan, seperti:

#### a. Atap

Bentuk atap yang akan diterapkan dalam fasilitas akomodasi adalah bentuk atap kampung dan joglo yang di modifikasi seperti pada atap-atap rumah tradisional Dieng dengan mempertimbangkan kekokohan struktur dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

#### b. Dinding

Dinding sebagai pembatas ruang direncanakan berupa dinding permanen dan partisi dengan pertimbangan sejauh mampu mengatasi kondisi iklim serta fungsi ruang.

#### c. Pondasi

Bentuk pondasi yang dipakai untuk fasilitas akomodasi adalah pondasi titik atau umpak untuk mendukung struktur bangunan (struktur rangka) guna menerima beban kolom. Sedangkan untuk mendukung beban yang berupa garis dipilih bentuk pondasi menerus (bebatur).

#### d. Pemilihan bahan bangunan

Bahan bangunan yang digunakan pada fasilitas akomodasi dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan antara lain :

- Kesuaian dengan fungsi dan karakter dari elemen alam.
- Keselarasan dengan tipologi bangunan yang sudah ditentukan sebagai dasar perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi.
- Menghindari kerusakan lingkungan seminimal mungkin
- Diusahakan bahan bangunan yang dipakai menyesuaikan kondisi iklim lingkungan serta menimbulkan rasa hangat dalam ruangan.

#### 5.6. Pola Penataan Bangunan

Adanya tuntutan arah hadap bangunan, maka akan menimbulkan pola bangunan linier, cluster atau gabungan dari keduanya. Sehingga dengan adanya pola yang demikian diharapkan akan menimbulkan suasana yang dinamis dan menyatu dengan alam lingkungannya dan juga memenuhi tuntutan kriteria lainnya.

### 5.7. Zoning

Untuk pengembangan pariwisata zoning yang direncanakan disesuaikan dengan fungsi dan kegiatannya, yang antara lain dapat dikelompokkan menjadi :

- zone parkir atau servise
- zone rekreasi aktif atau bermain
- zone akomodasi
- zone rekreasi pasif

### 5.8. Struktur

Sistem struktur yang dipilih adalah sistem struktur rangka, karena dengan struktur rangka ini mendukung tata ruang bangunan yang menggunakan kolom sebagai penyangga utama bangunan. Untuk menahan gaya beban dari kolom dan dinding digunakan pondasi yang berbentuk titik berupa umpak dan pondasi menerus.



## BAB VI

### PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 6.1. Pendekatan Konsep Dasar Tata Ruang Luar

##### 6.1.1. Pendekatan Konsep Dasar Tata Site

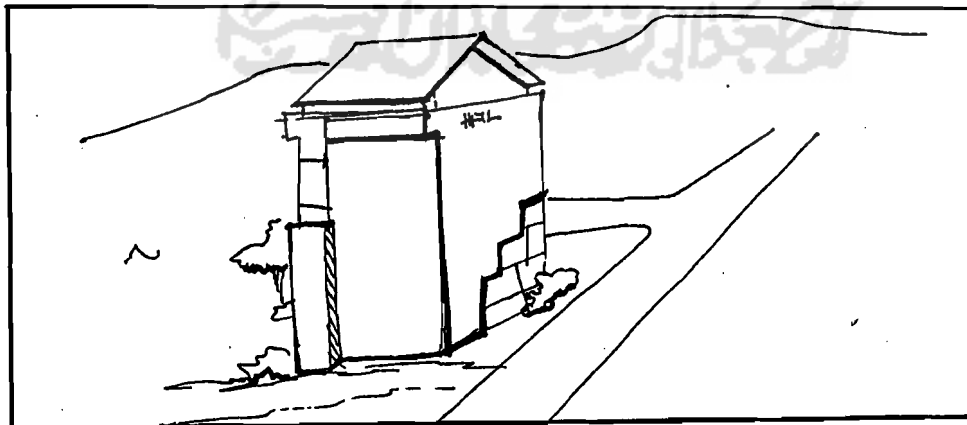
###### a. Jumlah Massa

Dalam penentuan jumlah massa, perlu dipertimbangkan :

- jenis kegiatan yang ada
- tuntutan kegiatan (ketenangan, kesegaran, kebebasan dan kedinamisan)
- tuntutan skala massa agar dapat beradaptasi secara harmonis dengan alam.

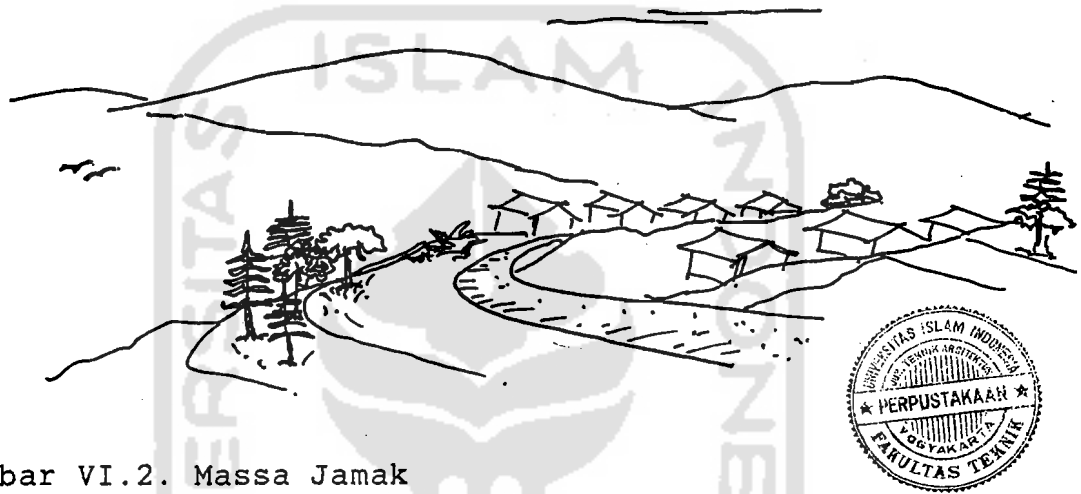
Dalam menentukan jumlah skala massa, ada 2 alternatif yang bisa diambil :

- massa tunggal, kegiatan utama dalam satu massa.



Gambar VI.1. Massa Tunggal

- massa jamak, jumlahnya lebih dari satu dengan ketinggian massa yang berbeda-beda. Pengaturan ketinggian dan jumlah massa tergantung pada klasifikasi konturnya (kontur kuat, sedang dan rapat).



Gambar VI.2. Massa Jamak

Dari alternatif diatas lebih tepat digunakan massa jamak dalam perencanaan fasilitas akomodasi (cottage) karena disamping memenuhi karakteristik fasilitas akomodasi wisata gunung juga memenuhi kriteria-kriteria diatas.

#### b. Gubahan Massa

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengubah massa antara lain difokuskan pada elemen-elemen alam

dan tipologi bangunan daerah sekitar sebagai faktor penentu perancangan.

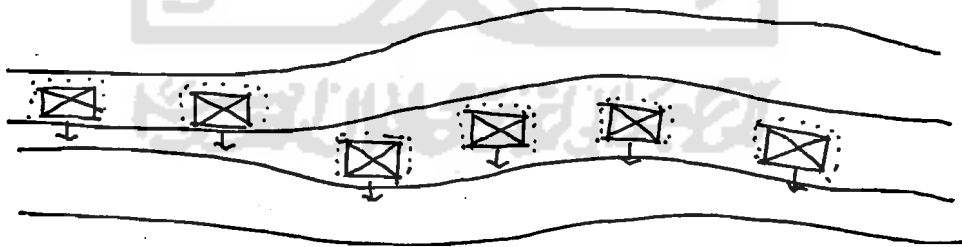
Elemen-elemen alam dan tipologi penentu antara lain :

- Topografi / mengikuti bentuk kontur
- View
- Bentuk fisik atau visual lingkungan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan diatas maka dalam penataan gubahan massa harus dapat berintegrasi dengan tipologi bangunan tradisional dan alam, maka bentuk massa bangunan harus mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Beberapa bentuk gubahan massa yang tepat untuk penempatan massa bangunan fasilitas akomodasi antara lain :

1. Bentuk massa linier

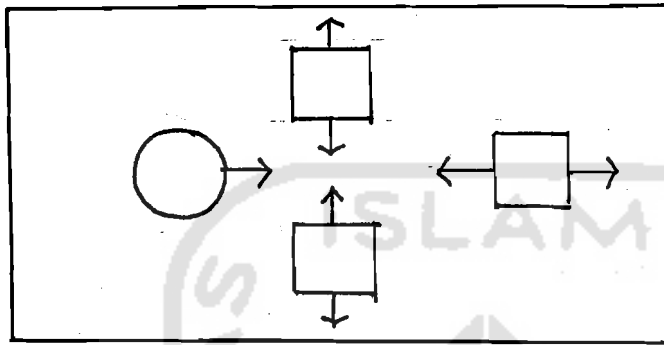


terdiri atas bentuk-bentuk yang teratur dalam satu deret yang berulang

Gambar VI.3. Gubahan Massa Linier

## 2. Bentuk massa cluster

Merupakan bentuk-bentuk yang saling berdekatan atau bersama-sama menerima kesamaan visual



Gambar VI.4. Gubahan Massa Cluster

## 3. Gabungan dari bentuk cluster dan linier.

### c. Sirkulasi Ruang Luar

Sistem sirkulasi erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas dan penggunaan lahan, sehingga merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Menurut pelaku kegiatannya, sistem sirkulasi di bagi menjadi dua, yaitu :

#### 1) Sirkulasi manusia

Manusia merupakan salah satu pelaku kegiatan yang membutuhkan kelancaran sirkulasi dalam melakukan kegiatannya. Untuk mencapai tujuan itu, maka pola sirkulasi didasarkan pada :

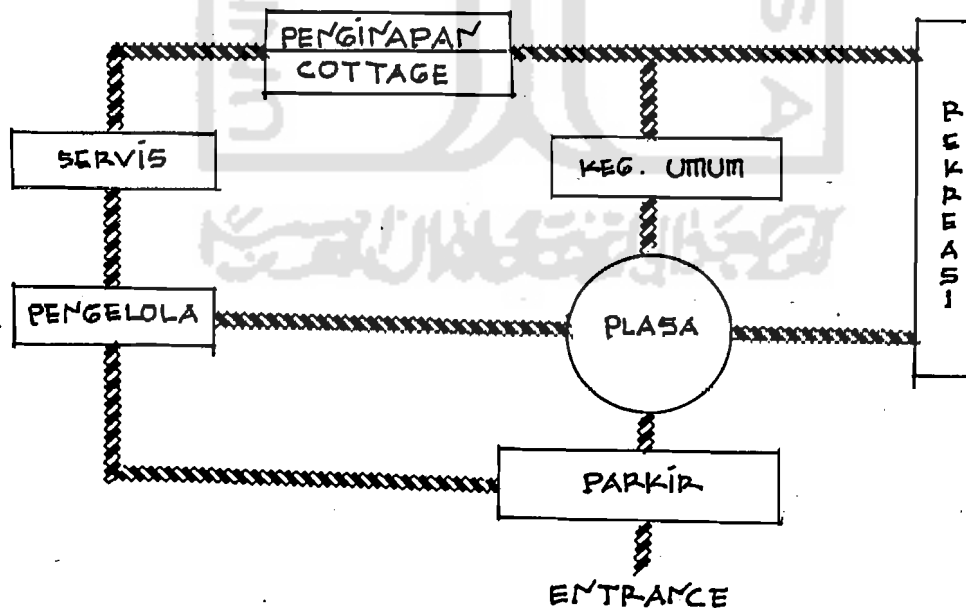
\* Pengelompokan kegiatan, terdiri dari :

- Kelompok kegiatan penginapan
- Kelompok kegiatan rekreasi
- Kelompok kegiatan pengelolaan
- Kelompok kegiatan pelayanan

\* Pengelompokan masing-masing pelaku kegiatan, yaitu:

- Pengunjung / wisatawan
- Pengelola
- Penyelenggara kegiatan pelayanan / service

Pola sirkulasi manusia berdasarkan pengelompokan kegiatan dan pelaku kegiatan :



Gambar VI.5. Pola Sirkulasi Manusia

Agar menunjang suasana alam yang dibutuhkan maka perlu mempertimbangkan terhadap :

- penyesuaian dengan alam lingkungan yang tidak bisa ditata yaitu kontur, view sebagai pengarah gerakan.
- memanfaatkan / menghadirkan elemen-elemen alam yang bisa ditata yaitu vegetasi, batuan sebagai pencipta suasana lingkungan dan pengaruh sirkulasi ruang luar
- Bentuk sirkulasi

Efek yang ditimbulkan oleh bentuk sirkulasi :

~ sirkulasi yang dibentuk oleh alam akan berkesan menyegarkan

~ efek yang ditimbulkan dari garis lurus/bentuk/tekstur/warna

. kesan yang ditimbulkan oleh garis atau bentuk

lurus : kuat dan dominan

horisontal : tenang

vertikal : kualitas dinamis

zig-zag : aktif dan dinamis

melengkung : aktif, lembut dan tenang

. kesan pada tekstur

tekstur kasar : kuat, dominan , alamiah

tekstur lembut : santai, relaks dan tenang

. kesan yang ditimbulkan warna

cerah : hidup, bersemangat

netral : latar belakang / perantara (abu-abu,  
cream, coklat muda)

Sistem sirkulasi manusia yang dipakai untuk tata  
ruang luar :

- sebagai penghubung dari kelompok - kelompok  
kegiatan.

- sebagai wadah jalur pejalan kaki

- sistem plaza

merupakan ruang terbuka untuk sirkulasi peralihan  
gerakan ke masing-masing fasilitas.

## 2. Sirkulasi kendaraan

Pertimbangan:

- menghindari crossing antara sirkulasi manusia  
dengan kendaraan.

- aspek ketenangan dalam lingkungan

Sistem sirkulasi untuk kendaraan :

- kendaraan langsung menuju ke semua fasilitas

- kendaraan diparkir secara kolektif dan berjalan  
kaki untuk mencapai ke semua fasilitas.

### *6.1.2. Pendekatan Konsep Dasar Penampilan Bangunan*

#### **a. Bentuk Bangunan**

Harmonisasi bentuk bangunan yang mengikuti tipologi bangunan di dataran tinggi Dieng dengan bentuk-bentuk alam sebagai fasilitas akomodasi yang keberadaannya akan menjadi elemen baru pada kawasan tersebut.

Untuk mencapai keseimbangan hal tersebut di atas antara bentuk fasilitas akomodasi dengan lingkungan alam, perlu suatu sikap :

- Kehadiran fasilitas akomodasi sebagai suatu elemen alam yang baru bertindak sebagai fokus didukung dengan elemen -elemen alam yang asli.
- Dengan adanya fasilitas akomodasi akan dapat berperan sebagai pengubah keadaan keharmonisan alam asli menjadi keharmonisan baru.

#### **b. Karakter Bangunan**

Dari segi fungsi, fasilitas akomodasi (cottage) sebagai wadah untuk tempat menginap dan berekreasi yang menuntut suasana yang tenang, santai dan dinamis.

Maka dalam merancang bangunan fasilitas akomodasi diperlukan suatu karakter yang dinamis / non formal dengan tetap memperhatikan karakter tipologi bangunan



sekitar dan elemen-elemen utama yang ada.

### 6.1.3. Pendekatan Konsep Dasar Environment

Sesuai dengan tuntutan dari fasilitas akomodasi (cottage) yaitu suasana ketenangan dan kesegaran lingkungan maka perlu adanya pendekatan elemen-elemen alam.

#### a. Pencapaian Ketenangan Suasana Lingkungan

Elemen alam dikatakan istirahat, artinya dalam keadaan tenang secara alamiah. Adanya aktivitas manusia dapat merubah ketenangan alamiah tersebut.

Untuk itu perlu dilakukan tindakan-tindakan sebagai berikut :

##### 1. Pengendalian Suara

Menurut sumbernya, suara dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

- suara alam

yaitu suara yang ditimbulkan oleh aktifitas elemen-elemen alam.

- Suara Buatan

yaitu suara yang ditimbulkan karena adanya aktifitas manusia.

Untuk menciptakan suasana tenang dalam ruang

penginapan memerlukan suasana lingkungan dengan tingkat kebisingan antara 25 - 35 decibel (db).

Tetapi karena adanya kegiatan manusia maka akan menimbulkan kebisingan dengan tingkat kebisingan yang melampaui tingkat tenang yaitu 35 db. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya pengendali suara dengan menggunakan elemen-elemen alam :

- vegetasi

Karakteristik pohon yang digunakan untuk pengendali kebisingan.

tidak bising  
25 - 35 db.

bising  
60 - 75 db.



pada kondisi topografi tajam, tanaman cemara mereduksi suara mobil 75 %

tidak bising  
25 - 35 db.

bising  
60 - 75 db.



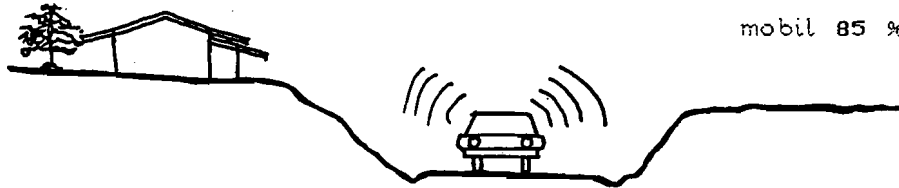
Untuk kondisi datar tanaman semak mereduksi suara mobil 75 %

Gambar VI.6. Vegetasi sebagai pengendali kebisingan

tidak bising  
25 - 35 db

Bising  
60 - 75 db

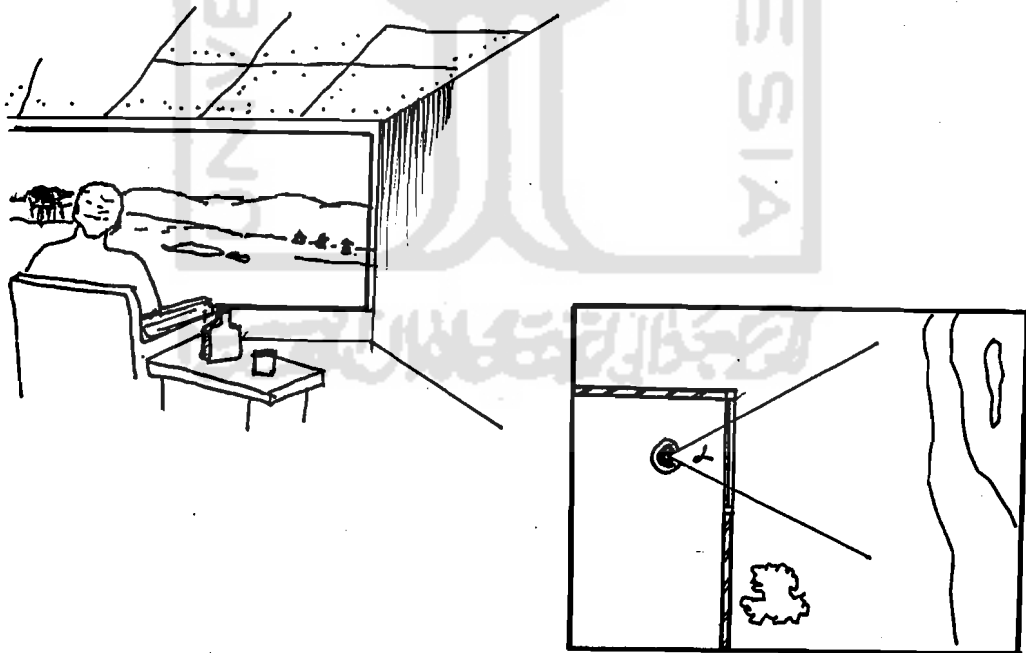
. kontur tanah  
mereduksi suara  
mobil 85 %



Gambar VI.7. Kontur mengurangi kebisingan

## 2. Orientasi pada pemandangan / vista

Untuk menikmati pemandangan (vista) dalam ruang, perlu adanya bidang-bidang bukaan yang mengarah / berorientasi keluar sehingga didalam ruang dapat tercipta rasa tenang.



$\alpha$  = tak terhalang elemen lain

Gambar VI.8. Orientasi pada pemandangan (vista)

## b. Pencapaian Kesegaran

Untuk pencapaian kesegaran suasana dalam lingkungan penginapan diperlukan adanya elemen-elemen alam sebagai pembentuk suasana lingkungan yaitu vegetasi / tanaman.

### 1. Spesifikasi tanaman

Tanaman dalam elemen alam tata hijau mempunyai :

#### - efek visual :

Ditimbulkan oleh tanaman dari bentuk, warna, tekstur, aksen skala dan kesatuan.

Selain efek yang ditimbulkan diatas, tanaman dapat memberikan nilai keindahan dan menambah kualitas lingkungan yang dapat menciptakan keseragaman lingkungan.

#### - warna lembut

memberi kesan tenang dan segar

#### - efek fisik

ditimbulkan oleh tanaman untuk pengendali iklim melalui bentuk tanamannya.

### 2. Penerapan elemen tanaman untuk menciptakan aspek kesegaran dalam perencanaan lingkungan.

#### - aspek kesegaran secara visual :

Untuk menciptakan kesegaran secara visual, dipilih jenis perdu-perdu, semak, tinggi dan rumput yang perletakkannya mempertimbangkan "kesatuan dalam desain".

## 6.2. Pendekatan Konsep Dasar Tata Ruang Dalam

### 6.2.1. Pendekatan Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang-ruang dalam bangunan fasilitas akomodasi dibuat berdasarkan karakteristik kegiatan-kegiatannya yaitu :

a. Kelompok kegiatan umum

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap pengunjung antara lain : datang - parkir - informasi - kontrol - rg. tunggu - lavatory.

b. Kelompok kegiatan pengelolaan

Merupakan kegiatan yang mengatur terselenggaranya seluruh kegiatan dalam fasilitas akomodasi agar dapat berjalan lancar.

c. Kelompok kegiatan utama (menginap)

Merupakan kegiatan utama dalam fasilitas akomodasi seperti tidur, mandi, istirahat dalam ruang, menikmati pemandangan dari dalam ruangan.

d. Kelompok kegiatan penunjang / rekreasi

Merupakan kegiatan penunjang dari kegiatan utama dalam fasilitas akomodasi (cottage).

Menurut sifatnya kegiatan rekreasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

- \* Kegiatan rekreasi olah raga seperti tenis, berjalan-jalan dan lain-lain.
- \* Kegiatan rekreasi pemandangan alam, seperti melihat pemandangan di gardu pandang, duduk-duduk santai sambil menikmati suasana pegunungan.

Menurut wadah kegiatannya dibagi menjadi 2 yaitu :

- \* Kegiatan di area terbuka seperti bersantai, bermain, berjalan-jalan, olahraga dan lain-lain.
- \* Kegiatan di area tertutup seperti makan/minum di restoran, bermain billyard, menyaksikan kesenian daerah dan lain-lain.

e. Kelompok kegiatan pelayanan

Merupakan kegiatan pelengkap yang melayani kebutuhan kegiatan dalam komplek fasilitas akomodasi seperti mushola, lavatory umum, ruang mekanikal dan elektrikal. Dari program kegiatan diatas dapat dibuat program ruangnya yaitu :

a. Kelompok ruang umum

- parkir
- plaza
- hall
- lobby
- \* rg. tunggu
- \* rg. reception
- \* rg. informasi
- \* rg. kontrol
- rg. biro perjalanan
- kios makan dan minuman
- lavatory

b. Kelompok ruang pengelola

- rg. pimpinan
- rg. sekretaris
- rg. wakil pimpinan
- rg. rapat
- rg. personalia
- rg. pemeliharaan
- rg. administrasi
- rg. barang
- rg. keamanan

- rg. karyawan
- \* rg istirahat
- \* rg. makan/minum
- \* lavatory

c. Kelompok ruang utama

- rg. tidur
- rg.istirahat dan menikmati pemandangan dalam ruang
- teras untuk santai
- lavatory

Khusus untuk ruang suite dilengkapi dengan beberapa fasilitas antara lain :

- |                    |         |
|--------------------|---------|
| - rg. tidur        | - dapur |
| - rg. duduk/santai | - teras |
| - rg. makan        | - km/wc |
| - rg olah raga     |         |

d. Kelompok ruang rekreasi

- Ruang rekreasi terbuka
  - \* taman, plaza
  - \* lapangan tenis
  - \* area duduk-duduk
- Ruang rekreasi tertutup
  - \* restoran



- \* ruang pengelola
- \* panggung hiburan
- \* rg. billyard
- \* dapur
- \* km/wc

e. Kelompok ruang pelayanan / servise

- Bersifat extern

- \* mushola
- \* lavatory
- \* klinik kesehatan

~ rg tunggu

~ rg periksa

~ ruang obat

\* bersifat intern

~ rg. karyawan

. rg. ganti

. rg. makan

. rg. tidur

. km/wc

~ laundry

~ dapur

~ rg. mesin dan rg ME

~ gudang alat

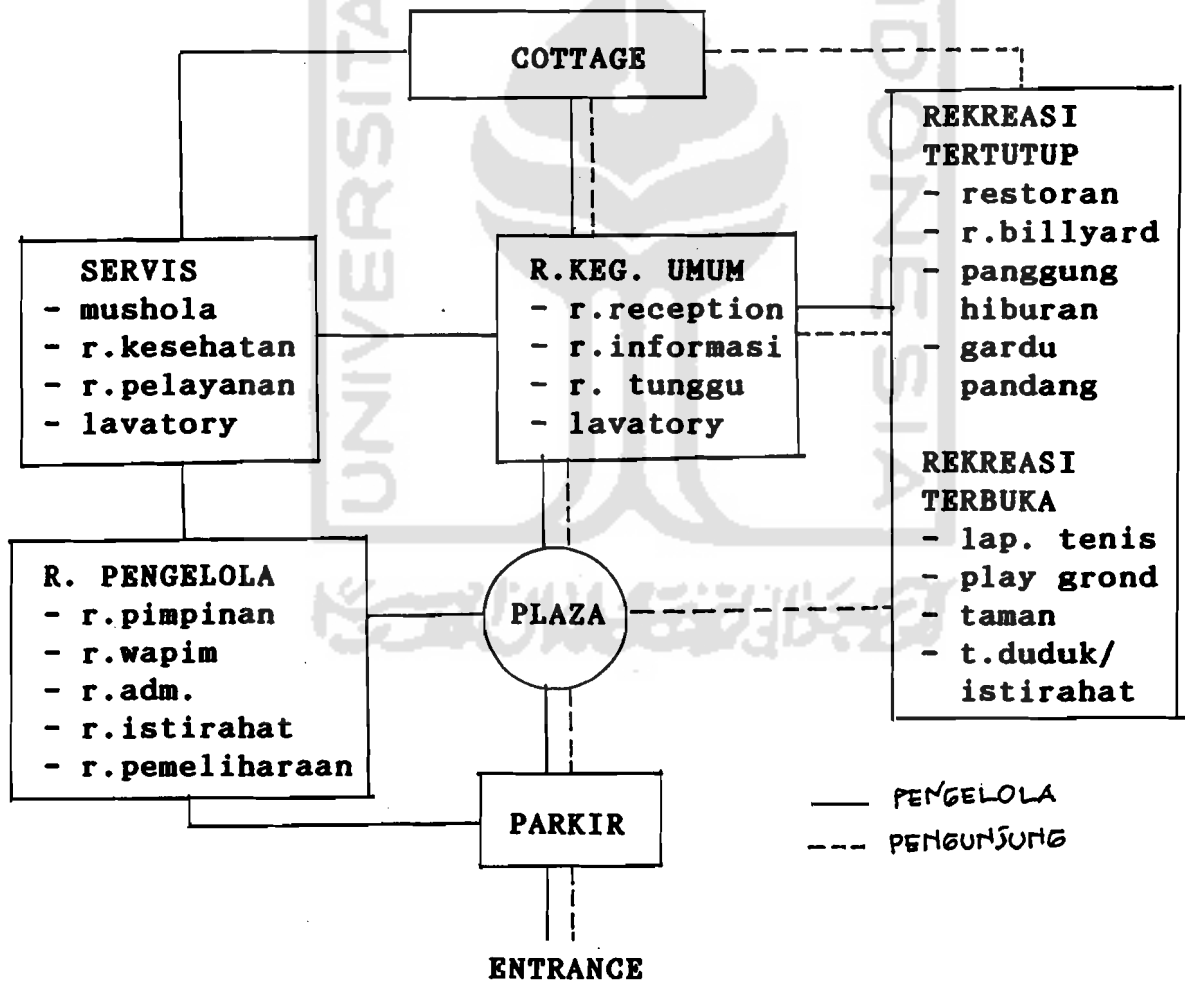
~ gudang bahan

### 6.2.2. Pendekatan Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang disusun berdasarkan pada hubungan ruang dan pengelompokan ruang yang ada.

Organisasi ruang fasilitas akomodasi di dataran tinggi

Dieng dapat dilihat dibawah ini :



Gambar VI.9. Organisasi Ruang

### 6.2.3. Pendekatan Besaran Ruang

Daftar standard besaran ruang yang dipergunakan dalam fasilitas akomodasi di dataran tinggi Dieng.

Tabel VI.1. Standard Besaran Ruang

no	jenis fasilitas	standard	sumber
1	Parkir		
	- truk	28 m <sup>2</sup>	4
	- minibus	28 m <sup>2</sup>	4
	- mobil	15 m <sup>2</sup>	1
	- sepeda motor	1 m <sup>2</sup>	2
2	Pengelola		
	- rg. pimpinan	9 - 18 m <sup>2</sup>	5
	- rg. wakil pimpinan	9 - 18 m <sup>2</sup>	5
	- rg. administrasi	9 - 18 m <sup>2</sup>	5
	- rg. pengawasan	9 - 18 m <sup>2</sup>	5
	- rg. pemeliharaan	9 - 18 m <sup>2</sup>	5
	- rg. rapat	0,7 - 1,9 m <sup>2</sup>	5
	- rg istirahat	0.17 m <sup>2</sup>	5
3	ruang tidur		
	- single bad room	6,25 m <sup>2</sup>	5
	- double bad room	12,5 m <sup>2</sup>	4
	- twin bad room	13,5 m <sup>2</sup>	4
4	ruang rekreasi terbuka		
	- tenis	18 x 6 m <sup>2</sup>	5
	- area duduk	1 m <sup>2</sup> /org	5
	ruang rekreasi tertutup		
	- restoran	1,33 m <sup>2</sup>	4
	* dapur	40 % luas rest	4
	* pengelola	7,5 - 9,5 m <sup>2</sup>	4
	- gardu pandang	400 m <sup>2</sup>	2
	- rg. billyard	7,1 x 6,8 m <sup>2</sup>	
5	ruang pelayanan / servise		
	- mushola	250 m <sup>2</sup> /1000 org	3

sumber :

1. Tourism Development Study Of Java and Madura
2. Urban Planning and Design Criteria, Kopelman and de Chiara.
3. Standard Lingkungan pemukiman, DPMB
4. Architects Data, Ernst Neufert
5. Time Saver Standard

Adapun perhitungan besaran ruang adalah sebagai berikut :

1. Parkir

a. Pengunjung diasumsikan untuk 100 orang

Asumsi pengunjung yang menggunakan :

- mini bus 25 %
- mobil 35 %
- sepeda motor 20 %
- angkutan umum 20 % (tidak parkir)

Sedangkan besaran ruang parkir yang diperlukan adalah :

- mini bus 25 % x 100 x 1/2 x 28 m <sup>2</sup>	= 350 m <sup>2</sup>
- mobil 35 % x 100 x 1/4 x 15 m <sup>2</sup>	= 131,33 m <sup>2</sup>
- sepeda motor 20 % x 100 x 1/2 x 1 m <sup>2</sup>	= 10 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	491,33 m <sup>2</sup>

untuk sirkulasi 60 %	<hr/>	294,7 m <sup>2</sup>
----------------------	-------	----------------------

luas area parkir	<hr/>	785 m <sup>2</sup>
------------------	-------	--------------------

b. Kelompok Ruang Pengelola (asumsi 50 orang)

Asumsi pengelola yang menggunakan sarana :

mobil 20 %

sepeda motor 40 %

lalu lintas kendaraan / jalan 40 %

Jadi besaran ruang untuk parkir pengelola menurut standard yang berlaku adalah :

- mobil	= 20 % x 50 x 1/2 x 15 m <sup>2</sup>	= 75 m <sup>2</sup>
- sepeda motor	= 40 % x 50 x 1/2 x 1 m <sup>2</sup>	= 10 m <sup>2</sup>
- truk	= 2 x 28 m <sup>2</sup>	= 56 m <sup>2</sup>
		<u>197 m<sup>2</sup></u>
lalu lintas kendaraan	40 %	= 78,8 m <sup>2</sup>
luas area parkir		275,8 m <sup>2</sup>

## 2. Kelompok Ruang Kegiatan Umum

Standard hall = 1 m<sup>2</sup>/org

Asumsi luas area ruang tamu 9 m<sup>2</sup>/10 org

Jadi besaran ruang yang dibutuhkan berdasarkan asumsi dan standard yang berlaku adalah :

- hall	=	16 m <sup>2</sup>
- lobby		
* rg. tunggu	=	45 m <sup>2</sup>
* receptionis	=	4 m <sup>2</sup>
* informasi	=	4 m <sup>2</sup>
* kontrol	=	4 m <sup>2</sup>
* rg. biro perjalanan	=	18 m <sup>2</sup>

$$\begin{aligned}
 * \text{ kios makanan dan minuman} &= 2 \times 9 \text{ m}^2 &= 18 \text{ m}^2 \\
 * \text{ lavatory} &= 4 \times 3 &= \underline{12 \text{ m}^2} \\
 &&112 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

### 3. Kegiatan utama menginap

#### - single bad room

* rg. tidur	6,25 m <sup>2</sup>
* km/wc	4,84 m <sup>2</sup>
* rg. santai/duduk	12,00 m <sup>2</sup>
* teras	3,00 m <sup>2</sup>
	<u>26,09 m<sup>2</sup></u>

Single bad room berjumlah 6 kamar

$$26,09 \times 6 = 156,5 \text{ m}^2$$

#### - double bad room

* rg. tidur	12,5 m <sup>2</sup>
* km/wc	4,84 m <sup>2</sup>
* rg. santai/duduk	18,00 m <sup>2</sup>
* teras	6,00 m <sup>2</sup>
	<u>41,34 m<sup>2</sup></u>

double bad room berjumlah 12 kamar

$$41,34 \times 12 = 496,69 \text{ m}^2$$

#### - twin bad room

* rg. tidur	13,5 m <sup>2</sup>
* km/wc	4,5 m <sup>2</sup>
* rg. santai/duduk	20,00 m <sup>2</sup>
* teras	9,00 m <sup>2</sup>
	<u>47 m<sup>2</sup></u>

twin bad room berjumlah 11 kamar

$$47,00 \times 11 = 517 \text{ m}^2$$

- suite room (2 x rg. standart)

* rg. tidur	24,00 m <sup>2</sup>
* rg. santai/duduk	20,00 m <sup>2</sup>
* rg. makan	9,00 m <sup>2</sup>
* rg. olah raga	6,00 m <sup>2</sup>
* dapur	6,00 m <sup>2</sup>
* teras	6,00 m <sup>2</sup>
* km/wc	6,00 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	80,50 m <sup>2</sup>

satu suite room luasnya = 80,50 m<sup>2</sup>

Jadi kebutuhan area untuk ruang penginapan = 1250 m<sup>2</sup>.

Ketentuan BC cottage 40 % dari luas seluruhnya

$$\frac{60\%}{40\%} \times 1250 = 1875 \text{ m}^2$$

luas total : 1250 + 1875 = 3125 m<sup>2</sup>

#### 4. Kelompok Ruang Penunjang/rekreasi

Pemakai diasumsikan : 50 orang dengan standard :

- restoran = 1,33 m<sup>2</sup>
- dapur 40% luas restoran
- pengelola 20 % - 50 % luas restoran
- rg. billyard 8,7 x 7,1 = 61,8 m<sup>2</sup> (2 meja)
- asumsi luas gardu pandang 10 m<sup>2</sup> / 20 orang

a. Ruang penunjang/rekreasi tertutup membutuhkan area :

- restoran	50 x 1,33 = 66,5 m <sup>2</sup>
- rg. pengelola	40 % x 133 = 53,2 m <sup>2</sup>
- dapur	40 % x 66,5 m <sup>2</sup> = 26,6 m <sup>2</sup>
- panggung hiburan	80 m <sup>2</sup>
- rg. billyard	61,8 m <sup>2</sup>
- gardu pandang	$\frac{(80 : 20) \times 10 = 40 \text{ m}^2}{\text{-----}}$
	247,5 m <sup>2</sup>

b. Ruang penunjang/rekreasi (terbuka) membutuhkan area sebesar :

Standard untuk ruang terbuka :

- area duduk  $1 \text{ m}^2/\text{org}$
- area tennis  $21,4 \times 9,6 = 205,44 \text{ m}^2$

jadi area yang dibutuhkan :

- area tenis  $2 \times 205,44 = 410,88 \text{ m}^2$
  - area duduk  $100 \times 1 \text{ m}^2 = 100 \text{ m}^2$
  - taman, plaza  $= 100 \text{ m}^2$
- 
- 610,88  $\text{m}^2$

5. Kegiatan pengelola

diasumsikan jumlah pemakai 30 orang.

dengan menggunakan standar :

- tiap bagian  $9 - 18 \text{ m}^2$
  - rg. rapat  $1,33 \text{ m}^2$
  - rg. istirahat 15% luas total ruang  
jumlah kebutuhan orang
  - rg. pimpinan, sekretaris  $16 \text{ m}^2$
  - rg. wakil pimpinan  $9 \text{ m}^2$
  - rg. personalia  $9 \text{ m}^2$
  - rg. administrasi  $9 \text{ m}^2$
  - rg. pemeliharaan  $9 \text{ m}^2$
  - rg. pelaksanaan  $12 \text{ m}^2$
  - rg. rapat  $15 \times 1,33 = 19,9 \text{ m}^2$
  - rg. barang  $9 \text{ m}^2$
- 
- 165,9  $\text{m}^2$



- rg. karyawan :

* rg. istirahat	9 m <sup>2</sup>
* rg. makan	12 m <sup>2</sup>
* rg. km/wc	4 x 3 = 12 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	33 m <sup>2</sup>

## 6. Kegiatan pelayanan

### a. bersifat extern

luas ruang yang dibutuhkan :

- mushola	= 36 m <sup>2</sup>
- lavatory umum 6 x 3	= 18 m <sup>2</sup>
- klinik kesehatan	
rg tunggu	= 9 m <sup>2</sup>
rg periksa	= 12 m <sup>2</sup>
rg obat	= 6 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	81 m <sup>2</sup>

### b. bersifat intern

besaran ruang yang dibutuhkan

- rg. karyawan	
~ rg. ganti.	= 12 m <sup>2</sup>
~ rg. makan	= 12 m <sup>2</sup>
~ rg. istirahat	= 24 m <sup>2</sup>
~ km/wc (4 x 4,5)	= 12 m <sup>2</sup>
- laundry	= 20 m <sup>2</sup>
- dapur	= 18 m <sup>2</sup>
- rg. mesin dan M.E	= 20 m <sup>2</sup>
- gudang alat	= 18 m <sup>2</sup>
- gudang bahan	= 6 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	142 m <sup>2</sup>

Luas total .....5698,9 m<sup>2</sup>

## BAB VII

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 7.1. Konsep Dasar Perencanaan

##### 7.1.1. Lokasi

Telah ditetapkan oleh Pemda bahwa lokasi fasilitas akomodasi berada di daerah Dieng Wetan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, yang memang berdasarkan perencanaan pengembangan pariwisata Dieng untuk fasilitas akomodasi.

##### 7.1.2. Massa Bangunan

###### a. Jumlah Massa Bangunan

Massa bangunan dalam fasilitas akomodasi di dataran tinggi Dieng adalah menggunakan massa bangunan jamak. Dengan bentuk tersebut akan dicapai keadaan :

- Masing-masing bangunan dapat dipisahkan sesuai dengan karakter kegiatannya (privat, semi privat dan public/umum).
- Pola gubahan massa yang sesuai dengan pola penataan pemukiman di dataran tinggi Dieng.
- Keleluasaan arah pandang ke view yang potensial dari tiap macam kegiatan akan lebih leluasa dan didukung dengan kondisi tanah yang berkontur.

b. Arah Hadap Bangunan

Arah hadap setiap massa bangunan pada fasilitas akomodasi ini mengikuti konsep arah hadap dari bangunan pemukiman dataran tinggi Dieng yang mengikuti kontur (menurun). Konsep ini tidak mutlak untuk setiap bangunan, sebatas mendukung ketentuan-ketentuan seperti yang diuraikan pada konsep pola penataan bangunan juga terpenuhi, mengingat arah hadap dari massa hadap bangunan juga akan berpengaruh terhadap pola penataannya.

c. Pola Penataan Bangunan

Pada prinsipnya pola penataan massa bangunan dalam fasilitas akomodasi ini diciptakan suasana yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar dataran tinggi Dieng.

Keadaan ini dicapai dengan :

- Masa-massa bangunan ditata dengan pola linier dan cluster seperti pada pola pemukiman disekitar dataran tinggi Dieng.
- Massa-massa bangunan ditata dengan mengikuti /mengarah pada kontur (lebih rendah) dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan.

- Menata massa-massa bangunan dengan mengikuti sifat hubungan antar kegiatan.
- Elemen-elemen pengarah (vegetasi/elemen lain) dapat digunakan sebagai pendukung dalam pola penataan.

### 7.1.3. Sirkulasi

Secara fungsional sirkulasi mendukung kelancaran gerak dan aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan. Sirkulasi ditentukan berdasarkan sifat hubungan antar kelompok kegiatan dan pelaku kegiatan.

Dengan adanya sistem sirkulasi adalah untuk :

- Mengarahkan dan membentuk lintasan gerakan dari pelaku kegiatan untuk mendukung kelancaran kegiatan yang dilakukan (didalam maupun diluar ruang)
- Mengarahkan dan memperjelas kegiatan didalamnya dengan mengendalikan ruang gerak dari para pelaku kegiatan.

Bentuk maupun jenis sirkulasi pada fasilitas akomodasi menyesuaikan dengan pola penataan pola massa-massa bangunan dan material yang digunakan atau sebaliknya.

#### a. Bentuk Sirkulasi

- lurus

untuk mengembangkan antar kegiatan yang membutuhkan waktu yang singkat (pengelola, servise).

- berliku-liku

digunakan sebagai penghubung pada kegiatan yang lebih mengutamakan suasana santai dan tidak dalam tempo yang cepat (kegiatan rekreasi).

b. Jenis Sirkulasi

- pedestrian/jalan setapak

digunakan untuk lalu lintas pejalan kaki

- jalan lingkungan

digunakan untuk lalu lintas kendaraan (roda dua dan roda 4)

7.1.4. Sistem Penyediaan Air Bersih

Untuk kepentingan utilitas bangunan maupun untuk penataan lansekap bangunan, air diambil dari sumber mata air yang ada disekitar lokasi bangunan. Alternatif pemenuhan air yang lain berasal dari PDAM yang diharapkan mampu mensuplai kebutuhan pada tahun yang direncanakan dengan melakukan program pengembangan penyediaan air bersih.

a. Sistem Utilitas Bangunan

Air yang dibutuhkan dalam utilitas bangunan dituntut untuk :

- bersih dan tidak berbau (memenuhi syarat higienis)

- kapasitas volume air yang dibutuhkan dalam bangunan terpenuhi.

Air yang digunakan untuk utilitas bangunan tersebut diambil dari mata air atau PDAM.

b. Penunjang kegiatan lansekap

Dalam penataan lansekap bangunan, air tidak dituntut harus berasal dari mata air/ PDAM, tapi dapat diambil dari sungai sejauh tidak mengganggu fungsi air untuk kegiatan yang lebih memerlukan.

7.1.5. Sistem Sanitasi

Sistem pembuangan air kotor harus menggunakan saluran tertutup. Karena kotor dan berbau sehingga dapat mengganggu lingkungan sekitar. Pembuangan air kotor tidak boleh menyebabkan pengotoran lingkungan dan membahayakan kesehatan umum.

Pada prinsipnya ada 2 macam limbah yaitu limbah cair dan limbah padat.

a. Limbah cair

Ada 2 macam limbah cair, yaitu yang mengandung lemak dan tidak mengandung lemak. Limbah cair yang tidak mengandung lemak dapat disalurkan langsung ke sumur peresapan atau ke riol air limbah yang ada. Sedangkan

limbah cair yang mengandung lemak ditampung terlebih dahulu dibak penampung lemak, baru disalurkan ke sumur peresapan/riol air limbah.

b. Limbah padat

Disalurkan terlebih dahulu di bak penampung kemudian dibuang melalui pipa tempat pengendapan kotoran (sumur kotoran atau septic tank). Pada tempat pengendapan, limbah padat diendapkan sedangkan yang berbentuk cair disalurkan ke sumur peresapan atau riol limbah.

Sistem pembuangan tersebut berlaku untuk setiap bangunan. Sedangkan pada lingkungan fasilitas akomodasi ini sumur peresapan tidak harus ada pada setiap bangunan dari beberapa septic tank dapat dimasukkan dalam satu sumur peresapan sejauh jarak antara septic tank dan sumur peresapan masih terjangkau (minimal 2m).

7.1.6. Drainase

Sistem pembuangan limbah air hujan dapat dialirkan dengan saluran yang terbuka karena tidak terlalu membahayakan lingkungan selama dialirkan dengan baik.

Pada setiap massa bangunan air hujan dialirkan ke talang yang ada di sekeliling tepian atap bangunan. Melalui pipa vertikal air talang dialirkan dan ditampung pada bak

penampung kemudian dihubungkan dengan saluran di sekeliling bangunan. Air dari saluran pada setiap massa bangunan dialirkan dengan saluran menuju riol yang ada.

#### *7.1.7. Sistem Penangkal Petir*

Dalam membuat perlindungan dari petir, pada fasilitas akomodasi ini digunakan 2 sistem yaitu :

##### 1. Penanggulangan dari bangunan itu sendiri

- tidak meletakkan bangunan langsung di bawah pohon yang tinggi atau besar.
- Menempatkan pohon-pohon yang besar dan tinggi (cemara), karena merupakan pelindung yang baik terhadap petir.

##### 2. Menggunakan alat bantu (sistem Faraday), yaitu dengan menggunakan prinsip bahwa mengurungi bangunan dengan logam dapat diisolasi dari pengaruh petir. Bangunan dikurungi dengan kabel-kabel yang kemudian dibumikan (di-ground-kan).

#### *7.1.8. Penanggulangan Kebakaran*

Untuk mencegah timbul kebakaran di lingkungan fasilitas akomodasi ini diusahakan agar :

- Bahan bangunan yang digunakan selain mengejar tuntutan keselarasan dengan lingkungan, mengatasi faktor iklim dan



dusahakan menghindari penggunaan material yang mudah terbakar.

- Penataan massa bangunan tidak terlalu padat untuk menghindari kesulitan bila terjadi keadaan darurat.
- Disediakan Hydran secukupnya pada lingkungan fasilitas akomodasi untuk menanggulangi timbulnya kebakaran.
- sedangkan pada setiap bangunan dilengkapi dengan tabung pemadam kebakaran.

#### 7.1.9. Sistem Komunikasi

Tiap massa bangunan dilengkapi aiphone dengan jumlah sesuai kebutuhan. Pertimbangan penggunaan alat ini karena kegiatan-kegiatan disini tidak berada pada satu massa bangunan, sehingga memerlukan alat komunikasi untuk kelancaran kegiatan didalam fasilitas ini.

## 7.2. Dasar perancangan Bangunan

### 7.2.1. Tata Ruang

#### a. Pengelompokkan dan Besaran Ruang

Konsep dasar ini dipertimbangkan terhadap :

- Koordinasi kelompok ruang bagi masing-masing kegiatan dalam kaitannya dengan pengaturan tata letak dan sirkulasinya.

- Pengelompokan kegiatan sehingga dapat dicapai tata hubungan yang sesuai dengan fungsi ruangnya.

Macam pengelompokan dan besaran ruang dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Parkir

- Pengunjung	785 m <sup>2</sup>
- Pengelola	275 m <sup>2</sup>
	<u>1060 m<sup>2</sup></u>

### 2. Kelompok ruang umum

- hall	16 m <sup>2</sup>
- lobby	
rg. tunggu	45 m <sup>2</sup>
rg. receptionis	4 m <sup>2</sup>
rg. informasi / kontrol	4 m <sup>2</sup>
rg. biro perjalanan	18 m <sup>2</sup>
kios makanan/minuman	18 m <sup>2</sup>
lavatory	12 m <sup>2</sup>
	<u>117 m<sup>2</sup></u>

### 3. Kelompok ruang utama/penginapan

- unit cottage (single bad room)		156,5 m <sup>2</sup>
- unit cottage (double bad room)		496,69 m <sup>2</sup>
- unit cottage (twin bad room)		517 m <sup>2</sup>
- suite room		121 m <sup>2</sup>
- BC cottage	40 %	<u>1875 m<sup>2</sup></u>
		3166,19 m <sup>2</sup>

#### 4. Kelompok ruang penunjang

##### a. terbuka

- area tenis 2 x 205,44 =	410,88	m <sup>2</sup>
- area duduk	80	m <sup>2</sup>
- taman, plaza	200	m <sup>2</sup>
	<hr/>	
	690,88	m <sup>2</sup>

##### b. Tertutup

- restoran	66.5	m <sup>2</sup>
- rg. pengelola	53,2	m <sup>2</sup>
- dapur (40% x luas restoran)	26.6	m <sup>2</sup>
- panggung hiburan	80	m <sup>2</sup>
- rg. billyard	61.8	m <sup>2</sup>
- gardu pandang	40	m <sup>2</sup>
	<hr/>	
	328.1	m <sup>2</sup>

#### 5. Kelompok ruang pengelola

- rg. pimpinan, sekretaris	16	m <sup>2</sup>
- rg. wakil pimpinan	9	m <sup>2</sup>
- rg. personalia	9	m <sup>2</sup>
- rg. administrasi	9	m <sup>2</sup>
- rg. pemeliharaan	9	m <sup>2</sup>
- rg. pelaksanaan	9	m <sup>2</sup>
- rg. rapat	19,9	m <sup>2</sup>
- rg. karyawan :		
* rg. istirahat	9	m <sup>2</sup>
* rg. makan	12	m <sup>2</sup>
* rg. km/wc	12	m <sup>2</sup>
	<hr/>	
	113.9	m <sup>2</sup>

## 6. Kelompok ruang pelayanan

### a. Bersifat extern

- mushola	36 m <sup>2</sup>
- lavatory umum	18 m <sup>2</sup>
- klinik kesehatan	
* rg. tunggu	9 m <sup>2</sup>
* rg. periksa	12 m <sup>2</sup>
* rg obat	6 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	81 m <sup>2</sup>

### b. bersifat intern

- rg. karyawan	
* rg. ganti	12 m <sup>2</sup>
* rg. makan	12 m <sup>2</sup>
* rg. tidur	24 m <sup>2</sup>
* km/wc	12 m <sup>2</sup>
* laundry	20 m <sup>2</sup>
* dapur	18 m <sup>2</sup>
* rg. mesin & rg. ME	20 m <sup>2</sup>
* gudang alat	18 m <sup>2</sup>
* gudang bahan	6 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	142 m <sup>2</sup>



Total area yang dibutuhkan untuk fasilitas akomodasi  
di DTD = 5698,9 m<sup>2</sup>

### b. Pola Tata Ruang Bangunan

1. Konsep "ruang depan - ruang belakang" yang

bangunan yang memiliki kegiatan kompleks dan ada perbedaan sifat dari kegiatan-kegiatan. Konsep ini dipakai dalam :

- bangunan untuk kegiatan umum
- bangunan untuk kegiatan penunjang/rekreasi
- bangunan untuk kegiatan pengelolaan

2. Bangunan dengan konsep membagi - bagi ruangnya dengan sistem modul (digunakan menggunakan skala meter bukan skala pecahan). Konsep ini diterapkan pada bangunan dengan sedikit kegiatan seperti unit kegiatan cottage.

#### 7.2.2. Konsep Dasar Teknis

##### a. Sistem Struktur Bangunan

Dalam sistem struktur ini dibedakan ke dalam 3 bagian yang meliputi :

##### 1. Pondasi

Pondasi dipilih berdasarkan beban yang dipikul, untuk itu dipilih sistem pondasi titik karena pola ruangnya menggunakan sistem modul. Sedangkan untuk mendukung konstruksi ini karena beban dari atap ke kolom juga ada yang diteruskan ke dinding, maka juga diperlukan adanya pondasi menerus.

## 2. Kolom

Kolom berfungsi sebagai struktur utama bangunan. Pada bangunan yang mempunyai bentang lebar dalam menyangga beban kolom dibantu dengan dinding penyangga.

## 3. Atap

Bentuk atap pada fasilitas akomodasi ini ditentukan berdasarkan bentuk denah yang ada dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk atap yang ada di dataran tinggi Dieng, serta memenuhi kriteria lain (iklim). Fungsi utama atap adalah untuk menutupi dan melindungi ruang dibawahnya dari panas dan hujan, maka kemiringan atap dibuat sesuai dengan tuntutan kondisi tersebut.

### 7.2.3. Konsep Dasar Environment

#### a. Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan dalam bangunan ada 2 macam yaitu :

##### 1. Pencahayaan alami

Sistem ini digunakan semaksimal mungkin pada bangunan terutama pada waktu siang hari. Cahaya masuk ke dalam bangunan melalui bidang bukaan (jendela). Cahaya yang masuk terbatas pada :

- Sinar pagi hari untuk mengurangi kelembaban
- Sinar pada sore hari diusahakan tidak masuk ke dalam bangunan atau masuk sekecil mungkin.

Untuk mengatur masuknya cahaya ke dalam bangunan dapat diatasi dengan :

- Luas, ketinggian dan letak dari bidang bukaan.
- Pemakaian elemen pada bidang
- Vegetasi atau elemen lain

## 2. Pencahayaan buatan

Sistem pencahayaan ini digunakan terutama pada malam hari, sedangkan untuk siang hari hanya digunakan pada saat cuaca mendung.

### b. Sistem penghawaan

Sistem penghawaan pada fasilitas akomodasi ini menggunakan sistem penghawaan buatan, karena temperatur di lokasi tersebut tidak memungkinkan untuk menggunakan penghawaan alami, karena siang hari suhu berkisar antara  $15^{\circ}\text{C}$  -  $20^{\circ}\text{C}$  dan pada malam hari suhu mencapai  $5^{\circ}\text{C}$  -  $10^{\circ}\text{C}$  bahkan kadang-kadang dibawah titik beku (terjadi bun upas). Penghawaan alami dibuat dengan membuat ventilasi pada bangunan sebagai tempat sirkulasi udara. Ventilasi berada pada dinding

bagian atas dengan bentuk yang bermacam-macam dan letaknya simetris sehingga terjadi sistem cross ventilasi.

c. Pengontrolan suara bising

- Pemakaian barrier dengan elemen alam pohon dan elemen alam lainnya.
- Penyelesaian batas antara area kegiatan penginapan dengan area kegiatan rekreasi (ramai).



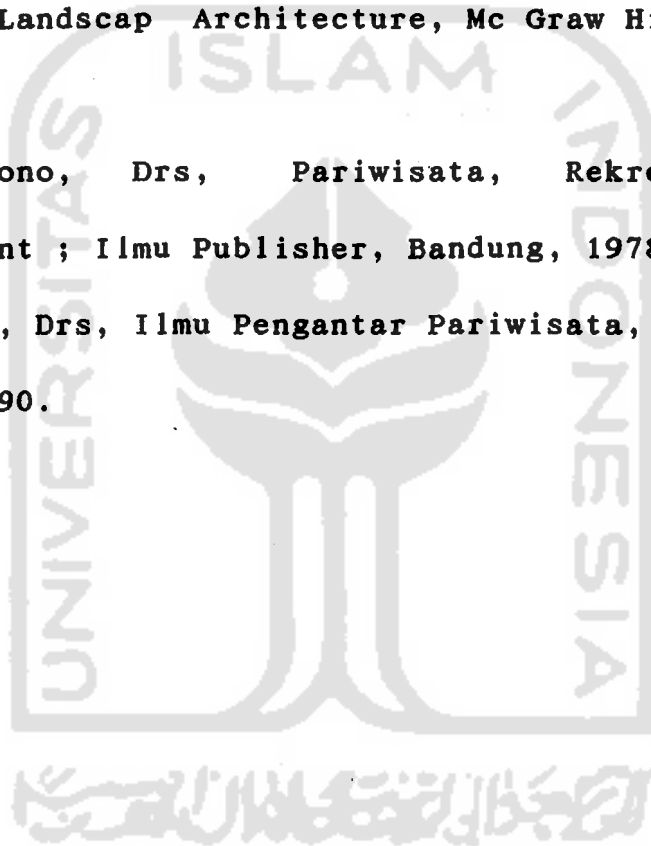


## DAFTAR PUSTAKA

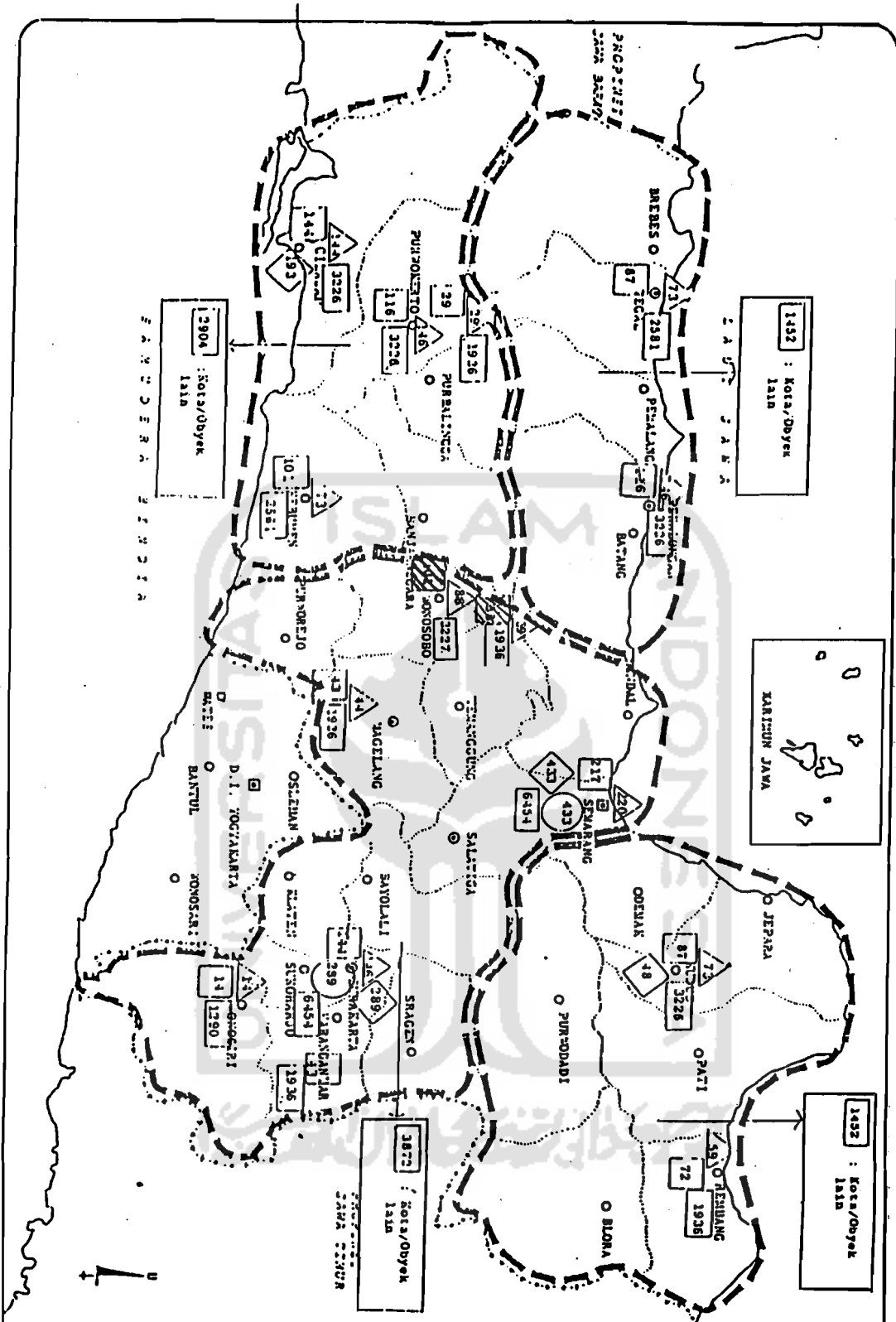
1. Brown, G, Z, Matahari, Angin dan Cahaya, Intermatra, Bandung, 1990.
2. Data Arsitektur Tradisional Dieng, DPU Jawa Tengah
3. H. Kodyat, Diperlukan pengertian yang komprehensif, Kompas, September, 1983.
4. Hotel Pariwisata di Yogyakarta, Paper TGA UNDIP, Semarang, 1993.
5. HS, Martono, Saidiharjo, Geografi dan Kependudukan, Ganexa Exact Bandung, Bandung, 1983.
6. Karmana Oman, Biologi Lingkungan, Ganexa Exact Bandung, Bandung, 1986.
7. Kim T. Todd, Ruang, Tapak dan Struktur, Penerbit Intermatra, Bandung.
8. Pandit, Nyoman S, Ilmu Pariwisata, PT. Pradya Paramita, Jakarta, 1986.
9. Pengembangan Kepariwisata Dataran Tinggi Dieng Dan Sekitarnya, Pemda Propinsi Jawa Tengah.
10. Pengembangan Pariwisata Indonesia, Laporan Tahunan 1978, Dirjen Pariwisata.
11. Pola Umum Kebijakan Pengembangan Pariwisata Jawa

Tengah, Diparta, Jawa Tengah.

12. Rencana Pengembangan Pariwisata Dataran Tinggi Dieng, Bappeda, Kab. Wonosobo.
13. Salah Wahab, Ph D, Manajemen Kepariwisata, PT Pradya Paramita, Jakarta.
14. Simond JO; Landscap Architecture, Mc Graw Hill, New York, 1971.
15. Wing Haryono, Drs, Pariwisata, Rekreasi & Entertainment ; Ilmu Publisher, Bandung, 1978.
16. Yoeti Oka A, Drs, Ilmu Pengantar Pariwisata, Angkasa, Bandung, 1990.







PETA :  
**RENCANA PROGRAM PENGEMBANGAN SARANA AKOMODASI 9/4 2008**

### JAWA TENGAH

- ITERANGAN :
- Jumlah sarana akomodasi s/d tahun 2008
  - Akomodasi berbintang satu
  - Akomodasi berbintang dua
  - Akomodasi berbintang tiga
  - Akomodasi berbintang empat
  - Akomodasi non bintang

SKALA :  
 GAMBAR :  
 Data diolah P4J

PUSAT PENELITIAN  
 PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
 UNIVERSITAS GADJAH MADA

TABEL : 1  
Jumlah Hotel, Kamar dan Tenaga Kerjanya di Jawa Tengah  
Tahun 1993

SUB DAERAH TUJUAN WISATA / DAERAH TINGKAT II	HOTEL BINTANG			HOTEL MELATI			JUMLAH SELURUHNYA		
	HOTEL	KAMAR	T.K.	HOTEL	KAMAR	T.K.	HOTEL	KAMAR	T.K.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>SUB DTW MERAPI-MERBABU</b>									
<b>UKW SURAKARTA</b>									
1. Kab. Boyolali	-	-	-	3	39	18	3	39	18
2. Kodya Surakarta	8	412	553	97	1.758	1.203	105	2.170	1.756
3. Kab. Karanganyar	1	27	15	47	568	93	48	595	108
4. Kab. Sukoharjo	1	33	31	3	93	48	4	126	79
5. Kab. Klaten	-	-	-	13	150	61	13	150	61
6. Kab. Wonogiri	-	-	-	11	113	41	11	113	41
7. Kab. Sragen	-	-	-	3	46	26	3	46	26
<b>Jumlah : A.I.</b>	<b>10</b>	<b>472</b>	<b>599</b>	<b>177</b>	<b>2.767</b>	<b>1.490</b>	<b>187</b>	<b>3.239</b>	<b>2.089</b>
<b>I. UKW MAGELANG-WONOSOBO</b>									
1. Kab. Temanggung	1	26	26	8	87	34	9	113	60
2. Kodya Magelang	4	173	274	18	373	243	22	546	517
3. Kab. Magelang	-	-	-	15	321	85	15	321	85
4. Kab. Wonosobo	2	90	180	20	268	86	22	358	266
5. Kab. Purworejo	-	-	-	16	235	54	16	235	54
<b>Jumlah : A.II.</b>	<b>7</b>	<b>289</b>	<b>480</b>	<b>77</b>	<b>1.284</b>	<b>502</b>	<b>84</b>	<b>1.573</b>	<b>982</b>
<b>II. UKW SEMARANG</b>									
1. Kodya Semarang	16	923	1.414	60	1.636	358	76	2.559	1.772
2. Kodya Salatiga	-	-	-	8	193	94	8	193	94
3. Kab. Semarang	2	90	93	60	1.079	213	62	1.169	306
4. Kab. Kendal	-	-	-	10	89	40	10	89	40
<b>Jumlah : A.III.</b>	<b>18</b>	<b>1.013</b>	<b>1.507</b>	<b>138</b>	<b>2.997</b>	<b>705</b>	<b>156</b>	<b>4.010</b>	<b>2.212</b>
<b>Jumlah : A (I s/d III)</b>	<b>35</b>	<b>1.774</b>	<b>2.586</b>	<b>392</b>	<b>7.048</b>	<b>2.697</b>	<b>427</b>	<b>8.822</b>	<b>5.283</b>

Tabel : 2  
 JUMLAH PENGINAP AKOMODASI DI JAWA TENGAH  
 (HOTEL BINTANG DAN MELATI) TAHUN 1992 DAN 1993

KLASIFIKASI	TAHUN 1992			TAHUN 1993			+/- PROSEN (JUMLAH)
	WISMAN	NUSANTARA	JUMLAH	WISMAN	NUSANTARA	JUMLAH	
HOTEL BINTANG	85.817	346.772	432.589	73.765	496.500	570.265	14,11
HOTEL MELATI	41.748	2.639.502	2.681.250	57.268	2.786.391	2.843.659	6,06
TOTAL	127.565	2.986.274	3.113.839	131.033	3.282.891	3.413.924	9,64

Sumber : Kantor Statistik Prop. Jawa Tengah  
 Dinas Pariwisata Prop. Jawa Tengah

Tabel : 3  
 RATA-RATA TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR HOTEL BINTANG  
 DIRINCI MENURUT KELAS HOTEL PER BULAN TAHUN 1993

B U L A N	BINTANG 1	BINTANG 2	BINTANG 3	BINTANG 4	RATA-RATA HOTEL
Januari	36,88	41,71	39,01	54,17	41,67
Pebruari	32,60	41,43	34,13	55,69	38,54
Maret	30,19	40,73	41,85	48,49	38,00
April	31,92	42,52	42,08	67,88	40,91
M e i	30,43	42,42	35,23	69,03	40,16
J u n i	37,01	44,63	42,08	78,17	45,87
J u l i	34,52	52,69	44,56	80,34	46,60
Agustus	34,23	50,25	49,24	76,76	47,34
September	32,49	50,26	42,70	75,66	44,84
Oktober	36,24	46,71	36,57	76,82	44,29
Nopember	35,34	49,71	35,17	80,30	45,35
Desember	41,25	52,24	45,31	67,84	48,38
RATA-RATA / TAHUN	34,52	46,25	40,64	69,00	43,66

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah  
 d\hotel2-2

Tabel : 6  
 JUMLAH TAMU MENGINAP DAN RATA-RATA MENGINAP  
 PADA HOTEL BINTANG TAHUN 1993

B U L A N	JUMLAH TAMU MENGINAP			RATA-RATA LAMA MENGINAP		
	MANCANEgara	NUSANTARA	JUMLAH	WISMAN	WISNUS	RATA-RATA
Januari	4.710	43.406	48.116	2,07	1,51	1,56
Pebruari	4.214	33.569	37.783	1,81	1,48	1,51
Maret	4.736	42.848	47.584	1,64	1,33	1,36
April	5.693	35.210	40.903	1,77	1,51	1,55
M e i	6.447	34.203	40.650	1,70	1,48	1,51
J u n i	5.593	47.385	52.978	1,56	1,38	1,40
J u l i	8.437	46.177	54.614	1,53	1,37	1,39
Agustus	9.051	43.028	52.079	1,50	1,52	1,52
September	7.862	35.322	43.184	1,80	1,58	1,62
Oktober	7.079	40.620	47.699	2,10	1,46	1,55
Nopember	5.357	39.502	44.859	1,84	1,53	1,57
Desember	4.586	55.230	59.816	1,92	1,38	1,42
JUMLAH	73.765	496.500	570.265	1,77	1,45	1,59

Sumber : Kantor Statistik Prop. Jawa Tengah



**Tabel : 7**  
**RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU MANCANEgara DAN NUSANTARA**  
**PADA HOTEL BINTANG DI JAWA TENGAH**  
**TAHUN 1992 DAN 1993**

KELAS HOTEL BINTANG	TAHUN 1992		TAHUN 1993		PERUBAHAN	
	MANCANEgara	NUSANTARA	MANCANEgara	NUSANTARA	MANCA	NUSANT
BINTANG SATU	2,10	1,29	2,32	1,26	0,22	0,03
BINTANG DUA	1,43	1,73	2,34	1,66	0,91	- 0,07
BINTANG TIGA	1,22	1,64	1,31	1,42	0,09	- 0,22
BINTANG EMPAT	1,64	1,66	1,77	1,82	0,13	0,16
RATA-RATA	1,60	1,51	1,77	1,46	0,17	0,05

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah

**TABEL : 8**  
**JUMLAH TAMU MENGINAP PADA HOTEL BINTANG**  
**DI JAWA TENGAH TAHUN 1992 DAN 1993**

KELAS HOTEL	TAHUN 1992			TAHUN 1993			PERKEMBANGAN (+/-)		
	MANCA NEGARA	NUSANTARA	JUMLAH	MANCA NEGARA	NUSAN TARA	JUMLAH	MANCA NEGARA	NUSANTA RA	JUMLAH
Bintang 1	22.281	167.142	189.423	8.580	221.051	229.631	-61,49	32,25	21,23
Bintang 2	26.589	91.921	118.510	12.380	131.604	143.984	-53,44	43,17	21,50
Bintang 3	13.604	36.204	49.808	25.537	81.500	107.037	87,72	125,11	114,90
Bintang 4	23.343	51.505	74.848	27.268	62.345	89.613	16,81	21,05	19,73
<b>Total</b>	<b>85.817</b>	<b>346.772</b>	<b>432.589</b>	<b>73.765</b>	<b>496.500</b>	<b>570.265</b>	<b>-14,04</b>	<b>43,18</b>	<b>31,83</b>

**TABEL : 9**  
**PERBANDINGAN TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR DAN TEMPAT TIDUR**  
**PADA HOTEL BINTANG DI JAWA TENGAH 1992 DAN 1993**

KELAS HOTEL	TINGKAT HUNIAN KAMAR			TINGKAT HUNIAN TPT.TIDUR		
	TH.1992	TH.1993	PERUBAHAN	TH.1992	TH.1993	PERUBAHAN
Bintang 1	37,67	34,52	- 3,15	37,21	36,20	- 1,01
↳ Bintang 2	44,73	48,25	+ 1,52	41,37	46,27	+ 4,90
Bintang 3	50,45	40,64	- 9,81	45,18	40,04	- 5,14
Bintang 4	66,44	69,00	+ 2,56	60,96	57,91	- 3,05
Rata-rata Hotel	45,26	43,66	- 1,66	43,57	42,00	- 1,57

TABEL : 13

JUMLAH PENDAPATAN PENGUNJUNG, PENDAPATAN PARKIR DAN PENDAPATAN LAIN-LAIN  
PADA OBYEK WISATA/TAMAN REKREASI SE JAWA TENGAH TAHUN 1993  
DITUSUM TIAP BULAN PER DAERAH TUJUAN WISATA

NO. DAERAH TUJUAN WISATA/ DAERAH TINGKAT	JML. ( bh )	B U L A N ( R u p i a h )												J U M L A H ( R p )	
		JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOV	DES		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
<b>A. KERAPI - MERABU</b>															
1. Kab. Boyolali	5	1.327.075	2.555.825	1.027.850	1.380.650	1.484.000	1.387.150	1.509.825	1.214.475	1.292.000	1.644.925	1.211.700	1.073.925	17.089.400	
2. Kod. Surakarta	10	30.288.200	19.180.450	138.004.875	31.076.200	30.192.850	58.278.235	33.887.850	38.105.100	38.048.335	27.504.100	19.500.700	40.588.150	500.833.045	
3. Kab. Karanganyar	15	14.928.440	3.503.340	3.843.960	19.595.030	7.708.890	18.047.600	12.410.120	7.221.370	9.795.150	8.588.380	8.898.040	8.445.220	118.781.500	
4. Kab. Sukoharjo	3	938.000	860.000	4.237.250	1.481.750	1.307.750	1.584.000	1.881.000	1.708.750	954.000	1.815.000	2.191.750	1.705.000	20.824.250	
5. Kab. Klaten	11	3.813.900	3.999.750	3.051.000	2.875.900	2.978.250	20.504.850	3.357.700	3.184.750	11.108.800	3.057.450	3.308.500	4.082.100	85.098.750	
6. Kab. Wonogiri	1	4.663.400	2.095.150	15.875.725	4.725.950	2.957.950	8.341.900	3.478.150	3.407.100	3.275.150	2.483.100	1.548.850	3.030.750	53.878.975	
7. Kab. Sragen	5	3.730.250	2.332.700	3.999.900	4.711.550	5.289.300	5.115.050	5.368.950	4.237.800	5.188.500	2.871.950	5.218.950	5.788.750	53.811.400	
8. Kab. Temanggung	2	1.149.300	1.559.700	15.848.900	414.950	578.450	1.593.350	501.550	715.250	1.884.500	1.830.750	880.850	1.942.800	28.278.150	
9. Kod. Magelang	5	25.551.725	17.140.250	32.231.875	18.409.500	25.487.800	57.225.850	20.593.800	15.598.700	15.859.150	21.216.400	13.285.500	25.898.400	288.258.750	
10. Kab. Magelang	7	105.175.350	78.037.750	108.763.500	141.408.600	182.590.350	380.155.800	237.407.700	198.228.250	114.150.800	137.441.150	104.392.400	240.000.850	2.023.750.500	
11. Kab. Wonosobo	5	8.741.070	5.101.170	14.931.550	7.930.200	7.599.550	14.203.150	11.443.900	18.838.875	14.238.850	14.038.850	11.825.100	13.807.100	140.895.185	
12. Kab. Purworejo	8	814.350	449.850	992.785	771.200	2.217.200	2.158.900	2.205.200	1.894.450	1.803.575	1.484.450	748.250	1.824.150	17.144.380	
13. Kod. Semarang	16	15.752.500	11.451.500	55.915.100	22.721.150	15.257.850	22.821.300	20.282.550	18.409.900	17.135.850	11.082.800	7.987.750	8.908.350	227.704.400	
14. Kab. Semarang	10	13.857.550	6.299.500	17.167.250	10.895.050	14.328.000	19.870.500	14.531.700	13.398.800	11.452.150	15.098.300	10.533.550	13.085.800	159.293.950	
15. Kab. Kendal	5	2.388.150	1.087.300	3.477.300	18.398.650	3.284.200	5.504.800	4.773.200	2.948.180	5.229.000	2.979.600	4.112.800	4.071.730	58.232.910	
16. Kod. Salatiga	1	469.350	613.500	521.600	631.950	770.400	785.350	788.250	855.500	-	911.100	515.850	333.800	8.978.250	
<b>JUMLAH A</b>	<b>107</b>	<b>233.388.610</b>	<b>154.267.735</b>	<b>415.488.420</b>	<b>284.386.340</b>	<b>303.946.590</b>	<b>813.357.585</b>	<b>374.379.445</b>	<b>327.538.850</b>	<b>249.009.810</b>	<b>253.828.085</b>	<b>193.918.140</b>	<b>374.522.425</b>	<b>3.778.027.835</b>	
<b>B. DENAK-KUDUS-JEPARA</b>															
1. Kab. Denak	2	7.060.900	4.989.000	343.800	8.293.400	4.154.300	11.997.200	18.590.800	10.523.500	11.872.900	7.428.500	3.849.400	4.014.000	92.895.700	
2. Kab. Kudus	9	4.158.050	2.483.200	7.459.400	5.865.100	3.583.800	12.289.000	3.468.200	2.882.250	9.012.800	8.859.150	4.480.050	15.924.800	77.441.600	
3. Kab. Pati	2	-	-	288.100	111.400	57.800	189.300	-	-	114.800	-	-	248.800	988.200	
4. Kab. Jepara	9	4.438.100	1.993.650	24.949.750	44.749.800	7.491.050	5.880.250	4.500.900	3.587.200	2.808.000	3.220.950	2.495.050	3.832.800	109.323.500	
5. Kab. Rembang	6	1.988.750	1.048.350	4.449.250	15.115.150	2.210.300	3.018.550	1.602.800	1.531.850	1.911.050	2.071.350	2.912.550	2.088.800	39.924.350	
6. Kab. Grobogan	6	5.894.300	2.895.700	18.745.500	7.571.100	8.007.900	13.417.000	9.873.400	4.183.090	3.277.980	3.021.199	3.395.050	1.818.000	79.478.219	
7. Kab. Blora	1	1.544.700	1.238.200	8.891.900	12.443.900	14.701.800	5.384.900	11.982.350	15.130.800	18.030.350	17.978.800	8.872.700	1.733.000	115.729.400	
<b>JUMLAH B</b>	<b>25</b>	<b>24.854.800</b>	<b>11.878.100</b>	<b>67.105.700</b>	<b>91.949.850</b>	<b>40.708.750</b>	<b>51.954.200</b>	<b>50.018.450</b>	<b>37.778.490</b>	<b>44.825.880</b>	<b>40.375.949</b>	<b>25.804.800</b>	<b>29.258.000</b>	<b>515.760.989</b>	

TABEL : 18  
JUNJAH PAKET WISATA DAN WISATAWAN YANG MENGINAP  
DI JAWA TENGAH, TAHUN 1992 DAN 1993

SUB DAERAH TUJUAN WISATA/ DAERAH TINGKAT II	JUMLAH HOTEL	TAHUN 1992		TAHUN 1993		PERKEMBANGAN (%)	
		PAKET	WISATAWAN	PAKET	WISATAWAN	PAKET	WISATAWAN
1	2	3	4	5	6	7	8
<b>A. SUB DTW MERAPI-MERBABU</b>							
1. Kotamadya Semarang	8	683	22.142	1.017	4.361	48,90	- 80,30
2. Kotamadya Surakarta	8	365	6.260	679	16.681	86,03	166,47
3. Kabupaten Semarang	7	49	805	72	1.063	46,94	32,05
4. Kabupaten Karanganyar	4	158	4.832	51	1.472	67,72	- 69,54
5. Kabupaten Wonosobo	2	139	2.439	190	3.793	36,69	55,51
Jumlah : Sub DTW A	29	1.459	28.205	2.009	27.370	37,70	- 2,96
<b>B. SUB DTW DEMAK-KUDUS-JEPARA</b>							
1. Kabupaten Kudus	2	34	821	41	935	20,59	13,88
2. Kabupaten Pati	2	-	-	-	-	-	-
3. Kabupaten Jepara	2	-	-	-	-	-	-
Jumlah : Sub DTW B	6	34	821	41	935	20,59	13,88
<b>C. SUB DTW TEGAL</b>							
1. Kotamadya Pekalongan	2	69	2.204	135	2.861	95,65	29,81
2. Kotamadya Tegal	2	2	25	23	41	1050	64
Jumlah : Sub DTW C	4	71	2.229	158	2.902	122,54	30,19

PROYEKSI KEBUTUHAN AKOMODASI (HOTEL BINTANG) DI SUB DTW A  
TAHUN 1988 - 2008

AKOMODASI	KOTA/OBYEK	KEBUTUHAN KAMAR			
		1988-93	1993-98	1998-03	2003-08
Bintang 4	-Semarang	108	217	325	433
	-Surakarta	72	145	217	289
		180	362	542	722
Bintang 3	-Semarang	238	303	368	433
	-Surakarta	159	202	246	289
		397	505	614	722
Bintang 2	-Semarang	200	206	213	217
	-Surakarta	132	137	141	141
	-Wonosobo	93	96	99	101
	-Dieng	53	55	57	58
	-Tawangmangu	40	41	42	43
	-Borobudur	40	41	42	43
	-Wonogiri	13	13	14	14
		571	589	608	620
Bintang 1	-Semarang	121	154	187	220
	-Surakarta	80	108	124	146
	-Wonosobo	48	62	75	88
	-Dieng	32	41	50	59
	-Borobudur	24	31	37	44
	-Wonogiri	8	10	12	14
		313	400	485	571

PROYEKSI KEBUTUHAN AKOMODASI DI SUB DTW B  
TAHUN 1988 - 2008

AKOMODASI	KOTA/OBYEK	KEBUTUHAN KAMAR			
		1988-93	1993-98	1998-03	2003-08
Bintang 4	-	-	-	-	-
Bintang 3	-Kudus	24	34	41	48
Bintang 2	-Kudus	44	61	74	87
	-Rembang	36	50	61	72
Bintang 1	-Kudus	55	62	69	73
	-Rembang	44	50	56	59
		203	257	301	339
Non bintang	-Kudus	807	1613	2420	3226
	-Rembang	484	968	1452	1936
	-Kota/oby. lain	363	726	1089	1452
		1654	3307	4961	6614

LAMPIRAN (BAB IV):

1.1. Analisa iklim dengan Tabel Bioklimatik.

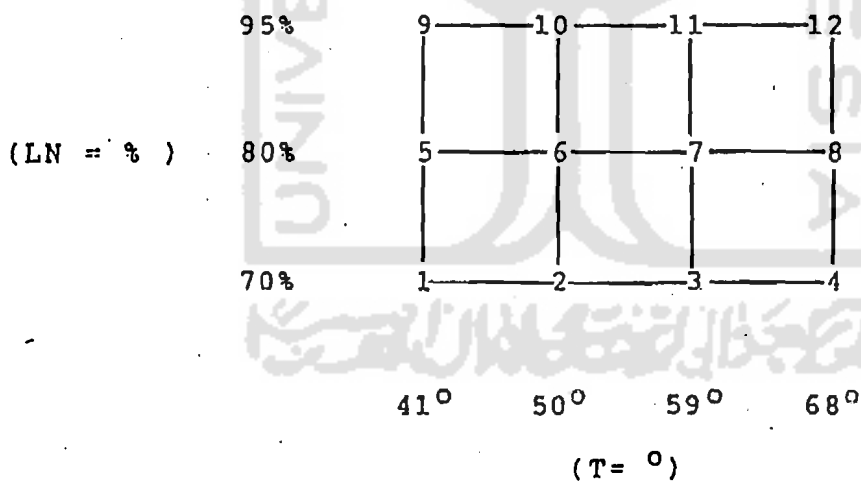
Untuk mengetahui kondisi iklim di DTD dari kombinasi suhu dan kelembapan udara, dapat dilihat pada analisa dengan tabel bioklimatik ini.

Suhu dinyatakan dalam  $^{\circ}\text{F}$  sehingga suhu DTD menjadi:

$$t^{\circ}\text{C} = (9/5t + 32)^{\circ}\text{F}$$

- $5^{\circ}\text{C} = 41^{\circ}\text{F}$
- $10^{\circ}\text{C} = 50^{\circ}\text{F}$
- $15^{\circ}\text{C} = 59^{\circ}\text{F}$
- $20^{\circ}\text{C} = 68^{\circ}\text{F}$

Kombinasi antara suhu dan kelembapan udara:

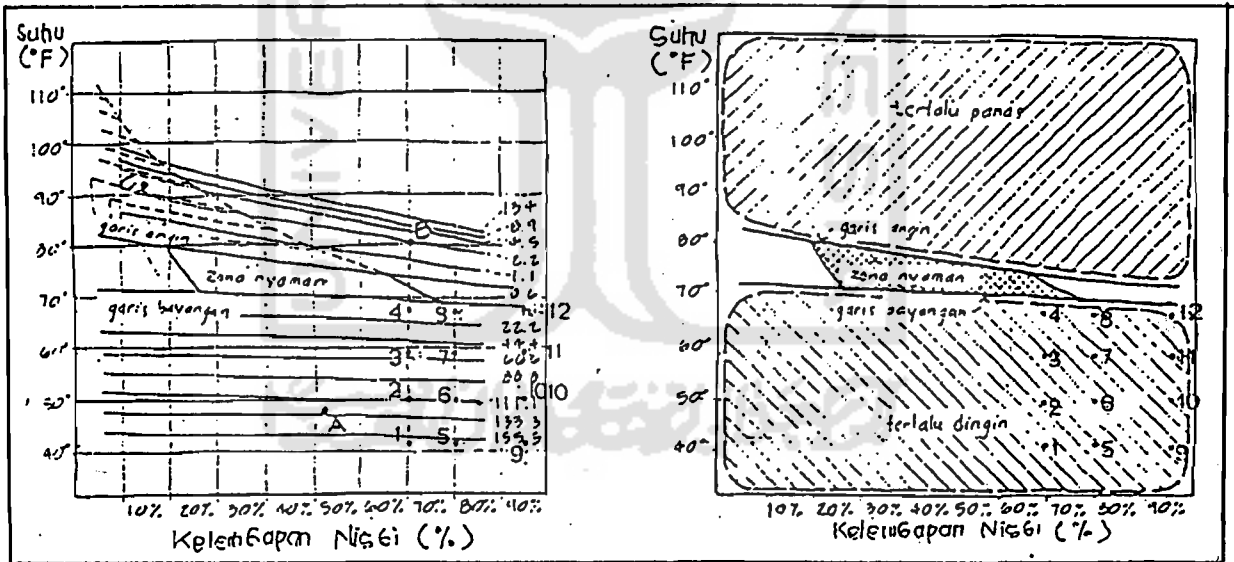


Keterangan:

- T = Temperatur dalam  $^{\circ}$
- LN = Lembab Nisbi dalam %

- (1) 70%, 41°F ] (kemarau-malam)
- (2) 70%, 50°F ]
- (3) 70%, 59°F ] (kemarau-siang)
- (4) 70%, 68°F ]
- (5) 80%, 41°F ] (kemarau/hujan-malam)
- (6) 80%, 50°F ]
- (7) 80%, 59°F ] (kemarau/hujan-siang)
- (8) 80%, 68°F ]
- (9) 95%, 41°F ] (hujan-malam)
- (10) 95%, 50°F ]
- (11) 95%, 59°F ] (hujan-siang)
- (12) 95%, 68°F ]

Tabel BIOKLIMATIK



Sumber: Brown, B.Z., Malahari, Anjani dan Cahaya, 1990.